

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *IHYĀ'*  
*ULUMUDDIN* DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI  
SANTRI (STUDI KASUS MA'HAD ULIL ALBAB SEMARANG)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh :

Dewi Novita Ningrum

1901016010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

# NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dewi Novita Ningrum

NIM : 1901016010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri (Studi Kasus Ma'had Ulil Albab Semarang).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 29 Maret 2023

Pembimbing,



**Komarudin, M. Ag.**

NIP/196804132000031001

# PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI

### SKRIPSI

#### BIMBINGAN AGAMA MELALUI KAJIAN KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI SANTRI (STUDI KASUS MA'HAD ULIL ALBAB SEMARANG)

Oleh :

Dewi Novita Ningrum

1901016010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



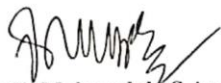
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag.  
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197011291998032001

Penguji II



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,

Pembimbing



Komarudin, M.Ag.  
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Kamis 27 April 2023



Prof. Dr. Ilhas Supena, M.Ag.  
NIP. 197204102001121003

# PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Novita Ningrum

NIM : 1901016010

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri (Studi Kasus Ma'had Ulil Albab Semarang)*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Dewi Novita Ningrum

NIM. 1901016010

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbi'alamiin*

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayangNya berupa rahmat, hidayah dan ridha-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin Dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri (Studi Kasus Ma’had Ulil Albab Semarang)*” dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat. Semoga melalui bimbingan dan risalah yang telah disampaikan dapat memberikan syafa’at bagi kita semua baik di dunia khususnya di akhirat nanti.

Kemudian dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari adanya kekurangan dalam proses pembuatan skripsi ini. Sehingga selama penyusunan, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dalam mengenyam Pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu HJ. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam penulisan karya ilmiah ini.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku wali studi sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah sabar dan ikhlas dalam mendedikasikan

waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bimbingan sehingga penulis dapat menerapkan ilmu yang diberikan ke dalam penelitian ini.
6. Bapak Amin Nu'man, Ibu Rubi'ati, Kakak Shiliya Lana Nadhifah, Adik Tsalitsa Yassir Amriya yang sennatiasa mendukung, memberikan semangat, mengarahkan, dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
7. Abah KH. Sami'an dan Ibu Qomariyah, serta Abah KH. Abdul Muhayya, MA. dan Ibu Estirahayu yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pembelajaran, pengalaman, dan doa.
8. Keluarga besar Ma'had Ulil Albab yang telah memberikan rasa aman, nyaman, dukungan dan semangat.
9. Keluarga besar Bidikmisi Community (BMC) Walisongo yang telah memberikan bantuan beasiswa penulis serta menjadi motivasi dan persinggahan penulis selama proses kuliah.
10. Tim KKN Misi Khusus kelompok 7 dan keluarga besar Desa Sumberahayu yang memberikan pengalaman serta pembelajaran luar biasa bagi penulis.
11. Seluruh teman, sahabat yang selalu memberikan dukungan baik secara fisik, mental, dan spiritual bagi penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam 2019 yang selalu memberikan doa, dan menjadi teman berjuang diperkuliahan dari awal sampai akhir studi.

Rasa syukur tak terhingga kepada seluruh pihak baik keluarga, dosen, guru, sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT. membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik lagi. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan baik dalam segi penyusunan, isi, teknik penulisan karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Dengan

kerendaha hati peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini, karena sejatinya kesempurnaan hanyalh milik Allah SWT. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati peneliti mengaharapkan kritik dan saran bagi pembaca demi perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan pembaca umumnya.

Semarang, Maret 2023

Penulis

**Dewi Novita Ningrum**

NIM. 1901016010

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang begitu luar biasa meridhai dan mendukung pendidikan penulis yang selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis. Semoga kasih sayang dan ridha Allah SWT. senantiasa menyertai orang tua penulis.
2. Guru-guru yang begitu ikhlas mengajarkan ilmu kepada penulis, baik guru dalam pengetahuan umum maupun guru dalam kereligiusan penulis.
3. Almamater tercinta program pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan dan fasilitas penulis dalam menimba ilmu.



## MOTTO

حَا سَبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَا سَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

*“Bermuhasabah kalian pada diri kalian sebelum amal kalian dihisab, timbanglah amal diri kalian sebelum amal kalian ditimbang”*

*-Umar bin Khattab-*

## ABSTRAK

### **Dewi Novita Ningrum (1901016010), Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri (Studi Kasus Ma'had Ulil Albab Semarang)**

Konsep diri adalah aspek kepribadian yang sangat penting bagi manusia. Santri dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda menghasilkan problematika yang beragam dan unik. Sehingga konsep diri inilah yang membentuk kepribadian dan keunikan perilaku bagi setiap santri. Bimbingan agama di lingkungan pesantren merupakan proses pemberian bantuan bagi santri dari kyai sehingga santri memahami hakikat manusia sebagai makhluk Allah, termasuk dalam mengembangkan konsep diri yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep diri santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis validitas data meliputi sistem triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sementara itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi konsep diri santri yang menerima bimbingan agama pada umumnya menunjukkan perkembangan positif, hal tersebut dibuktikan dari kondisi diri kelima responden yang mengalami perkembangan diri sesuai dengan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki santri, meliputi peningkatan intensitas ibadah, nilai kebersyukuran, kesederhanaan, memperkuat komitmen, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan menghadapi masalah. Sebagian besar santri dapat berkembang secara signifikan, meskipun demikian terdapat pula santri yang cukup lambat dalam proses perkembangan konsep diri yang dialami karena berbagai faktor yang melatarbelangi. (2) Pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin Semarang disampaikan oleh KH. Abdul Muhayya dibantu jajaran pengurus yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu setelah shalat isya' pukul 19.40-20.30 WIB bertempat di aula ma'had. Pemberian materi bimbingan agama merujuk pada kitab Ihya' Ulumuddin dengan tema *Rubbu'munjiyat* (hal-hal yang menyelamatkan) fokus pada fasal *muḥasabah* dan *muraqabah* dan tingkatan maqomnya yaitu *musyarathah* (penetapan syarat) dimana santri berjanji dengan diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik, *muraqabah* (pengawasan diri) melakukan pengawasan dari pelaksanaan terhadap janji yang telah ditetapkan, *muḥasabah* (koreksi diri) santri mengevaluasi atas pelaksanaan janji secara maksimal, *muaqabah* (penghukuman diri) santri memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan janji kurang/tidak maksimal, *mujahadah* (bersungguh-sungguh) santri berupaya penuh mengembangkan konsep diri dengan niat lurus terhadap Allah, *murabthah* (penghinaan diri), santri mencela diri sendiri apabila menuruti nafsu yang bertentangan dengan perintah Allah.

**Kata Kunci: Bimbingan agama, kajian kitab, konsep diri, santri.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Lati
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	K
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Lati
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	q
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	هـ	h
27	ء	’
28	ي	y

## 2. Vokal Pendek

اَ = a	كتب kataba
اِ = i	سئل su'ila
اُ = u	يذهب yazabu

## 3. Vokal Panjang

آ = ā	قال = qāla
إِ = ī	قيل = qīla
أُ = ū	يقول = yaqūlu

## 4. Diftong

اِي = ai	كيف kaifa
اُو = au	حول ḥaula

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qomariyyah ditulis [al-]

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tinjauan Pustakaz.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
1. Jenis dan pendekatan penelitian .....	12
2. Sumber dan Jenis Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	14
4. Teknik Validitas Data.....	16
5. Teknik Analisis Data .....	18

<b>F. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>KERANGKA TEORI .....</b>	<b>21</b>
<b>A. Konsep Diri Santri dan Pengembangannya .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Konsep Diri Santri.....	21
2. Indikator Konsep diri.....	26
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Santri .....	33
4. Langkah Mempertahankan Konsep Diri Santri.....	36
<b>B. Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin.....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Bimbingan Agama .....	38
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama .....	40
3. Metode Bimbingan Agama .....	45
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama .....	47
5. Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin.....	49
<b>C. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin</b> <b>dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>59</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Profil Ma'had Ulil Albab Semarang.....</b>	<b>59</b>
1. Sejarah Berdirinya Ma'had Ulil Albab Semarang.....	59
2. Visi Misi Ma'had Ulil Albab Semarang.....	60
3. Susunan Kepengurusan Ma'had Ulil Albab Ngaliyan .....	61
4. Program Kegiatan Ma'had Ulil Albab Semarang .....	63
5. Data santri Ma'had Ulil Albab .....	66
6. Tata Tertib Ma'had Ulil Albab.....	66

<b>B. Kondisi Konsep Diri Santri Ma’had Ulil Albab Semarang.....</b>	<b>68</b>
<b>C. Pelaksanaan Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin di Ma’had Ulil Albab Semarang.....</b>	<b>75</b>
1. Subjek Dakwah ( <i>Da’i</i> ) Sebagai Pembimbing Agama Ma’had Ulil Albab .....	76
2. Santri sebagai Objek Bimbingan Agama Ma’had Ulil Albab Semarang .....	78
3. Materi Bimbingan dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri Ma’had Ulil Albab Semarang .....	79
4. Metode bimbingan agama dalam mengembangkan konsep diri santri di Ma’had Ulil Abab.....	85
<b>BAB IV .....</b>	<b>88</b>
<b>ANALISIS PENGEMBANGAN KONSEP DIRI SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB IHYA’ ULUMUDDIN .....</b>	<b>88</b>
<b>A. Analisis Konsep Diri Santri Ma’had UlilAlbab Semarang.....</b>	<b>88</b>
<b>B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin dalam Pengembangan Konsep Diri Santri .....</b>	<b>97</b>
1. Analisis Pembimbing Agama Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin dalam Pengembangan Konsep Diri Santri.....	97
2. Analisis Santri Mad’u Bimbingan Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin.....	100
3. Analisis Materi Bimbingan agama Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin.....	103
4. Analisis Metode Bimbingan agama Melalui Kajian Kitab Ihya’ Ulumuddin.....	108
<b>BAB V.....</b>	<b>111</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>111</b>

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>111</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>139</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 1 Jadwal Kegiatan Harian Ma'had Ulil Albab .....	63
Tabel 3.1 2 Jadwal Kegiatan Kebahasaan Ma'had Ulil Albab.....	64
Tabel 3.1 3 Jadwal Kegiatan Pengembangan Sumber Daya Santri .....	64
Tabel 3.1 4 Jadwal Kegiatan Pendidikan Ma'had Ulil Albab.....	65
Tabel 3.1 5 Daftar Santri Ma'had Ulil Albab .....	66
Tabel 3.1 6 Jadwal Kegiatan Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin.....	76
Tabel 4. 1 Kondisi Konsep Diri Santri Yang Mengikuti Kajian Kitab Ihya ulumuddin.....	91
Tabel 4. 2 Materi-Materi Muḥasabah dan Muraqabah Kitab Ihya' Ulumuddin .	104

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara .....	118
Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara .....	133
Lampiran 3 Dokumentasi.....	134

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi dan informasi dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik dari kota besar ataupun di penjuru desa terpencil. Pada saat psikis, fisik, keluarga, sosial masyarakat, penurunan moral, agama, budaya, ekonomi yang perlu adanya penyelesaian. Persoalan tersebut diakibatkan dari adanya pengaruh lingkungan yang tidak mendukung sehingga membuat manusia lupa akan fitrah dan cenderung condong ke arah keburukan. Seiring dengan perubahan tersebut, konsep diri seseorang turut mengalami perubahan yang pada akhirnya akan menentukan kepribadian dan perilaku individu.

Santri dengan usia kematangan remaja dimana pribadi sedang berkembang menuju kematangan dewasa. Di usia seperti ini, diperlukan pembekalan diri santri dengan pemahaman yang benar terkait konsep diri santri. Penting bagi santri memiliki kecakapan dalam membangun interaksi sosial yang saling mempercayai, saling memperhatikan kebutuhan teman, saling terbuka dan saling mendukung. Dengan demikian santri dapat membentuk diri yang positif dan efektif sehingga dapat memengaruhi orang sekitar untuk mengembangkan konsep diri positif.

Konsep diri diartikan Rogers dalam (Iskandar Zulkarnain, 2020, p. 13) sebagai gambaran yang terstruktur yang berada di dalam dasar dari diri individu yang berkaitan (*self in relationship*), bersama dengan nilai-nilai positif dan negatif dengan kualitas dan hubungan yang dipersepsikan dari kehidupan masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang. Konsep diri santri sering diartikan sebagai gambaran yang dimiliki individu berkaitan dengan dirinya, yang terbentuk akibat dari pengalaman yang didapatkan dan

hasil interaksi sosial dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.

Soetjiningsih dalam Alwi mengatakan bahwa proses pembentukan konsep diri positif merupakan proses panjang yang memerlukan kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dari kehidupan manusia. Hal tersebut akan membentuk kemampuan berfikir manusia dalam mengorganisasikan perilaku ke dalam berbagai aspek kehidupan (Alwi, 2021, p. 52). Melalui hal tersebut, santri dapat menerima dan mengembangkan antara bakat, pribadi, peran dan tanggung jawab yang diberikan oleh lingkungan sosial sekitar baik keluarga, teman ataupun masyarakat, sehingga dapat memberikan pandangan dalam kehidupan santri yang akan datang.

Konsep diri yang melekat pada diri santri tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama pengaruh dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Persepsi terhadap diri sendiri akan mempengaruhi tingkah laku, demikian halnya dengan konsep diri juga mempengaruhi individu dalam kemampuan berperilaku, kemampuan berpikir, kondisi kesehatan mental, dan pencapaian keberhasilan belajar. Dengan demikian, santri yang memiliki konsep diri positif besar kemungkinan mengalami kesuksesan. Sedangkan santri dengan konsep diri negatif cenderung mengalami suatu kegagalan.

Pada umumnya, manusia yang tidak memiliki konsep diri positif secara utuh. Meskipun demikian, melalui interaksi dan pengalaman positif secara tidak langsung dapat memengaruhi manusia dalam mengembangkan dan mempertahankan konsep diri positif. Menurut pandangan Fitts dalam Shafira individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa segala sesuatu yang dilakukan menjadi sebuah kesalahan, mudah menyerah dan putus asa, ketika menerima pujian karena keberhasilan yang telah dicapai dirinya merasa tidak layak dan beranggapan hanya sebuah keberuntungan. Berlawanan dengan konsep diri negatif, individu dengan konsep diri positif

tidak mudah menyerah dan terus berjuang ketika sedang dihadapkan oleh permasalahan, dan jika gagal individu tersebut dapat melihat dan mengambil nilai positif dari semua yang telah dilakukan (Gresica Rosa Shafira, 2017, p. 162)

Menjadikan santri dalam membentuk karakter yang bagus, konsep diri yang positif melalui proses pendidikan, pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan diri santri yang meliputi eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku secara praktis dan fleksibel. Pengembangan konsep diri santri di pondok pesantren dapat melengkapi karakter dan konsep diri yang sudah melekat pada diri mahasiswa sebelumnya. Pengembangan tersebut berisikan komponen-komponen pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran diri, kesungguhan tekad, serta adanya upaya untuk mengembangkan konsep diri yang melekat dalam diri santri serta bersesuaian dengan nilai-nilai moral dan agama, baik terhadap Allah SWT, Rasulullah sebagai utusan, diri sendiri, lingkungan masyarakat sekitar dan sesama teman.

Dalam realitiasnya, keunggulan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa sekaligus santri, dibanding dengan mahasiswa non-santri terletak pada akhlak dan adab. Selain itu, santri memiliki beberapa karakteristik psikologis yang lebih dominan dibanding dengan non-santri. Mahasiswa sekaligus santri memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dengan menunjukkan kehidupan yang penuh rasa optimis, semangat, dapat beradaptasi, luwes dalam bersosial dengan berusaha menjaga identitas, kehidupan yang bertujuan dan terarah (Nashori, 2011, p. 204). Jika dihadapkan dengan situasi bersamaan, manusia yang mempunyai kebermaknaan hidup dalam persoalan ini mahasiswa sekaligus santri dapat lebih sabar, menyadari, dan menerima adanya hikmah dibalik suatu ujian.

Hasil dari tudy pendahuluan yang telah peneliti laksanakan pada hari sabtu menyatakan bahwa beberapa santri cenderung memandang dirinya rendah dibanding dengan yang lain. Tak jarang dirinya enggan bergaul dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman di Ma'had. Hal ini tampak

jelas dari seorang santri yang berada di kamar atau ruangan seorang diri pada saat hari libur kegiatan ma'had karena merasa tidak percaya diri untuk bergabung dengan santri lainnya. Peneliti juga menemukan santri yang kurang minat berbicara dengan orang lain, hal tersebut dilihat dari respon santri yang enggan berbicara ketika peneliti mencoba menggait santri berkomunikasi (Maharani, 2022).

Pada hari Senin peneliti melakukan observasi lapangan di Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang. Dari observasi tersebut menghasilkan bahwa sebagian dari santri mengungkapkan dirinya merasa rendah dan kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki. Seperti beberapa santri merasa dirinya terlalu kurus (kurang gizi) atau gemuk (obesitas). Berkenaan dengan kondisi fisik, sebagian santri mengaku kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki sehingga mereka menutup diri dari teman-temannya. Tak jarang pula, perilaku mencemooh antar santri di lingkungan ma'had membuat mereka merasa tidak berguna dan tidak diterima dalam lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa santri terikat dalam dua aturan yaitu aturan pondok pesantren dan universitas. Kesibukan dan tanggung jawab mahasiswa santri tentu lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Tuntutan mahasiswa santri di pondok pesantren memberikan beban dan sumber stress yang lebih banyak. Mahasiswa santri memiliki tuntutan untuk mengikuti kegiatan pondok pesantren secara menyeluruh, baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan rutin, seperti kelas bahasa, kajian kitab kuning, mengaji Al-Quran, diskusi, praktik khitobah, piket haran, kerja bakti akbar, perayaan hari besar islam, haflah, dan kegiatan lainnya yang wajib diikuti seluruh santri dan pemberian sanksi atau hukuman bagi yang tidak mengikuti kegiatan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning yang sesekali menggunakan bahasa Jawa dalam menafsirkannya memberikan kesulitan tersendiri bagi santri yang tidak atau kurang menguasai bahasa Jawa khususnya bagi mereka yang berasal dari luar Jawa. Tidak sedikit dari santri yang merasa

kurang bisa beradaptasi baik dari lingkungan pertemanan maupun lingkungan pesantren yang dipenuhi kegiatan dan aturan. Santri yang sebelumnya belum pernah mengenyam pendidikan agama pesantren dan berasal dari keluarga non agamis mengaku memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan dan mengejar ketertinggalan dalam aspek materi pendidikan di pesantren.

Ma'had Ulil Albab merupakan salah satu pondok pesantren di lingkungan UIN Walisongo yang seluruh santrinya berstatus sebagai mahasiswa. Seperti halnya dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa santri juga memiliki keinginan dan bakat dalam berbagai bidang dengan mengikuti organisasi intra atau luar kampus yang dapat mendukung dirinya untuk meningkatkan dan mengekspresikan diri. Banyak dari santri Ulil Albab yang menjadi aktivis kampus atau *volunteer* diberbagai badan sosial. Kesibukan kegiatan yang dimiliki mahasiswa santri mengharuskan mereka untuk mengatur dan memanfaatkan waktu secara optimal.

Berkenaan dengan problema di atas, perlu kiranya untuk melakukan upaya pengembangan konsep diri santri agar terbentuk karakter santri aktif, kreatif, dan positif. Salah satu upaya dalam mengembangkan dan menjaga konsep diri santri yakni melalui pendidikan agama, sehingga santri dapat memahami kegiatan baik atau buruk serta bermanfaat dalam pengembangan konsep diri guna keberlangsungna hidup santri. Upaya tersebut, kiranya sejalan dengan upaya mewujudkan visi dan misi Ma'had Ulil Albab. Sebagai pondok pesantren mahasiswa berbasis bahasa, Ma'had Ulil Albab memiliki visi "Mencetak generasi mukmin yang cerdas, berakhlakul karimah, terampil, dan ikhlas". Dalam mewujudkan visi tersebut, dibutuhkan berbagai upaya dari berbagai pihak dengan saling bersinergi yang pada akhirnya diharapkan pondok pesantren mahasiswa sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat menciptakan sumber daya santri unggul dapat tercapai.

Ma'had Ulil Albab sebagai salah satu pondok pesantren berbasis bahasa, juga berperan aktif pada pengembangan retorika dakwah melalui metode khitobah. Selain dari hal tersebut, KH. Abdul Muhayya selaku pengasuh pondok pesantren mengajarkan para santri untuk mengolah diri, hati dan jiwa dalam bentuk bimbingan agama melalui kajian kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Beliau beranggapan bahwa dalam diri manusia yang dibutuhkan tidak hanya intelektualnya saja, tapi jiwa dan diri manusia perlu dibimbing dengan nilai-nilai agama yang akan membawa mereka menjadi manusia unggul, berkarakter, cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki keyakinan penuh pada kemampuan diri sendiri dengan berusaha mengembangkannya.

Melalui bimbingan agama dalam bentuk kajian kitab diharapkan dapat membuat mahasiswa santri untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Adapun tujuan dari bimbingan agama yakni memberikan bantuan terhadap manusia agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan perintah Allah dan Petunjuk Rasulullah, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Daripada hal itu, bimbingan agama juga ditujukan kepada manusia untuk membantu agar dapat mengolah dengan baik, sadar akan kemampuan dan mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2013, p. 52). Dengan demikian pelaksanaan bimbingan agama perlu diberdayakan secara maksimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam upaya pengembangan konsep diri santri kajian keilmuan kitab *Ihya' Ulumuddin* dinilai dapat menjadi pondasi bagi santri. Hal ini dikarenakan model pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan pada pembersihan hati, standar perbuatan yang menyelamatkan diri, dan pengembangan fitrah sebagai pengembangan potensi diri, sehingga diharapkan santri dapat membina dan mengembangkan konsep diri yang telah dimiliki sebelumnya ke arah positif. Kitab ini terdiri 4 fokus pembahasan yakni *Rubu' Ibadah* (berkaitan ibadah), *Rubu' Adat* (Kebiasaan), *Rubu' Al-Muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), dan



*Rubu' Al-Munjiyat* (Perbuatan yang menyelamatkan). Al-Ghazali berpandangan bahwa *muḥasabah* merupakan suatu pola edukasi pembentukan akhlak yang bermaksud untuk memahami dan mengenali diri sendiri dengan konsisiten menjaga fitrahnya hanya kepada Allah SWT (Hasanah, 2018, pp. 56-57).

Sebagai karya monumental Imam Al-Ghazali, kitab *Ihya' Ulumuddin* sering dijadikan sebagai rujukan dasar oleh para cendekiawan muslim bahkan bahan dasar penelitian saat ini. Pada dasarnya semua ilmu memiliki tujuan dan fungsi yang sama. Sumber utama ilmu bermuara pada Allah SWT melalui wahyu yang di turunkan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu hendaknya saling berdialog dan bermuara pada tujuan yang sama, yaitu mengarahkan penkajinya semakin dekat dan mengenal Allah sebagai *al-Alim* (Yang Maha Tahu) (Ema Hidayanti, 2018, p. 11)

Dalam lingkungan pesantren bahan ajar utama dalam pendidikan agama Islam biasa menggunakan kitab kuning. Kitab *Ihya' Ulumuddin* termasuk kategori kitab kuning pesantren terlengkap karena di dalamnya Al-Ghazali menjelaskan secara luas dan bersesuaian dengan kemaslahatan manusia secara umum, seperti permasalahan ekonomi, taswuf, politik, kesehatan, dan hubungan sosial. Menurut Gusdur sebagaimana dikutip dalam (Dahlan, 2018) mengatakan dalam membaca kitab kuning, kita ummat Islam dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada saat ini, memberikan implikasi dari daya adaptabilitas dan responibilitas terhadap perkembangan zaman.

Pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* menggunakan metode bandongan dengan cara ustadz membaca, menerjemahkan, menafsirkan, menerangkan, dan mengulas kitab, sedangkan santri mendengarkannya. Para santri memperhatikan kitab mereka dan membuat catatan kecil berupa inti-inti pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz (Kompri, 2018, p. 131). Pada dasarnya terdapat perbedaan pemahaman antar santri terhadap kajian kitab *Ihya' Ulumuddin*,

karena tingkat kefokusannya, penangkapan materi, dan daya tarik pembelajaran kajian kitab antar santri berbeda. Meskipun kajian kitab Ihya' Ulumuddin dilakukan secara bersama, namun setiap santri memiliki kualitas dan kuantitas tersendiri dalam penangkapan dan pemahaman ilmu yang disampaikan.

Terlepas dari kelemahan tersebut, tidak dipungkiri bahwa metode bandongan menjadi metode pembelajaran yang mandiri bagi santri, bila diterapkan secara tepat maka dapat memberikan pemahaman, pengalaman, dan pengamalan yang baik bagi santri. Selain itu, dapat memberikan motivasi dan dorongan pada santri untuk terus belajar kitab Ihya' Ulumuddin dan menerapkannya dalam kehidupan. Pelaksanaan kegiatan Ma'had Ulil Albab berupa pembelajaran bahasa, diskusi, khitobah, secara tidak langsung menjadikan santri untuk berinteraksi, mengembangkan kualitas diri, serta memahami diri sendiri dan lingkungannya sehingga menjadi proses pendukung bimbingan kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep diri santri yang positif.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pengembangan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab melalui bimbingan agama dalam kajian kitab Ihya' Ulumuddin dari bagian tema *Rubu' Al-Munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan) yaitu *muḥasabah* dan *muraqabah* sebagai materi dari bimbingan agama. Sehubungan dengan hal itu, penulis merumuskan judul penelitian "**Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri (Studi Kasus Ma'had Ulil Albab Semarang)**".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin sebagai basis pengembangan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang. Secara garis besar tujuan dari penelitian ini diantaranya;

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.
- b. Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin sebagai basis pengembangan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berawal dari rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini ada dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Kota Semarang.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi santri di Ma'had Ulil Albab khususnya diharapkan dapat memiliki konsep diri positif melalui kegiatan bimbingan agama dengan kajian kitab Ihya' Ulumuddin.
- 2) Bagi pengasuh dan pengurus Ma'had Ulil Albab dapat memberikan input positif dan objektif dalam mengembangkan konsep diri positif melalui bimbingan agama bagi para santri.
- 3) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan keagamaan serta kemasyarakatan.

Dapat mengetahui secara mendalam terkait pengembangan konsep diri positif melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Revita Nurwahidah (2020) dengan judul skripsi “Bimbingan Agama untuk Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santriwati di Pondok Darunnajah 3 Serang Banten”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa santriwati di pondok pesantren Darunnajah 3 tidak hanya peduli dengan lingkungan pondok pesantrennya saja, akan tetapi juga peduli terhadap lingkungan luar pondok pesantren Darunnajah 3 Serang. Persamaan penelitian ini dilihat dari metode bimbingan agama yang dilakukan melalui ceramah dan subyek berupa santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat dari variable yang dibahas serta materi bimbingan agama yang diberikan.

*Kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh Marzuki Rahmat (2020) dengan judul skripsi “Layanan Konseling dalam Mengembangkan Konsep diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi konsep penyandang disabilitas ada yang positif dan negatif, tapi banyak dari anggota Disabilitas Slawi Mandiri (DSM) memiliki konsep diri yang positif. Terdapat perbedaan layanan konseling bagi penyandang disabilitas, bagi anggota baru dilaksanakan konseling tiga kali dalam seminggu. Sedangkan untuk anggota lama konseling diberikan ketika membutuhkan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yakni pengembangan konsep diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis layanan yang diberikan serta sasaran penelitian.

*Ketiga*, skripsi yang telah disusun oleh Putri Diah Puspitasari (2018) dengan judul skripsi “Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerima manfaat di Sasana Suko Mulyo Tegal, banyak dari mereka masih memiliki konsep diri negatif dibandingkan dengan konsep diri positif. Pemberian materi bimbingan mental agama berupa bimbingan keimanan, bimbingan ibadah, bimbingan Akhlaqul karimah, bimbingan Al-Quran, dan bimbingan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel permasalahan yakni konsep diri. Selain itu, terdapat persamaan dalam metode bimbingan yang diberikan, dimana keduanya bertumpu pada syariat agama. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian serta fokus bimbingan yang diberikan, dimana penelitian yang akan dilakukan penulis berpusat pada kajian kitab Ihya’ Ulumuddin.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Andi Eki Dwi Wahyuni (2018) dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kec. Belawa Kab. Wajo”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa yakni konsep diri positif dan negatif. Adapun strategi yang digunakan guru dalam peningkatan konsep diri adalah dengan pembelajaran PAI di kelas yaitu berupa kegiatan membaca Al-Quran sebelum kelas dimulai, menghafalkan surat pendek, suasana kelas yang menyenangkan dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada upaya guru PAI/ pengasuh Ma’had dalam meningkatkan konsep diri siswa/ santri. Adapun perbedaannya terletak pada sasaran penelitian serta strategi yang digunakan, dimana pengasuh Ma’had Ulil Albab menggunakan bimbingan kajian kitab Ihya’Ulumuddin dalam meningkatkan konsep diri santri.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ika Maryani (2021) dengan judul skripsi “Bimbingan Agama dalam Membangun Konsep Diri Positif Anggota Majelis Ta’lim Nurul Iman pada Masa Pandemi di Pekon Kota Batu Kecamatan Kptaagung Kabupaten Tanggamus”. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan agama yang diterapkan dalam membentuk konsep diri positif dengan membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada anggota majelis ta’lim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan anggota majlis ta’lim menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami syariat islam dan senantiasa mengamalkannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek berupa masyarakat majelis ta’lim sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bersubyek santri ma’had. Perbedaan lainnya terletak pada metode dan materi bimbingan agama yang digunakan. Persamaan penelitian ini terletak pada obyek yang dibahas yakni terkait pengembangan konsep diri melalui bimbingan agama.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas dalam pengembangan konsep diri santri Ma’had Ulil Albab Semarang, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* yaitu jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dalam ruang lingkup kehidupan di masyarakat. Hadari Nawawi menjelaskan bahwa *field research* atau penelitian lapangan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat tertentu, baik pada lembaga-lembaga dan organisasi kebermasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan (Moleong, 2016, p. 6)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana berusaha mendalami lebih dalam dengan pengumpulan berbagai sumber informasi (Semiawan, 2010, p. 49). Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah menggambarkan terkait gejala, fakta dan realita, penulis kemudian menggali lebih dalam terkait bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin guna mengembangkan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Semarang.

Adapun upaya untuk menjelaskan dan menjabarkan keadaan yang berkaitan dengan kegiatan atau peristiwa tertentu (Tabroni, 2001, p. 136). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan maksud agar dapat menghasilkan kegiatan yang diamati dilingkup Ma'had Ulil Albab.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Loffland dalam Moleong (Moleong, 2016, p. 11) kata-kata dan tindakan menjadi sumber data utama pada penelitian kualitatif, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto S. , 2002, p. 91). Adapun penelitian ini diklasifikasikan, yakni:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data utama yang menghasilkan gambaran dan fakta dari suatu kejadian yang akan dimasukkan ke dalam suatu penelitian. Data primer merupakan sebuah perkataan dan tingkah laku dari objek penelitian (Ibrahim, 2015, p. 69). Sumber data dari jenis penelitian ini adalah seluruh informasi yang didapatkan dari data primer dalam pengembangan konsep diri santri melalui bimbingan agama kajiab kitab Ihya' Ulumuddin. Dalam data primer tersebut mengacu kepada pengasuh Ma'had Ulil Albab selaku pembimbing dalam bimbingan agama

melalui kajian Ihya'Ulumuddin, supervisor ma'had Ulil Albab, dan santri itu sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan melalui data lain, yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti tetapi di bantu oleh penelitian pihak lain. (Arikunto, 2002, p. 91). Di Dalam penelitian tersebut, sumber data sekunder merupakan sumber yang menghasilkan suatu dokumen, yang diperoleh baik dari tulisan, foto, ataupun dokumen serta menjadi sumber pokok setelah sumber data primer (Ibrahim, 2015, p. 70).

Untuk menghasilkan yang terbaik, maka data yang dibutuhkan harus akurat dan sesuai dengan hasil yang baik dan dikehendaki. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai penguat dari data primer yang berkaitan dengan konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab. Sumber data sekunder tersebut adalah seluruh data yang menunjang konsep diri santri. Sumber data yang dimaksud yakni berupa data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, seperti data daribuku-buku, dokumen-dokumen atau catatan lainnya yang menunjang penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik assesmen dalam suatu proses pengumpulan, menganalisis dan menginterpretasikan suatu data (Komalsari, 2016). Untuk mempermudah dalam mengambil suatu data lapangan, peneliti melakukan tahap-tahap mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yaitu:

a. Wawancara

Pengumpulan data wawancara adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada interviewee (terwawancara). Wawancara dilaksanakan



secara terstruktur yakni peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada terwawancara (*interviewee*). Pertanyaan yang diajukan bisa bersifat seponatan dan terbuka sesuai dengan situasi saat proses wawancara berlangsung dengan tetap memperhatikan Batasan tema penelitian. Selain itu, pewawancara juga harus memiliki kompetensi dalam melakukan pendalaman guna memperoleh kejelasan dan kedalaman informasi yang dibutuhkan (Hanurawan, 2016, p. 111).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dari berbagai pihak di lingkungan Ma'had Ūlil Albab.

Dalam hal ini, proses wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa pihak, meliputi:

- 1) Pengasuh sekaligus pembimbing dari bimbingan agama.
- 2) Supervisor sebagai pihak yang bertanggung jawab sebagai pengawas dan pengayom santri.
- 3) Pengurus sebagai pihak yang mengurus dan mengayomi santri
- 4) Santri sebagai sasaran bimbingan dengan kriteria wawancara adalah santri dengan aktif mengikuti bimbingan kajian kitab ihya' ulumuddin, lamanya periode mengikuti bimbingan, santri dengan status bilghoib dan bin nadzor, serta rekomendasi supervisor.
- 5) Santri sebagai perbandingan kebenaran dari obyek wawancara utama.

b. Observasi

Metode observasi yaitu sebuah metode melalui mengamati dan menilai serta mencatat terhadap peristiwa yang akan diteliti dan diamati. Yaitu, peneliti menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran. Dari hasil tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dari penelitian (Muhammad, 2008, p. 112)

Pada metode observasi peneliti melakukan pencatatan dan pengamatan secara langsung terkait fenomena atau gejala yang sedang terjadi dilapangan dan sesuai dengan pokok dari permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yakni dimana peneliti ikut andil atau terlibat secara langsung di dalam kegiatan di Ma'had Ūlil Albab.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel dan data biografi, surat-surat pribadi, catatan harian, artikel, berita kertas koran, brosur, artikel majalah, bulletin, serta foto-foto (Mulyana, 2003, p. 195).

Melalui metode ini, akan memperoleh data berupa sejarah berdirinya Ma'had Ūlil Albab, metode pengajaran, program dari kegiatan para santri, metode bimbingan agama melalui kajian Ihya' Ulumuddin, visi dan misi Ma'had, susunan kepengurusan, serta perkembangan para santri.

#### **4. Teknik Validitas Data**

Teknik validitas data merupakan data informasi yang di dapat ditempat penelitian dengan data yang terjadi pada objek penelitian di Ma'had Ulil Albab. Data validitas dalam penelitian kualitatif merupakan suatu data yang tidak jauh berbeda dengan data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas yang dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik data yang didapatkan dari sumber data lain. Keabsahan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada suatu perbedaan antara apa yang di laporkan penulis dengan apa yang sedang terjadi pada objek penelitian, menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dan menghubungkan data yang berbeda dengan sumber yang sudah ada (Sugiyono, 2007, pp 124-125). Dalam memproses keabsahan suatu data dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara :

- 1) Triangulasi sumber data merupakan sebuah data yang menggali kebenarannya dalam suatu kegiatan atau informasi melalui berbagai sumber data. Dengan hal tersebut peneliti akan lebih mudah membandingkan data hasil observasi, wawancara dari keadaan dan kondisi santri Ma'had Ulil Albab.
- 2) Triangulasi teknik merupakan suatu informasi dengan cara mengecek data hasil sumber yang sama dengan teknik lain seperti dokumentasi, observasi, dan data hasil wawancara dengan santri Ma'had Ulil Albab, Supervisor, pengurus, serta Pembimbing Agama Islam,
- 3) Triangulasi waktu merupakan suatu waktu dalam pengerjaan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik waktu yang berbeda seperti pagi, siang, dan malam.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan suatu alat pendukung dalam melakukan suatu penelitian menggunakan sarana dan pra sarana, di dalam alat tersebut sering diperoleh peneliti dalam melakukan suatu data penelitian dengan contoh melakukan wawancara

dengan menggunakan alat bantu seperti foto, rekaman, dll. Serta melakukan suatu observasi dalam memperoleh data dengan sebuah catatan maupun buku dalam mencatat suatu objek penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun sebuah data yang diperoleh dari peneliti yang akan diambil secara sistematis yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data, berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam suatu penelitian, semilah mana yang penting dan akan di dalam, serta kesimpulna yang mudah dipahami baik diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis dari Miles dan Huberman dikutip oleh Sugiyono (Sugiyono, 2007), yang kemudian dibagi dalam beberapa tahap:

### a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dinamakan sebagai proses penggabungan, memilah hal yang penting, menfokuskan point yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini, diperoleh kejelasan dari masalah penelitian sehingga membantu peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memperoleh berbagai macam data berkenaan tujuan tema penelitian yakni bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep dirisantri.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya yaitu mendisplay atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, grafik, matrik, dan *chart*. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menyajikan data berkenaan dengan pelaksanaan

bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam meningkatkan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

c. *Data Conclusion*

*Data conclusion* adalah tahap akhir dalam memperoleh kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kesimpulan, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan lebih jelas, berkenaan dengan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, peneliti secara sistematis membagi penulisan dalam lima bagian sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Tinjauan Teori**

Tinjauan teori merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, mengenai teori-teori maupun pembahasan yang berkenaan dengan konsep diri santri, macam-macam konsep diri, diri, faktor yang mempengaruhi konsep diri, langkah mempertahankan konsep diri, pengertian bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan agama, prinsip-prinsip bimbingan agama, metode bimbingan agama, materi bimbingan agama, dan urgensi bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin dalam mengembangkan konsep diri santri.

### **BAB III: Gambaran Umum Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang**

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan informasi berupa gambaran umum mengenai kondisi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab, sejarah berdir, visi misi, program kegiatan, struktur kepengurusan, dan gambaran pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya' Ulumuddin di Ma'had Ulil Albab dalam mengembangkan konsep diri santri.

### **BAB IV: Analisis Hasil Penelitian**

Dalam bab ini, peneliti memaparkan analisis pengembangan konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab dan analisis pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan konsep dirisantri Ma;had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

### **BAB V: Penutup**

Pada bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian pada santri di Ma'had Ulil Albab Ngaliyan Semarang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Konsep Diri Santri dan Pengembangannya**

##### **1. Pengertian Konsep Diri Santri**

Konsep diri atau biasa disebut dengan *self concept* sering dimaknai dengan suatu persepsi, pengetahuan, dan keyakinan yang unik terkait diri sendiri sehingga menjadi identitas yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Menurut Bronden dalam Agus (Rahman, 2014, p. 62) Konsep diri merupakan sebagian pikiran, keyakinan, persepsi, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakter dirinya akan keterbatasan dan kredibilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.

Menurut William D. Brooks konsep diri merupakan pandangan dan perasaan terkait diri sendiri. Persepsi tentang diri dapat dari segi psikolog, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang diperoleh dari berbagai pengalaman serta interaksi diri dengan orang lain. Konsep ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan penilaian diri sendiri. Jadi yang dinamakan konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap diri (Rahmat J. , 1996, pp. 99-100). Sedangkan Hurlock mendefinisikan konsep diri sebagai cermin yang ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, apa kiranya reaksi orang lain yang diberikan terhadap dirinya (Hurlock, 1989, p. 237).

Bagi Rogers, Konsep diri merupakan bagian sadar dari ruang fenomenal yang disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat acuan dari setiap pengalaman. Konsep diri ini adalah bagian inti dari pengalaman seseorang yang secara bertahadisimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang kemudian mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang musti aku perbuat”. Jadi menurut

Rogers, Konsep diri merupakan gambaran yang telah terorganisasikan, yang berada di dalam kesadaran diri yang berkaitan (Iskandar Zulkarnain, 2020, pp. 12-13). Kesadaran tersebut dikaitkan bersama-sama dengan nilai positif dan negatif yang kemudian dikaitkan dengan persepsi kehidupan masa lampau, sekarang dan di masa yang akan datang.

Rogers menjelaskan bahwa masing-masing diri manusia memiliki dorongan batin untuk berupaya dalam aktualisasi diri, menuju kesadaran diri, memahami kebutuhan dan perasaan diri, menerimanya sebagai milik diri sendiri, dan berperilaku sungguh-sungguh dalam mencerminkannya (Jeffrey S., 2021, p. 51). Manusia dapat mengembangkan konsep diri dengan keunikan diri kemudian mengimplementasikan pengalaman eksternal yang memaksimalkan aktualisasi diri. Artinya, melalui konsep diri tersebut dapat memberikan gambaran siapa dirinya, bagaimana seharusnya dirinya, serta siapa kemungkinan dirinya.

Dalam pandangan Rogers, konsep diri memiliki tiga komponen dasar meliputi *ideal self*, *public self*, dan *real self* (Felita Pamela, 2016, p. 33). *Ideal self* adalah konsep diri yang menjadi harapan atau keinginan individu masa depan. *Real self* merupakan konsep individu dalam memahami diri sendiri. Sedangkan *public self* adalah konsep diri individu dalam pandangan orang lain terkait dirinya.

Fitts menjelaskan bahwa konsep diri merupakan aspek penting yang dimiliki seseorang karena konsep diri dijadikan sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika seseorang mempersepsikan dirinya, berinteraksi, dan bereaksi terhadap dirinya, maka hal tersebut merupakan wujud dari kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap obyek lain yang ada dalam kehidupannya. (Iskandar Zulkarnain, 2020, p. 11). Jadi diri yang dilihat, dipahami, dihayati, dan ditemui seseorang disebut sebagai konsep diri.



Dalam pandangan ilmu tasawuf, konsep diri sering disandingkan dengan istilah *ma'rifat an-nafs* yaitu memahami dan mengenali diri sendiri dengan sedalam-dalamnya tentang hakikat diri untuk mengenal Allah SWT (Kamaludin, 2022, p. 38). Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat yang ada pada diri manusia telah diciptakan Allah SWT. Untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan setelah diciptakan pula bagian-bagian yang berada dalam diri manusia. Jadi konsep diri menurut Islam yaitu yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada dirinya (Al-Kumayi, 2009, p. 90). Pengenalan diri manusia pertama kali adalah dengan mengenal siapa yang menciptakan manusia, sesuai dengan firman Allah SWT;

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah berdasarkan kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah serta nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang beruntung. (QS .At-Taghabun : 16). (Aisyah, 2010, p. 557)*

Pada ayat di atas, Allah SWT telah mengetahui keterbatasan masing-masing manusia. Akan tetapi, Islam telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain. Jadi dalam hal ini tergantung bagaimana diri individu sebagaimana manusia menilai dirinya sendiri. Sebagai seorang muslim yang musti dikenal pertama kali adalah Allah SWT. Jika seseorang mengenal baik Allah, maka individu akan memiliki kepribadian yang baik. Karena dengan mengenal Allah, individu dapat mengetahui dan memahami perintah, larangan dan ketetapan Allah SWT.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, konsep diri dapat diartikan sebagai suatu persepsi atau gambaran diri seseorang yang terdiri dari

aspek kemampuan diri, keyakinan, kondisi fisik dan psikologis yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, dan kehidupan. Kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari kondisi yang dirasakan dan kemampuan dapat menerima dan mengakui kondisi diri apa adanya, dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis, kemampuan menyelesaikan masalah, dapat mengkoordinasikan lingkungan luarnya, memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara stabil (Ulin Nihayah, 2022, p. 64). Oleh karenanya, Proses pembentukan konsep diri membutuhkan dukungan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga individu dapat mengenali diri dengan lebih baik, menyadari kemampuan dan kelemahan yang dimiliki, serta cara berinteraksi terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jon, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Sedangkan C.C Berg, berargumen bahwa sebutan santri berasal dari kata India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui buku-buku agama Hindu. Dalam bahasa Sanskrit kata santri berasal dari kata *sastri* yang memiliki arti melek huruf atau dapat membaca. Isitilah santri dalam bahasa Jawa berasal dari kata *cantrik* yang berarti senantiasa mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap (Muttaqin, 2015, p. 123).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa santri merupakan orang yang haus mendalami ilmu agama Islam, sebagai pelopor kebaikan, berakhlak baik, senantiasa patuh dan taat kepada Kiai dalam kebaikan. Seseorang dikatakan santri bukan hanya mereka yang bertempat tinggal di pondok pesantren, melainkan bagi siapa yang haus akan ilmu. Karena keseharian santri adalah belajar dan terus belajar. Santri yang baik merupakan ia yang paham akan ilmu agama dan mengamalkan dalam kehidupan.

Lebih spesifiknya, santri belajar bagaimana menjadi pribadi dengan *akhlakul karimah*. Santri dituntut dapat menyesuaikan diri baik terhadap lingkungan pesantren maupun lingkungan pergaulan diri. Santri

dibiasakan sabar terhadap hal-hal kecil dikehidupannya, hal yang dianggap tidak penting seperti mengantri justru dapat memberikan pembelajaran untuk menghargai orang lain. Problematika yang sering dialami santri ialah mengatur diri dan menyesuaikan antara kegiatan pesantren, kegiatan sekolah, dan waktu untuk dirinya sendiri. Selain itu, bersosialisasi juga menjadi salah satu tantangan bagi santri untuk memperluas pertemanan dengan watak, pemikiran, dan kepribadian berbeda.

Semua gambaran dan problematika yang terjadi di pesantren akan membentuk konsep diri santri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widiarti bahwa hal demikian disebut diri sosial (*social self*) yang berarti bahwa diri sosial adalah penilaian santri dengan dirinya dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. (Anisangingtyas, 2022). Ketika santri dihadapkan pada suatu ancaman atau tantangan hidup, maka *self* dalam diri santri yang akan menentukan, apakah santri akan memilih pola motivasi guna menentukan perbedaan, atau pola motivasi untuk mempertahankan hidupnya.

Konsep diri santri merupakan suatu persepsi tentang diri, yang membuat jati diri santri mendapatkan perubahan yang signifikan seperti kemandirian, kedisiplinan, keteraturan, dan perbaikan akhlak (Anisangingtyas, 2022, p. 55). Konsep diri santri pada umumnya tidak lepas dengan perilaku yang tumbuh pada dirinya, dengan kemampuan menilai diri sendiri dan menilai perubahan yang ada pada dirinya. Melalui konsep diri positif santri dapat merasakan dampak positif pula, tentunya dapat memahami kemampuan diri, memahami keinginan, termasuk di dalamnya cita-cita dan mimpi yang akan dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa konsep diri santri dapat mempengaruhi diri santri dalam memandang realitas dan informasi terkait dirinya sendiri, baik dari lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, khususnya lingkungan keluarga dan pondok pesantren. Konsep diri berhubungan dengan persepsi individu

terhadap dirinya sendiri. Seperti halnya, ketika santri merasakan orang sekitar baik maka akan terjalin hubungan positif., mereka cenderung tertarik mendapat pujian dan kritik tanpa menjatuhkan orang lain. Sebaliknya, santri yang beranggapan dirinya tidak disukai orang lain, cenderung merasa pergaulan yang ada memiliki kemungkinan merusak.

## 2. Indikator Konsep diri

Diri menurut Rogers adalah suatu komponen persepsi, keyakinan, dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Komponen utama persepsi yang sangat berpengaruh dalam perilaku manusia adalah persepsi diri atau dikenal dengan konsep diri. Diri tersusun dari seluruh ide, persepsi dan nilai-nilai yang memberikan arti karakter *me*, yang terdiri dari kesadaran siapakah saya, seperti apakah saya atau *who I am*, serta apakah yang harus atau dapat saya lakukan, *What I can do* (Amalia, 2013, p. 2013). Dari hal tersebut diri dapat memengaruhi persepsi seseorang terkait dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan kepribadian mantap dapat memiliki arah pandang yang berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri lemah yang dapat berpengaruh dengan kepribadiannya.

### a. Dimensi Konsep Diri

Proses bersosialisasi antar santri dapat mempengaruhi situasi penerimaan diri seorang santri. Penilaian seseorang tentang dirinya dapat memberikan gambaran bagaimana santri tersebut memandang dirinya sendiri. Fiits dalam (Iskandar Zulkarnain, 2020, p. 64) memaparkan bahwa penilaian individu terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu;

#### 1) Dimensi Internal

Pada dimensi internal, penilaian yang dilakukan oleh individu yakni persepsi terhadap gambaran dirinya sendiri berdasarkan pada dunia yang melekat dalam dirinya. Individu atau santri dalam melihat dirinya sebagai kesatuan unik dan

dinamis. Dimensi ini terdiri dari tiga bagian yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku, dan diri sebagai penilai (Iskandar Zulkarnain, 2020, pp. 65-66).

- a) *The identity self* (identitas diri), merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri berupa simbol atau label untuk menggambarkan, mengembangkan, dan membangun identitas dirinya.
- b) *Behavioral self* (diri pelaku), yaitu persepsi individu terhadap tingkah laku dan bagaimana dirinya bertingkah laku.
- c) *The judging self* (diri penilai), merupakan persepsi individu terkait hasil dari pengalaman dan evaluasi diri. Penilaian ini akan menentukan tindakan yang akan ditampilkan,

## 2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, penilaian diri individu didapatkan melalui hubungan, nilai yang dianut, aktivitas sosialnya, serta hal-hal lain yang berada di luar dunianya. Misalnya berkaitan dengan pendidikan, pesantren, agama, dan sebagainya. Menurut Fitts terdapat lima bagian dalam dimensi eksternal, yaitu diri fisik, diri personal, diri keluarga, diri sosial, dan diri etika (Iskandar Zulkarnain, 2020, pp. 67-68).

- a) Diri fisik (*physical self*), persepsi seseorang terhadap dirinya secara fisik. Meliputi persepsi terkait Kesehatan, penampilan diri (cantik, manis, jelek, menarik, kurang menarik), kondisi tubuh (kurus, gemuk, tinggi, pendek).
- b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*) persepsi seseorang mengenai dirinya dilihat dari nilai moral dan etika. Pada dimensi ini, persepsi berkaitan hubungan diri dengan Tuhan, ketaatan dan kepuasan hidup beragama, serta prinsip dari nilai etika dan moral pada diri.

- c) Diri pribadi (*personal self*), persepsi seseorang terkait dirinya sendiri. Hal ini dipenuhi oleh sejauhmana kepuasan seseorang terhadap pribadinya atau kepuasan sebagai pribadi yang tepat.
- d) Diri keluarga (*family self*), persepsi terhadap perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukan di lingkup keluarga. Hal ini menunjukkan peran dan fungsi seseorang sebagai bagian dari anggota keluarga.
- e) Diri sosial (*social self*), persepsi seseorang terkait hubungan interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

b. **Macam-Macam Konsep Diri**

Santri disibukan dengan peraturan, dan rutinitas kegiatan sekolah atau kuliah dan kegiatan asrama. Santri dituntut dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya. Belajar dalam menyelesaikan masalah, belajar berbagi, hidup sederhana, saling menghormati dan menghargai orang lain. Sedangkan problematika yang dialami santri umumnya berupa bersosialisasi dengan sesama santri dan kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri. Semua pola hidup dan problematika yang terdapat dalam pesantren akan membentuk konsep diri santri.

Menurut Jalaludin Rahmat, konsep diri yang terdapat pada diri manusia dibagi menjadi dua macam diantaranya:

1) **Konsep Diri Positif**

Pada kenyatannya, sangat sulit menemukan santri yang memiliki konsep diri positif secara utuh di berbagai bidang. Pemahaman dasar dari konsep diri santi yang positif tidak sama dengan kebanggaan yang besar terhadap diri sendiri, melainkan lebih tertuju pada kemampuan penerimaan diri dan tidak mengarah pada kesombongan dan keegoisan. Gambaran umum santri dengan konsep diri positif dapat mengolah emosi

dengan stabil dan baik. Dengan demikian, mereka dapat membuka dan menerima informasi baru dari orang lain dalam mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik. Ciri-ciri konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert sebagai berikut (Rahmat J. , 1996, p. 105):

- a) Diri yakin akan kemampuan menyelesaikan masalah
- b) Diri merasa setara dengan orang lain
- c) Diri menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Diri menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya tidak disetujui oleh masyarakat
- e) Dapat memperbaiki dirinya sendiri karena berkemampuan dalam mengidentifikasi aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi untuk kemudian berusaha memperbaikinya.

Selain ciri-ciri di atas, D.E. Hamachech sebagaimana dikutip oleh Rahmat (Rahmat J. , 1996, p. 106) membagi konsep diri menjadi sebelas macam:

- a) Diri sangat meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta selalu mempertahakannya sekalipun menghadapi pro-kontra dari beberapa kelompok orang. Meskipun demikian, dia tetap menerima pendapat orang lain.
- b) Diri dapat bertindak berdasarkan penilaian positif dengan tidak berlebihan merasa bersalah jika tidak disetujui orang lain.
- c) Diri dapat memanfaatkan waktu yang sedang terjadi secara optimal, tidak terlalu khawatir dengan masalah yang akan datang.

- d) Diri memiliki pendirian yang kuat atas kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dan berusaha bangkit ketika mengalami kegagalan.
- e) Diri merasa sederajat dengan orang lain, tidak merasa tinggi dan rendah.
- f) Diri dapat menerima bahwa ia memiliki peran penting bagi orang lain, dalam keluarga, sahabat dan kerabat terdekat.
- g) Diri dapat menerima pujian dan penghargaan secara wajar. Tidak berpura-pura rendah hati dan tanpa merasa bersalah.
- h) Diri cenderung berusaha sendiri daripada menggantungkan orang lain.
- i) Diri dapat mengaku kepada orang lain atas beberapa perasaan dan keinginan pada dirinya. Dari perasaan marah, sedih, sampai bahagia.
- j) Diri dapat menerima dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, persahabatan, permainan atau sekedar memanfaatkan waktu luang.
- k) Diri peka terhadap kebutuhan orang lain, serta idak memanfaatkan kehendak dirinya terhadap orang lain.

Santri dengan mempunyai konsep diri positif akan lebih menerima dirinya sendiri dan tidak bersifat labil. Santri dengan konsep diri positif dapat menangkap semua informasi positif negatif, serta semua fakta tentang dirinya. Kemampuan evaluasi diri positif yang dapat menjembatani diri santri untuk menerima seluruh aspek kehidupan diri secara apa adanya. Bukan berarti santri yang memiliki konsep diri positif tidak pernah merasa gagal dan kecewa dalam kehidupannya, melainkan ia dapat menerima sekaligus memperbaiki kegagalan tersebut.



Santri dengan konsep diri positif senantiasa menetapkan tujuan dan cita-cita yang sesuai dengan realita dan memiliki kemungkinan besar dapat dicapai, dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang dan menganggap bahwa hidup adalah sebuah pembelajaran. Santri yang memiliki konsep diri positif merupakan santri yang paham betul siapadan bagaimana dirinya, sehingga dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri sendiri.

## 2) Konsep Diri Negatif

Dalam pandangan Calhoun dan Acocella, konsep diri negatif dibagi menjadi dua, yakni pandangan individu tentang diri sendiri tidak teratur, dan pandangan individu tentang diri sendiri terlalu teratur dan stabil (Yeni, 2017, pp. 76-79).

*Pertama*, kelompok santri yang memiliki pandangan tentang dirinya sendiri tidak teratur. Pada kelompok ini santri cenderung kurang bahkan tidak memiliki kestabilan, keberagaman, dan keutuhan dalam diri. Santri dengan tipe seperti ini, sama sekali tidak tahu siapa dan bagaimana dirinya. Dia tidak dapat menyadari kekurangan pada dirinya, tidak dapat menemukan dan mengembangkan kelebihan yang dimiliki, serta tidak dapat menemukan nilai berharga yang terdapat dalam kehidupannya.

Konsep diri negatif jenis ini sering terjadi pada santri dengan usia remaja, masa transisi dari usia remaja beranjak ke usia dewasa. Pada masa ini santri merasa sulit dalam mencari jati diri mereka dan labil dalam mengambil keputusan. Demikian hal lumrah bagi remaja, namun jika berlanjut di usia dewasa, maka dapat diartikan bahwa santri tersebut kurang atau tidak mampu menyesuaikan diri.

*Kedua* kelompok santri dengan pandangan tentang diri sendiri terlalu stabil dan teratur. Pada kelompok ini

berekebalikan dengan kelompok sebelumnya yakni terlalu stabil dan terlalu kaku. Santri dengan tipe ini biasanya timbul akibat hasil belajar dirinya dari tanggapan orang tua yang terlalu keras, dan otoriter dalam mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, santri tersebut tidak mengizinkan adanya penyimpangan pada dirinya mengenai aturan-aturan dari cara hidup mereka yang dinilai lebih benar dan tepat.

Dari dua tipe konsep diri santri negatif di atas, tidak ada salah satu dari keduanya yang dengan mudah menerima dan menyesuaikan diri secara terbuka terhadap informasi yang berkaitan dengan konsep diri yang mereka terapkan dalam kehidupan. Santri dengan konsep diri negatif merasa cemas dan terancam apabila dirinya mendapat informasi baru dari orang lain. Konsep diri negatif akan memberikan dampak pada kestabilan emosi santri. Mereka merasa tidak berdaya atau tidak puas, sehingga sikap yang muncul kemudian berupa gangguan emosi kurang stabil, mudah marah, sering sedih, gelisah, rendah diri, mudah depresi dan menyerah.

Menurut Brooks dan Emmert seseorang yang memiliki konsep diri negatif dalam dirinya terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Rahmat J. , 1996, pp. 104-105):

- a) Terlalu peka akan kritik, ia tidak tahan atas kritik orang lain dan mudah marah. Kepribadian seperti ini menganggap kritik sebagai bahan menjatuhkan harga dirinya.
- b) Sangat responsif terhadap pujian yang diterima
- c) Pribadi hiperkritis, dimana sering mengeluh, meremehkan orang lain serta tidak pandai mengungkapkan pengakuan dan penghargaan kepada orang lain.
- d) Perasaan tidak disenangi orang lain. Individu cenderung menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat membuka lingkaran persahabatan.

- e) Sikap pesimis terhadap suatu kompetisi. Cenderung enggan bersaing dengan orang lain untuk menorehkan prestasi

Konsep diri santri negatif secara umum merupakan kondisi dimana santri menilai dirinya selalu dalam sisi negatif. Mereka beranggapan bahwa apapun yang mereka lakukan dan temukan dalam diri mereka hanyalah hal negatif. Santri yang memiliki konsep diri negatif meyakini jika dirinya tidak dapat mencapai suatu kemenangan yang berharga. Keyakinan tersebut menjadikan dirinya terjerumus dalam kegagalan. Santri dengan konsep diri negatif memiliki kesulitan untuk menerima dirinya sendiri dan orang lain, sehingga mengakibatkan interaksi yang buruk dan penyesuaian diri yang kurang baik pada dirinya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Santri**

Diri mulai terbentuk sejak manusia masih anak-anak. Pada dasarnya, struktur diri terwujud dari interaksi diri dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial yang melingkupi hubungan dengan orang-orang terdekat. Konsep diri yang ada pada diri santri tidak terbentuk secara instan, konsep diri terbentuk akibat dari pengalaman-pengalaman terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Berikut beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri (Azizi, 2015, pp. 36-42) :

#### **a. Peranan Kemampuan dan Penampilan Fisik**

Fisik menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri. Hal ini dikarenakan dalam menilai diri, individu tidak hanya sekedar melihat dari pantulan cermin, melainkan dari pengalaman refleksi dan penilaian orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Walster yang dikutip oleh Baron, dalam eksperimen yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa dalam berdansa lebih memilih pasangan yang memiliki gaya fisik menarik. Jadi persepsi positif terhadap kondisi fisik naik dari diri sendiri dan orang lain berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri positif, karena melalui penampilan tersebut memberikan kepuasan bagi individu dan berikutnya akan menjadi tahap awal dalam menumbuhkan konsep diri positif pada seseorang. Permasalahan yang muncul kemudian, remaja cenderung tidak bahagia apabila terdapat hambatan dalam penampilan fisik dan sering menimbulkan rasa ketidakpuasan.

Dengan pemahaman lebih lanjut, keadaan dan penampilan fisik yang baik dan menarik merupakan faktor terpenting bagi santri untuk mendapatkan penilaian yang baik dari lingkungan sekitar. Penilaian tersebut merupakan refleksi yang kemudian digunakan santri dalam menilai diri. Ketika santri mendapat penilaian negatif, tergantung konsep diri yang dimiliki, apakah memilih tetap diam merasa rendah diri, atau maju dan memperbaiki diri. Demikian halnya, jika santri mendapat pujian dan penilaian positif dari orang lain, konsep diri mengarahkan apakah merasa tinggi hati, atau rendah hati dengan tetap meningkatkannya.

b. Peranan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan konsep diri seseorang. Dalam siklus kehidupan manusia, ketika menginjak usia anak-anak, lima tahun pertama masa hidupnya dihabiskan bersama keluarga terutama orang tua. Hal ini berarti bahwa, peran keluarga memiliki urgensi dalam pembentukan konsep diri individu.

Konsep diri adalah *Mirror image* dari kepercayaan individu kepada orang penting dalam kehidupannya, maka kondisi hubungan, keharmonisan, dan bentuk pendidikan dalam keluarga dapat menentukan konsep diri seseorang. Suasana, hubungan, dan

pendidikan yang buruk dalam keluarga dapat memicu konsep diri yang kurang baik bagi individu.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya dapat mempengaruhi penilaian dan persepsi anak terhadap dirinya. Kehangatan dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Hal ini dikarenakan dalam diri anak mulai terbentuk sikap sosial yang baik, emosi stabil, dapat menerima diri sendiri dan penilaian dari orang lain. Sedangkan anak yang tidak atau kurang mendapatkan kehangatan dari lingkungan keluarga akan merasa tidak aman, merasa rendah diri, sedikit dalam menyesuaikan diri, serta kurang menghargai orang sekitar. Jadi kejadian dan pengalaman individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan dan pengembang konsep diri seseorang.

Problem yang rentan dialami santri adalah kurangnya rasa kasih sayang dari keluarga. Peraturan pondok pesantren yang memiliki aturan ketat cenderung menjadikan santri jarang berkumpul dengan keluarga. Hal ini membutuhkan perhatian lebih dari keluarga khususnya orang tua untuk memberikan kasih sayang dengan jarak yang jauh dan waktu yang singkat. Kehangatan dan keharmonisan keluarga dapat menjadi energi positif bagi santri untuk mempertahankan keberadaan dirinya di lingkungan sekitar.

c. Peranan Kelompok dan Teman Sebaya

Marin dan stlander Menyebutkan beberapa peranan kelompok teman sebaya yakni sebagai pemberi penghargaan, pemberi pemberi semangat dan pemberi identitas. Teman sebaya menjadi salah satu kelompok sosial yang berperan dalam interaksi dan sosialisasi seseorang. Individu yang memperoleh kehangatan dalam keluarga cenderung dapat meningkatkan kepribadian yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya.

Santri yang disenangi oleh teman-temannya cenderung menjadi anak yang populer, biasanya memiliki sifat fleksibel, simpatik, humoris, dan toleransi yang tinggi. Individu yang ditolak teman-temannya akan memicu rasa malu, terkucillan, dan lebih mementingkan diri sendiri. Sedangkan bagi santri yang diterima baik oleh teman-temannya akan merasa lebih baik dan gembira. Jadi dapat dirumuskan bahwa hubungan dirinya dengan teman sebaya dapat mempengaruhi konsep diri santri.

d. Peranan Harga Diri

Menurut Maslow, harga diri merupakan suatu penghargaan dari diri sendiri dan orang lain. Penghargaan diri dari orang lain muncul karena adanya prestasi dan apresiasi, sedangkan penghargaan pada diri sendiri timbul karena adanya rasa percaya diri dan kemandirian diri. Kepuasan hidup dan kebahagiaan hidup dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri santri. Hal ini dapat dilihat karena kepuasan diri yang dicapai santri dapat membawa dirinya untuk menyesuaikan diri dengan baik serta terhindar dari rasa cemas dan keraguan. Dengan demikian, konsep diri santri dapat dibentuk dari pandangan, pengalaman dan penghargaan diri positif sehingga konsep diri menjadi dasar dari perilaku positif santri.

#### **4. Langkah Mempertahankan Konsep Diri Santri**

Pembentukan dan pengembangan konsep diri santri dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, santri akan mendapatkan cerminan diri, tanggapan positif dari orang sekitar dapat membangun konsep diri yang positif pula. Santri yang telah memiliki konsep diri positif cenderung bersifat stabil dikarenakan dalam masa perkembangan dewasa awal. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi adanya penyimpangan perilaku dan sikap yang ditampilkan akibat pengaruh emosi dan lingkungan disekitar. Terdapat langkah-langkah

dalam mempertahankan konsep diri santri positif diantaranya (Darwis, 2022, pp. 13-15);

a. Bersikap Obyektif dalam Mengenali Diri Sendiri

Dalam upaya mempertahankan konsep diri positif diri dituntut tidak mengabaikan pengalaman positif dan keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapainya. Berusaha menemukan bakat, talenta, dan potensi diri kemudian dikembangkan di setiap kesempatan secara bertahap. Memperbaiki kekurangan dan kelemahan diri dan tidak berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan semua orang.

b. Hargailah Diri Sendiri

Hal yang sering dilupakan banyak orang adalah bagaimana dia menghargai diri sendiri. Tidak ada orang lain yang dapat memahami dan menghargai lebih dari diri kita memahami diri sendiri. Berawal dari memahami diri sendiri secara obyektif dapat membentuk sikap menghargai diri sendiri, melihat kebaikan diri sendiri, sehingga secara tidak langsung dapat menghargai orang lain, melihat kebaikan dan kelebihan orang lain secara positif. Menghargai diri sendiri merupakan suatu upaya dalam membangun hubungan positif antara diri sendiri dengan orang lain.

c. Jangan Memusuhi Diri Sendiri

Perselisihan yang berdampak besar dan melelahkan adalah perselisihan dengan diri sendiri. Setiap individu hendaknya menyadari dan mengevaluasi kekurangan yang dimiliki. Sikap menyalah diri secara berlebihan akibat kegagalan yang didapatkan merupakan tanda bahwa ada permusuhan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kelelahan mental, pemicu stress, dan rasa frustrasi yang dalam sehingga berdampak pada penurunan konsep diri ke arah negatif.

d. Berpikir Positif dan Rasional

Albert Ellis dalam (Sururie, 2022, p. 2) mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir rasional dan juga tidak

rasional. Pada waktu berpikir, dan berperilaku rasional, maka ia menjadi individu yang efektif, bahagia, dan kompeten. Pembiasaan berpikir positif atau *positive thinking* dipandang sebagai salah satu upaya menumbuhkan mental positif. Sebuah kegagalan jika dilihat dari sudut pandang negatif akan memberikan efek negative, sebaliknya jika individu dapat melihat dari sudut positif maka akan membentuk stimulus positif dalam diri.

## **B. Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin**

### **1. Pengertian Bimbingan Agama**

Menurut Prayitno bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli kepada seseorang baik itu individu, kelompok, baik usia anak-anak, remaja maupun dewasa dengan harapan orang yang diberikan bimbingan mampu mengembangkan dan memahami dirinya, dan mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan serta secara mandiri memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dioptimalkan berdasarkan norma yang telah berlaku (Sukirno, 2013, p. 44).

Dapa dan Mangantes dalam bukunya “Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus” mengemukakan beberapa definisi bimbingan menurut para ahli, diantaranya (Mangantes, 2021, p. 13):

- a. Achmad Badawi mengartikan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap individu yang memiliki permasalahan, guna si terbimbing memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan hingga memperoleh kebahagiaan hidup secara individu ataupun sosial.
- b. Menurut Rochman Natawijaja bimbingan memiliki arti proses pemberian arahan dan bimbingan kepada individu secara terus menerus, agar individu dapat mengenal dirinya sendiri serta



berkemampuan mengendalikan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

- c. Prayitno dan Emma Amti berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan dan arahan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok dengan harapan dapat mengasah kemampuan individu dan memiliki kepribadian mandiri.
- d. Arthur J. Jones, Bufford Steffle mengartikan bimbingan dengan memberikan suatu bantuan oleh seorang profesional kepada orang lain untuk menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan pada permasalahan.

Dari berbagai banyak definisi tokoh di atas, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu pemberian bantuan dari ahli kepada seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, memilih, menyusun, menentukan, dan mengembangkan konsep dirinya sesuai dengan sasaran dan asas norma yang berlaku. Individu atau kelompok dibimbing untuk menemukan jati diri sehingga dijadikan sebagai bekal hidup dalam meraih kebahagiaan hidup secara lahir dan batin. Bantuan yang diberikan pembimbing haruslah bersifat totalitas atau tidak setengah hati.

Pendapat dari Drs H.M Arifin, M.Ed., bimbingan agama merupakan kegiatan yang dilaksanakan seorang ahli dengan maksud memberikan arahan dan bantuan kepada orang lain baik individu dan kelompok yang mendapati kesulitan dalam hidupnya, agar mereka dapat mengatasi secara mandiri karena timbulnya kesadaran akan penyerahan diri kehadirat kekuasaan Tuhan, sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup dari masa sekarang dan masa depan (Amin, 2013, p. 19).

Sedangkan Menurut Samsul Munir, bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada individu atau kelompok dengan harapan dapat meningkatkan

potensi dan fitrah sebagai makhluk beragama yang dimiliki secara lebih optimal dengan mengimplemntasikan nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup dengan selaras sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Amin, 2013, p. 23)

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok sesuai dengan kemampuan dirinya terkait spiritual dan agama yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits sehingga mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama**

Dengan adanya bimbingan agama individu akan lebih cakap dalam mengambil alih berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dan akan dihadapi di masa depan. Agama dan spiritualitas tersebut muncul akibat pengalaman individu dan dapat mempengaruhi perkembangan diri dari aspek mental, aspek fisik, dan kehidupan seseorang kedepannya (Mufid, 2020). Pentingnya bimbingan agama ialah agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang digariskan Allah SWT dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at agama.

Secara umum, Samsul Munir (Amin, 2013, p. 39) mengidentifikasi bahwa proses bimbingan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu dan mengarahkan individu menuju kebahagiaan hidup personal.
- b. Membantu dan mengarahkan individu dalam mewujudkan kehidupan yang efektif serta produktif dalam lingkungan bermasyarakat.
- c. Membantu dan mengarahkan individu dalam merealisasikan kehidupan sosial dengan individu lainnya.
- d. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang harmoni antara cita-cita, kecakapan dan bakat yang dimilikinya.

- e. Bimbingan agama dinilai berhasil apabila individu dalam kehidupannya berhasil mencapai keempat tujuan diatas secara selaras dan bersamaan.

Sedangkan secara khusus tujuan diadakannya bimbingan agama telah dirumuskan oleh Yusus dan Nurihsan dalam (Tanjung, 2021, pp. 47-48) dimana melalui bimbingan agama dinilai dapat membantu individu dalam mencapai kepribadian yang diimbangi dengan kesadaran, pemahaman serta perilaku yang:

- a. Memiliki kesadaran diri akan hakikat sebagai makhluk istimewa yang diciptakan Allah SWT.
- b. Memiliki kesadaran terkait tanggung jawab dirinya sebagai khalifah di dunia.
- c. Dapat memahami dan menerima keadaan dirinya secara ikhlas dari pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- d. Menyadari pentingnya kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, istirahat dan memanfaatkan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Memiliki komitmen diri yang kuat agar mengamalkan ajaran agama dengan terus-menerus dan semaksimal mungkin baik meningkatkan hubungan *hablum minallah* ataupun *hablum minannas*.
- g. Memiliki kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja secara positif.
- h. Memahami permasalahan yang muncul dan menghadapinya dengan wajar, sabar dan tabah.
- i. Memahami faktor-faktor yang memicu timbulnya masalah
- j. Mampu merubah persepsi atau minat.
- k. Memiliki kemampuan dalam mengambil hikmah dari permasalahan yang terjadi, dapat mengontrol emosi dan berusaha meredakannya dengan intropeksi diri.

Berkenaan dengan tujuan umum dan khusus dari bimbingan agama, Anwar Sutoyo berargumen bahwa terdapat tujuan jangka pendek dalam bimbingan agama yang ingin dicapai dalam proses bimbingan yaitu menciptakan individu yang memiliki kredibilitas dalam memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an (Sutoyo, 2014, p. 23). Dalam tercapainya tujuan jangka pendek dari bimbingan agama tersebut, individu diharapkan mempunyai tingkat keimanan yang kuat, secara berangsur dapat meningkatkan *mahabbah* kepada Allah SWT, yang terealisasi dalam bentuk ketaatan akan hukum-hukum Allah ketika mengamalkan perintah yang diamanahkan, serta kepatuhan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at agama. Kondisi kejiwaan manusia yang harmonis disebut dengan kesehatan mental. Seseorang yang memiliki kesehatan mental prima dimana terdapat keseimbangan kecerdasan secara intelektual, emosional, dan ketaatan ibadah guna mencapai kebahagiaan hidup (Mahmudah, 2015, p. 38).

Sedangkan tujuan jangka panjang dari kegiatan bimbingan agama adalah agar individu atau kelompok secara berangsur dapat menjadi pribadi yang *kaffah* serta kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. (Sutoyo, 2014, p. 24). Manusia dengan pribadi *kaffah* dapat digambarkan dengan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yakni sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk moral, makhluk ber-Tuhan (Musbikin, 2019, p. 121).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan agama adalah memberikan pengetahuan, pemahaman kepada seseorang ataupun kelompok tertentu dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka dan menjadi manusia unggul dalam berbagai aspek kehidupan serta memberikan keselamatan, kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya sesuai dengan pokok agama islam yakni Al-Quran dan Hadits.

Memperhatikan dari penjelasan terkait tujuan di atas, maka Samsul Munir, mengklasifikasikan beberapa fungsi bimbingan agama, meliputi (Amin, 2013, p. 42);

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri terkait kekurangan yang dimilikinya, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar berupa lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan dan norma agama.
- b. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada individu dalam upaya mencapai perkembangan diri yang optimal, seimbang serta selaras dari keseluruhan aspek dalam diri individu.
- c. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, keluarga serta lingkungannya secara konstruktif dan dinamis. Fungsi ini membantu individu dalam menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Fungsi Penyaluran, yaitu membantu individu dalam menempatkan diri yang sesuai dengan potensi, minat, keahlian dan tuntutan lingkungannya.
- e. Fungsi pencegahan preventif, yaitu fungsi bimbingan agama yang akan menghasilkan tercegahnya individu dari berbagai permasalahan yang kemungkinan muncul sehingga dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan bagi dirinya.
- f. Fungsi perbaikan, pada fungsi ini membantu individu agar dapat memperbaiki kekeliruan dari dirinya dalam berpikir, berperasaan serta bertindak.
- g. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi yang membantu individu dalam mempertahankan dan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Dalam fungsi tersebut

kebiasaan yang dianggap positif pada diri individu diharapkan dapat dikembangkan sehingga mencapai kepribadian dan konsep diri yang optimal.

- h. Fungsi advokasi, yaitu upaya dalam menghasilkan pembelaan terhadap individu dalam upaya mrngembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Menurut Hamyani dalam Ramayulis, fungsi dari bimbingan agama yakni berkaitan dengan kejiwaan yang tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan spiritual (keyakinan) (Ramayulis, 2002, p. 225). Terkait akan fungsi tersebut, Yusak dalam Marisa mengatakan bimbingan agama memiliki fungsi dalam pendamaian diri dan pengendalian moral (Permatasari M, 2019).

Dinamakan pendamaian diri karena individu yang merasa bersalah dan memiliki dosa dapat memperoleh kedamaian hati dari upaya bimbingan agama yang dilakukan. Disebut dengan nilai moral karena moral merupakan perilaku baik yang telah berlaku dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perilaku tersebut timbul bukan karena keterpaksaan, melainkan dari hati yang disertai kesadaran dan rasa tanggung jawab. Sehingga dengan diadakannya bimbingan agama berdampak pada kehidupan manusia dalam mengatur dan mengendalikan sikap, keinginan, serta tingkah laku yang sesuai dengan syariat agama dan ketetapan Allah SWT. \

Dari berbagai fungsi bimbingan agama yang sudah di jelaskan dapat ditarikbenang merah bahwa fungsi bimbingan agama menurut peneliti adalah memberikan bantuan dan peluang bagi individua tau kelompok dalam mengatasi, permasalahan yang lampau, permasalahan yang sedang atau akan terjadi di dalam kehdupan pribadi atau lingungannya dengan kesadaran dan rasa penuh tanggung jawab. Melalui bimbingan agama individua tau kelompok tertentu dapat berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan dengan memerhatikan norma-norma yang telah berlaku di masyarakat. Dengan demikian fungsi bimbingan agama yakni

memperbaiki, mencegah, sekaligus mempertahankan perilaku manusia sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

### **3. Metode Bimbingan Agama**

Sama dengan jenis bimbingan lainnya, bimbingan agama mempunyai beberapa metode yang digunakan dalam memberikan arahan dan bantuan kepada seseorang dalam menghadapi dan memecahkan problem yang sedang dihadapinya. Metode sering diartikan sebagai sebagai tata cara yang digunakan dalam mendekati masalah, membantu dan mengarahkan individu dalam memecahkan masalah, sedangkan teknik diartikan sebagai penerapan langsung dari metode tersebut berbentuk praktek.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama terdapat beberapa metode yang digunakan, diantaranya (Arifin, 1998, pp. 44-48):

#### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah suatu metode bimbingan agama dengan proses penyampaian materi atau informasi secara lisan dari pembimbing terhadap anak bimbing. Dalam metode ini, pembimbing dapat menggunakan alat peraga berupa gambar, kitab, peta dan lainnya. Metode ini sering digunakan dalam bimbingan agama yang melibatkan karakterisitk dan kemampuan pembimbing dalam penyampaian materi bimbingan agama. Metode ceramah biasa digunakan dalam bentuk kelompok dan menggunakan komunikasi langsung antara pembimbing dan anak bimbing.

#### **b. Metode Cerita (kisah)**

Metode cerita merupakan jenis metode bimbingan agama yang penyampaiannya dilakukan melalui cerita. Cerita menjadi salah satu sarana membentuk akhlak yang baik, terlebih melibatkan kisah-kisah atau karater yang mengandung nilai religi sehingga akhirnya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Islam menyadari bahwa metode cerita atau cerita ini menjadi daya tarik umatnya,

memberikan inspirasi dan memberikan dampak yang kuat terhadap perasaan umat. Oleh karenanya, metode cerita sering digunakan dalam ranah pendidikan.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menjadi salah satu metode yang baik dalam bimbingan agama dalam mempersiapkan dan meningkatkan individu unggul secara moral dan spiritual. Hal ini disebabkan, pembimbing sebagai sosok ideal dalam pandangan seseorang baik dari tingkah laku, kerpibadian, kebiasaan, akhlaknya, sopan santun, kejujuran, yang disadari atau tidak hal tersebut menjadi keteladanan yang melekat pada diri pembimbing yang akan mempengaruhi perasaan dan pola pikir individu dalam bentuk perbuatan, ucapan yang bersifat material maupun spiritual.

Metode tersebut dinilai sebagai bukti nyata yang baik dalam tingkah laku sehari-hari, karena keteladanan menjadi faktor utama dalam perkembangan baik buruknya individu yang dibimbing. Dalam bimbingan agama, seorang pembimbing berhasil menyampaikan materi secara lisan, tapi belum tentu dapat mengamalkan dalam kehidupan dan dapat diterima dengan baik oleh orang yang dibimbing. Oleh karena itu guna menghasilkan pencapaian tinggi, pembimbing harus memberikan keteladanan secara langsung, misalnya mengajak untuk berkata jujur maka pembimbing harus menerapkannya dalam setiap perkataan yang dilontarkan.

d. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan jenis metode bimbingan agama yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan orang yang dibimbing. Metode ini dapat membantu pembimbing dalam menentukan materi dan perilaku yang tepat dalam bimbingan agama. Wawancara akan berjalan dengan benar apabila dapat memenuhi beberapa syarat diantaranya, Pembimbing mestilah bersifat



komunikasi kepada orang yang dibimbing. Pembimbing diharuskan amanah dan dapat dipercaya sebagai seorang pelindung dari yang dibimbing. Pembimbing harus memiliki kecakapan dalam menciptakan suasana yang hidup dan memberikan perasaan tenang, santai, dan nyaman kepada orang yang dibimbing.

e. Metode Pencerahan (metode edukatif)

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan tekanan perasaan seseorang yang pada saat itu menjadi penghambat perkembangan konsep diri individu dengan menggali sumber perasaan individu yang menyebabkan hambatan., dengan cara “*clien centred*” yang dialami dengan pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat serta mendorong individu agar berani mengungkapkan perasaan. Sehingga pembimbing dapat memberikan petunjuk terkait usaha apa saja yang baik dengan cara, anjuran yang tidak memaksa.

#### 4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Agama merupakan kebutuhan psikologis, individu dengan mengelompokkan etika, moral, aturan, dan nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi kondisi mental seimbang, sehat dan menjadikan jiwa damai (Halik, 2020, p. 85). Untuk melaksanakan bimbingan agama, maka terlebih dahulu mengetahui dan memahami unsur-unsur dari bimbingan agama itu sendiri, yaitu:

*Pertama*, Subyek. Merupakan individu yang dirasa mampu memberikan pemahaman, nasehat serta tuntunan kepada klien. Dalam dunia pesnatren, subyek berarti orang yang paham dan mengerti ilmu agama secara menyeluruh, serta dapat mengamalkan dalam bentuk tutur kata, sikap dan perilaku seperti Kiai, Ustad, atau orang yang dipercayai oleh Kiai.

Mengingat peran subjek bimbingan yang penting, Arifin dalam (Hidayati, 2014, p. 212) menggambarkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh subjek bimbingan agama, meliputi:

- a. Mempunyai pemikiran pengetahuan dan pemahaman agama, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.
- b. Merupakan pribadi dan dedikasi yang tinggi.
- c. Dapat berkomunikasi secara baik dengan sasaran bimbingan agama.
- d. Memiliki rasa kemanusiaan dan kepedulian.
- e. Memiliki rasa bersabar dalam lingkungan intern dan ekstern.
- f. Memiliki rasa sensitif terhadap kondisi perasaan objek bimbingan.
- g. Memiliki ketanggapan berfikir sehingga dapat memahami kehendak objek bimbingan.
- h. Memiliki personality yang sehat secara jasmani dan rohani.
- i. Memiliki ketenangan dan kematangan jiwa dalam menanggapi segala perubahan.

*Kedua* adalah objek. Objek merupakan orang yang menerima bimbingan agama tersebut. Dalam pembahasan ini adalah santri yang menjadi objek bimbingan agama. Ketika menyampaikan pesan kepada santri, seorang Kiai harus bisa menyesuaikan dengan siapa ia berkomunikasi. Ketika menyampaikan nasihat-nasihatnya Kiai perlu mengetahui klasifikasi dan karakter para santri, berapa umurnya, berasal dari mana, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal oleh para santri.

Kiai dalam menyampaikan bimbingan hendaknya melalui pendekatan persuasif. Terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an terkait pesan persuasif yang harus dimiliki oleh para pemberi bimbingan yaitu, *qaulan balighan* (perkataan yang membekas dalam jiwa), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maisura* (perkataan yang ringan), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) (Hidayati, 2014, p. 213).

*Ketiga, Pesan (maudu')*. Pesan atau materi bimbingan agama adalah ajaran terkait Islam itu sendiri. Secara umum materi bimbingan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Masalah Akidah (Keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan agama adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan menentukan bagaimana moral santri. Oleh karena itu, pokok pertama yang dijadikan sebagai materi bimbingan agama adalah masalah akidah atau keimanan.
- b. Masalah Syari'ah. Materi bimbingan agama berupa syari'ah bersifat luas dan universal. Karena menjadi inti yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia. Kelebihan dari materi syari'ah Islam adalah sifat universal yang tidak dimiliki oleh umat lain, obyek pembahasan syariah bersifat menyeluruh yang menjelaskan hak umat muslim dan non muslim, sehingga dapat menciptakan tatanan sistem dunia yang teratur.
- c. Masalah Mu'amalah. Islam merupakan agama yang memperhatikan urusan mu'amalah lebih dominan dibanding dengan urusan ibadah. Islam lebih menaruh perhatian pada aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.
- d. Masalah Akhlak. Materi akhlak memiliki peranan penting karena dapat menentukan baik dan buruk, akal, sikap dan kalbu seorang santri. masyarakat. Ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam yang perlu dibina dengan seksama (Hidayati, 2014, p. 214).

## **5. Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin**

Ihya' Ulumuddin merupakan salah satu karya monumental dari Imam Al-Ghazali yang berperan besar dalam pendidikan islam. Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumuddin menunjukkan betapa luas gagasannya terkait menempatkan ilmu sebagai sebuah cahaya, sehingga mengantarkan manusia khususnya santri untuk meraih kedamaian dunia dan akhirat. Kitab Ihya' Ulumuddin ini berisikan ilmu-ilmu agama yang menuntun umat islam yang akan berorientasi bukan hanya dunia, melainkan akhirat sebagai tujuan utama.

Sistematika pembagian materi kitab Ihya' Ulumuddin dibagi menjadi empat puluh pembahasan yang secara umum diringkas menjadi empat bagian, meliputi *Rubu' Ibadah* (berkaitan ibadah), *Rubu' Adat* (Kebiasaan), *Rubu' Al-Muhlikat* (Perbuatan yang membinasakan) , dan *Rubu' Al-Munjiyat* (Perbuatan yang menyelamatkan). Melalui empat bagian tersebut, maka dapat memberikan materi dalam bimbingan meliputi:

a. Belajar Tauhid

Tauhid merupakan dasar keimanan pijakan dari seluruh ajaran Islam. Tauhid diberikan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Makna tauhid sejatinya merupakan dasar dari tawakkal dan wujud dari keyakinan atas kekuasaan Allah SWT (Al-Ghazali, 2009, p. 385).

Bimbingan tauhid yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diterapkan melalui ajakan di jalan yang benar berupa keimanan dan hal ghaib. Meliputi iman kepada Allah SWT, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Rasul Allah, beriman kepada takdir, dan beriman kepada hari akhir. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki keimanan dan keyakinan teguh terhadap Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus (jauh dari syirik dan sesat), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5) (Aisyah, 2010, p. 598).*

Manusia yang yakin atau bertauhid kepada Allah ia akan senantiasa bertawakkal yaitu menyerahkan diri kepada Allah. Orang yang senantiasa bertawakkal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia merasa yakin dan optimis dalam bertindak. Berserah diri hendaknya dilakukan semata-mata hanya kepada Allah, meminta semua urusan hanya kepada Allah melalui pertolongan-Nya.

b. Belajar Akhlak

Akhlaq atau moral merupakan ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwa akan terisi dengan kebaikan, dan keburukan yang harus dihindari, sehingga jiwa bersih dari segala bentuk keburukan. Pada saat ini, akhlak berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kesempurnaan hidup seseorang terletak dalam baik buruknya akhlak yang dimiliki.

Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan mudah tanpa perlu pertimbangan pikiran. Akhlak dapat berubah akibat pengaruh dari pihak yang bersangkutan, maka manusia harus berupaya untuk menundukkan nafsu dan syahwat sesuai dengan syari'at agama (Al-Ghazali, 2009, p. 241). Berkaitan dengan keutamaan akhlaq, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ  
بِحُسْنِ حُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

*Artinya: Aisyah radhiallahu anha, ia berkata, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam, berkata, ‘Sungguh orang-orang yang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai) derajat mereka yang menghabiskan seluruh malamnya dalam shalat dan seluruh siangnya dengan berpuasa.’ (HR. Ahmad).*

Setiap umat islam diwajibkan mempelajari akhlak, sehingga dapat memahami dan membedakan antara akhlak terpuji dan tercela. Kedudukan akhlak atau yang disebut adab sangat penting kaitannya dalam kehidupan, kepada Allah SWT, dan sesama manusia.

c. Belajar Mencintai Ilmu

Ilmu memiliki peranan penting dari segala kebaikan dan pengetahuan. Manusia diciptakan dengan kesempurnaan akal yang darinya dapat mempelajari ilmu secara lebih efisien. Tujuan santri belajar di pondok pesantren adalah mencari ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Melalui ilmu pendidikan santi diarahkan untuk mendisiplinkan hati, jiwa, dan pikiran sehingga memiliki budi pekerti yang cerdas dan baik sehingga dapat mengamalkan ilmu kebaikan dan menjaga diri dari hal keburukan.

Tujuan dari pendidikan tersebut tidak hanya menjadikan individu cerdas dalam akademik tapi membangun karakter yang unggul berkualitas, identitas yang baik, dan memiliki akhlak mulia berdasarkan asas dan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Agus Samsul Bassar, 2020) Dengan ilmu, manusia akan mencapai derajat kemuliaan dihadapan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dilapangkan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah kamu niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Surat Al-Mujadilah: 11) (Aisyah, 2010, p. 543).*

Ilmu menjadi salah satu sarana manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepada kita serta mengajarkannya. Dalam mencari ilmu sebagai seorang santri atau pelajar yang perlu ditekankan adalah mencintai dan mengagungkan ilmu tersebut sehingga akan mencapai nilai kebermanfaatn dan keberkahan ilmu. Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT dalam surat.

d. Hukum atau Syari'ah

Hukum atau disebut dengan syari'ah merupakan peraturan-pertauran yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pegangan umat manusia, baik secara terperinci atau umum. Serta mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu ibadah. Ibadah jembatan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dirumuskan dalam lima rukun islam. Meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. (Zulkifli, 2019, p. 8).

Firman Allah SWT:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Kemudian kami jadikan kamu di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan jangan kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jatsiyah: 18) (Aisyah, 2010, p. 500).*

Ayat di atas menjelaskan dan menegaskan bahwa manusia harus mengikuti peraturan yang berlaku dalam syariat agama yang diberikan Allah. Syariah berisi lengkap tentang segala hukum-hukum yang diperlukan oleh manusia. Hal tersebut ditetapkan sebagai tujuan mengatur tata kehidupan manusia sehingga terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin.

e. Belajar Mensucikan Jiwa

Mensucikan jiwa atau yang sering disebut dengan istilah *Tazkiyatun Nafsi* merupakan proses pembersihan hati dan jiwa dari berbagai macam dosa dan sifat tercela yang ada pada dirinya. Allah akan mengampuni dosa dan mengabulkan doa hamba-Nya yang senantiasa membersihkan jiwa. Melalui *Tazkiyatun Nafs* ini menambah keimanan seseorang kepada Allah SWT, memperbaiki diri dan memperbanyak amal ibadah. Allah SWT. Telah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا

*Artinya: "Dan (demi) jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (dengan ketakwaan) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (dengan kefasikan)." (QS. asy-Syams: 7-10) (Aisyah, 2010, p. 595).*

Dari potongan ayat di atas jelas bahwa orang yang menyucikan jiwa akan mendapat keberuntungan, disayangi dan dicintai oleh Allah SWT. Kebersihan jiwa dapat dicapai dari berbagai sarana seperti shalat, puasa, dzikir, membaca Al-Quran, *tafakkur*, dan *muḥasabah* diri apabila dilakukan dengan



baik dan sempurna. Wujud nyata dari *tazkiyatun nafs* adalah adanya perbaikan, kebersihan dari adab dan muamalah baik kepada Allah sebagai sang pencipta, dan manusia sebagai sesama makhluk.

### **C. Urgensi Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri**

Kitab Ihya' Ulumuddin adalah salah satu kitab fenomenal karangan Imam Al-Ghazali yang menjadi salah satu sumber tasawuf akhlaki (Nata, 2017). Selain itu, kitab Ihya' Ulumuddin merupakan hasil karya monumental dan menjadi intisari dari seluruh karangan Imam Al-Ghazali. Sesuai artinya kitab ini bertujuan menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang dirasa sudah terkubur. Ihya' Ulumuddin secara bahasa berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang akan menuntun ummat islam sehingga tidak condong terhadap perkara duniawi melainkan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama.

Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mengatakan, Ketahuilah bahwa manusia pada asal fitrah dan susunan-nya terdiri dari empat aib. Yaitu, sifat binatang liar, binatang ternak, setan, dan sifat ketuhanan. Jika marah menguasai, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan liar. Jika syahwat menguasai ia akan melakukan perbuatan binatang. Jika kedua sifat ini tergabung dala dirinya dan menimbulkan kecintaan terhadap kejahatan, penaklukan, kesewenangan, dan penipuan, maka ia berada dalam kendali setan. Jika di dalam diri memasuki urusan ketuhanan, maka akan memiliki sifat ketuhanan dan ketinggian, serta meninggalkan kecintaan, ketundukan terhadap sifat-sifat yang berkaitan dengan kejahatan (Al-Ghazali, 2008, pp. 213-214).

Tidak ada kuasa dalam diri manusia untuk menetapkan kebenaran, karena semua bentuk penentuan kebenaran berada dalam kekuatan Tuhan atau spiritual (Komarudin, 2015, p. 221). Pada dasarnya, konsep diri dalam

pandangan islam dirumuskan dengan pemahaman seseorang dalam mengenali dan mengetahui bahwa tugas dirinya dituntut menjadi seorang hamba di hadapan Allah SWT. Keunikan manusia terletak pada sifat individualistik yang menimbulkan perbedaan diantara mereka. Pada saat ini, santri memiliki peranan penting sebagai generasi penerus bangsa. Pengetahuan spiritual dan intelektual disertai dengan perilaku sopan menjadi elemen penting yang kemudian digunakan santri sebagai modal dalam hidup bermasyarakat.

Melalui peranan penting yang dimiliki santri, diri dituntut untuk dapat memahami dan mengevaluasi diri secara optimal sehingga konsep diri yang dimiliki tetap terarah dan berada pada jalur yang benar. Bagi Al-Ghazali, tugas manusia ialah menyadari rahasia Allah dan mengenal kekuasaan-Nya yang tersebar di alam ini, termasuk segala sesuatu yang ada di dalam diri dengan cara mengenal dan menyadari kelemahan yang dimiliki (Kamaludin, 2022, p. 38).

Berkenaan dengan penjelasan di atas, untuk mencapai hakikat dari konsep diri (*ma'rifatun nafs*) diperlukan upaya dalam membersihkan diri dari penyakit hati, dan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi semata. Dengan demikian, kesucian jiwa (*tadzkiyah an-nafs*) dan niat lurus menjadi syarat penting bagi seseorang untuk dapat memahami dan mengenal diri sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Zariyat:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*Artinya: Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21) (Aisyah, 2010, p. 521).*

Ayat di atas menegaskan kepada setiap manusia untuk merenungkan dan memahami hakikat diri sendiri dengan keunikan dan keistimewaan dalam proses penciptaan sebagai manusia. Perbedaan keunikan tersebut menjadi pemicu diri manusia dalam mengevaluasi menilai, dan memahami diri dari

berbagai aspek baik fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, wujud kitab Ihya' Ulumuddin sendiri menerangkan tentang kiat-kiat dalam membersihkan hati dan jiwa, meluruskan niat, memahami dan muhasabah diri, memahami kekurangan diri dan orang lain, serta mengenal sifat Allah SWT. Secara umum, materi yang terdapat dalam kitab Ihya' Ulumuddin dibagi menjadi empat bagian, meliputi *Rubu' Ibadah* (berkaitan ibadah), *Rubu' Adat* (kebiasaan), *Rubu' Al-Muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), dan *Rubu' Al-Munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan).

Dari salah satu tema dalam kitab Ihya' Ulumuddin yaitu *Rubu' Al-Munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan), di dalamnya terkandung beberapa topik pembahasan yaitu:

1. Bab taubat
2. Bab sabar dan syukur
3. Bab takut dan harap
4. Bab fakir dan zuhud
5. Bab tauhid dan tawakkal
6. Bab mahabbah, rindu, sayang hati, dan ridha
7. Bab niat dan ikhlas
8. Bab *muraqabah* dan *muhasabah*
9. Bab tafakkur
10. Bab mengingat kematian dan apa yang sesudahnya. (Al-Ghazali, 2008, p. 361)

Berdasarkan ayat dan penjelasan di atas, menunjukkan pentingnya pembinaan dan bimbingan dalam pengembangan konsep diri ke arah positif. Konsep diri individu akan terus berkembang menyesuaikan waktu dan kondisi lingkungan. Dengan arti lain, konsep diri terdiri dari beberapa aspek, pertama aspek pengetahuan secara fisik. Kedua aspek psikis dalam bentuk harapan, keinginan masa akan datang. Ketiga penilaian atau gambaran orang lain terkait dirinya (Kamaludin, 2022, p. 37).

Pelaksanaan bimbingan secara konsisten melalui kajian dari materi kitab Ihya' Ulumuddin dapat mengarahkan santri dalam memanifestasikan

Ikepribadian yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Keterikatan pribadi yang baik tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain secara komunikatif. Penghambaan kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri, memahami sifat-sifat-Nya, dengan menjauhi perbuatan kejahatan dapat membersihkan individu dari ketercelaan dan menjadi manusia dengan hati, pribadi yang lurus. Tujuan dari hal tersebut adalah mencapai kebahagiaan dunia akhirat, pengendalian diri dari sifat tercela serta evaluasi diri.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK**

#### **A. Profil Ma'had Ulil Albab Semarang**

##### **1. Sejarah Berdirinya Ma'had Ulil Albab Semarang**

Salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal keagamaan di Indonesia adalah pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren memiliki fungsi untuk meningkatkan kecerdasan santri sebagai penerus bangsa, baik dalam ilmu pengetahuan, kerelegiusitas, keterampilan, maupun kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi tempat yang disegani masyarakat untuk membentuk karakter anak yang berdasar pada budaya dan norma-norma yang berlaku. Ma'had Ulil Albab merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berlatar belakang keagamaan. Kehadirannya telah diakui masyarakat dalam mencetak kader-kader santri yang memiliki kepribadian, dan berdedikasi tinggi pada negara dan agama.

Pada awalnya Ma'had Ulil Albab bernama asrama FUPK yang berdiri pada tahun 2005 M atau bertepatan dengan tahun 1426 H. Sosok pendiri dari Ma'had Ulil Albab adalah Dr. KH. Abdul Muhayya, MA. Awal mula berdirinya pesantren ini berupa bangunan sederhana yang berlokasi di Jl. Tanjungsari Utara II Tambakaji RT 7 RW 5 Kecamatan Ngaliyan Semarang. Asrama ini khusus di tempati oleh mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang mendapatkan beasiswa dari program FUPK (Fakultas Ushuludin dan Humaniora Program Khusus. Pada tahun pertama, santri yang menempati asrama FUPK berjumlah 25 orang dengan rincian 21 mahasiswa perempuan dan 4 mahasiswa laki-laki yang bertempat tinggal satu komplek namun berbeda lokasi.

Pada tahun ketiga 2007, KH. Abdul Muhayya memutuskan hanya mengasuh santriwati dari mahasiswa penerima beasiswa FUPK, sedangkan bagi mahasiswa laki-laki dialokasikan di asrama FUPK khusus laki-laki. Pada tahun 2012 asrama FUPK putri mulai dibuka untuk umum, artinya santri yang diterima tidak hanya mahasiswi Fakultas Ushuludin program khusus saja, melainkan seluruh mahasiswi dari berbagai fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Seiring berjalannya waktu dan minat mahasiswa yang meningkat dalam mengenyam pendidikan pesantren, pada tahun 2018 Ma'had Ulil Albab terbagi menjadi dua asrama yaitu Ma'had Ulil Albab I, dan Ma'had Ulil Albab II yang lokasinya terletak di Tanjungsari dengan bangunan yang saling berdekatan.

## **2. Visi Misi Ma'had Ulil Albab Semarang**

Ma'had Ulil Albab merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswa modern yang terletak strategis dari UIN Walisongo Semarang. Sebagai lembaga sosial pendidikan visi misi merupakan nilai penting dalam proses pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan informal pesantren. Adapun visi misi dari Ma'had Ulil Albab Semarang diketahui sebagai berikut:

### **a. Visi Ma'had Ulil Albab Semarang**

- 1) Pesantren merupakan *syi'ar tholab al 'ilmi* dan sumber pengetahuan Islam untuk mencapai Ridho Allah SWT.
- 2) Mencetak generasi mukmin yang cerdas, berakhlakul karimah, terampil dan ikhlas.

### **b. Misi Ma'had Ulil Albab Semarang**

- 1) Mempersiapkan pribadi umat yang berilmu pengetahuan, berakhlakul karimah, dan berkhidmat kepada agama, masyarakat, dan negara.

- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal untuk menambah ilmu dan wawasan serta santri serta masyarakat sekitar.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu.
- 5) Menyuburkan jiwa pahlawan dengan semangat juang tanpa pamrih.

### **3. Susunan Kepengurusan Ma'had Ulil Albab Ngaliyan**

Adanya susunan kepengurusan memberikan kemudahan dalam pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan pesantren secara efektif. Berikut susunan kepengurusan Ma'had Ulil Albab Perode 2022-2023;

Pengasuh	: Dr. Abdul Muhayya, MA
Supervisor	: Siti Khumairoussolikha Siti Sofwatun Nisa Rohmah Nurmeineni Dewi Novita Ningrum Anisa Ulinajwa Ni'matul Maimanah Ulil Azmi Ma'rifatun Nafsi
Ketua	: Luthfi Arifatin
Wakil Ketua	: Nurus Sholihah
Sekretaris	: Fatikhatun Faizatur R. Ikfi Mahfudhoh
Bendahara	: Siti Nur Afifah
Div. Pendidikan	: Firdausina Rosa Ii Inayatur Rpbaniyah Zumrotul Ulya

	Alfi azzatun
Div. Peribadata	: Elsa Gita Maharani Ayu Rahmawati Ulfa Munika Putri Halimatus Sa'diyah
Div. Bahasa	: Leni Nur Azizah Dini Kumala Nadia Rahma Fitri Arifah
Div. Keamanan	: Mahmudah Ihsan S Niswatun Khasanah Safina Peni Nur Lailatul Arifah
Div. Kebersihan	: Novita Fatmawati Ira Ardiana Yuni Zulfiana
Div. Kesejahteraan	: Fadhlilatul Muna Asna Khoirina Fihris Sifa Muslimah
Div. PPSDM	: Azkiyatul Fakhriyah Siti Maghfiroh Rizqi Meila
Div. INKOM	: Faza Nuzuliah F. Nurul Aulia Lailatul Qodriah Lailatul Fitriah

*(Sumber data: Format data santri & Pengurus Ma'had Ulil Albab,  
2023)*



#### 4. Program Kegiatan Ma'had Ulil Albab Semarang

##### a. Program Kegiatan Bidang Pendidikan dan Keagamaan

Program kegiatan di bidang pendidikan dan keagamaan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan kedisiplinan dan memahami pengetahuan agama secara mendalam, Adapun beberapa kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1 1 Jadwal Kegiatan Harian Ma'had Ulil Albab

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pembacaan Dziba' dan Shalawat Nabi	Setiap malam senin setelah jamaah shalat maghrib
2	Kajian kitab kuning (Tafsir Jalalain, dan Ihya' Ulumuddin)	Setiap malam selasa, rabu, dan kamis
3	Diskusi kelompok	Setiap malam selasa
4	Khitobah	Setiap malam sabtu (dua minggu sekali)
5	Mengaji Setoran Al-Quran	1 minggu 2 kali (Selasa, Rabu)
6	Setoran hafalan Al-Quran	1 Minggu 3 kali (Senin, Kamis, dan Sabtu)
7	Tadarus Al-Qur'an di Masjid	Setiap hari Minggu setelah shalat subuh
8	Shalat tahajjud dan <i>ratibul hadad</i>	Setiap Rabu sepertiga malam
9	Shalat Tasbih	Setiap menjelang liburan

10	Istighosah	Setiap menjelang ujian
11	Yasina dan Tahlil	Setiap malam Jumat

(Sumber data: Format data kegiatan Ma'had Ulil Albab, 2023)

b. Program Kegiatan Bidang Bahasa

Program kegiatan bidang bahasa adalah program kerja yang bertujuan dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman bahasa Arab dan Inggris. Melalui kegiatan ini santri diharapkan dapat memahami dan meningkatkan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Tabel 3.1 2 Jadwal Kegiatan Kebahasaan Ma'had Ulil Albab

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi	Setiap Senin sampai Jumat
2	Setoran <i>mufrodat</i> dan <i>vocabulary</i>	Setiap seminggu sekali
3	Kelas bahasa (Arab dan Inggris)	Setiap Minggu dan Kamis
4	Pelatihan TOEFL dan IMKA	Setiap setahun sekali

(Sumber data: Format data kegiatan Ma'had Ulil Albab, 2023)

c. Program Kegiatan Bidang PPSDM (Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)

Program kegiatan PPSDM merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan harapan pengembangan sumber daya santri dan ajang saling mengenal antar santri. Adapun kegiatan yang termasuk dalam bidang PPSDM diantaranya:

Tabel 3.1 3 Jadwal Kegiatan Pengembangan Sumber Daya Santri

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
-----	---------------	-------------------

1	Peringatan Hari Besar Islam	Kondisional
2	Senam dan jalan santai	Setiap dua minggu sekali hari minggu
3	Haflah Akhirussanah	Setahun sekali

(Sumber data: Format data kegiatan Ma'had Ulil Albab, 2023)

Berdasarkan rincian kegiatan diatas, terdapat kegiatan harian yang harus diikuti oleh seluruh santri Ma'had UlilAlbab, Adapun kegiatan harian tersebut adalah:

Tabel 3.1 4 Jadwal Kegiatan Pendidikan Ma'had Ulil Albab

<b>Hari</b>	<b>Subuh</b>	<b>Maghrib</b>	<b>Isya'</b>
Senin	Setoran hafalan juz 30 dan surat penting	Diskusi kelompok	Mengaji Kitab Tafsir Jalalain
Selasa	Megaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Kitab Ihya' Ulumuddin
Rabu	Megaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Kitab Ihya' Ulumuddin
Kamis	Setoran hafalan juz 30 dan surat penting	Yasin dan tahlil	Kelas bahasa Arab
Jumat	Tadarrus Juz 30	–	Khitobah
Sabtu	Tahsin Hafalan	–	–
Minggu	Tadarrus Al-Qur'an di Masjid dilanjutkan senam	–	Kelas Bahasa Inggris

(Sumber data: Format data kegiatan Ma'had Ulil Albab, 2023)

## 5. Data santri Ma'had Ulil Albab

Ma'had Ulil Albab memiliki jumlah santri sebanyak 97 dari berbagai Fakultas di UIN Walisongo, Adapun pengelompokan jumlah santri sebagai berikut:

Tabel 3.1 5 Daftar Santri Ma'had Ulil Albab

No.	SANTRI	JUMLAH
1	Santri dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi	15
2	Santri dari Fakultas Sains dan Teknologi	25
3	Santri dari Fakultas Ushuludin dan Humaniora	9
4	Santri dari Fakultas Syari'ah dan Hukum	6
5	Santri dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	23
6	Santri dari Fakultas Ekonomi Bisnis Islam	7
7	Santri dsri Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	6
8	Santri dari Fakultas Psikologi Kesehatan	6
<b>Total Santri</b>		<b>97</b>

(Sumber data: Format data santri & pengurus Ma'had Ulil Albab, 2023)

## 6. Tata Tertib Ma'had Ulil Albab

Dalam tatanan hidup sosial setiap lembaga sosial pendidikan memiliki peraturan yang harus ditaati. Ma'had Ulil Albab sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki tata tertib yang dibuat dan harus ditaati oleh seluruh santri. Tata tertib dibuat dengan tujuan

terciptanya kondisi dan keadaan yang aman, nyaman, dan terhindar dari konflik. Adapun tata tertib yang berlaku di Ma'had Ulil Albab diantaranya:

a. Tata Tertib Keluar Masuk Pesantren

- 1) Santri diwajibkan mengikuti kegiatan Ma'had.
- 2) Santri diwajibkan memasuki lingkungan Ma'had kurang dari jam 22.00 WIB.
- 3) Santri diwajibkan berpakaian sopan dan longgar ketika keluar Ma'had
- 4) Tidak boleh dijemput di depan Ma'had kecuali orang tua dan ojek online.

b. Tata Tertib dalam Menerima Tamu

- 1) Santri yang menerima tamu diwajibkan lapor kepada divisi keamanan
- 2) Tamu laki-laki tidak diperbolehkan masuk ke area ma'had.
- 3) Batas kunjungan tamu tidak lebih dari jam 22.00 WIB.
- 4) Bagi tamu yang menginap, dikenakan administrasi sebesar 10.000,00

c. Tata Tertib dalam Keamanan

- 1) Santri wajib menjaga barang berharganya masing-masing, karena jika hilang bukan tanggung jawab pengurus.
- 2) Santri wajib menjalankan piket, membantu pengurus dalam mengecek pintu utama dan merantai motor.
- 3) Seluruh kunci utama merupakan wewenang divisi keamanan, jika ada kepentingan wajib izin kepada divisi keamanan.
- 4) Jika menemukan kejadian yang mencurigakan, dimana dapat mengancam keamanan ma'had, harap lapor kepada divisi keamanan.
- 5) Santri diwajibkan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga keamanan ma'had.

d. Anjuran / Himbauan

- 1) Melaksanakan shalat berjama'ah.
- 2) Tidak memakai perhiasan secara berlebihan.
- 3) Tidak gaduh saat shalat berjamaah / acara di masjid sedang berlangsung.
- 4) Tidak meletakkan pakaian / jemuran di pagar ma'had.
- 5) Haram hukumnya menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya (ghosob).
- 6) Berbahasa Arab / Inggris dalam keseharian (*Ihya'ul lughoh*).

**B. Kondisi Konsep Diri Santri Ma'had Ulil Albab Semarang**

Konsep diri santri tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, tapi melalui proses berinteraksi antara diri sendiri dengan lingkungan sekitar. Konsep diri memiliki kedudukan penting bagi manusia khususnya santri sebagai generasi muda bangsa yang harus memiliki kredibilitas yang unggul dan kreatif dalam berbagai bidang. Gambaran umum santri dengan konsep diri positif dapat mengolah emosi dengan stabil dan baik. Dengan demikian, mereka dapat membuka dan menerima informasi baru dari orang lain dalam mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.

Setiap santri memiliki kepribadian dan ciri khas tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya bimbingan agama melalui kajian kitab *ihya' ulumuddin* yang disampaikan langsung oleh KH Abdul Muhayya, kajian tersebut menjadi rutinitas yang harus diikuti, bilamana ditinggal akan merasa dirugikan, karena materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan santri. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh miss AU:

*“Kajian kitab yang sering dikaji Abah itu Ihya'Ulumuddin, ketika berdiskusi kecil, teman saya ada yang tanya kenapa kok Abah sering mengkaji ihya' ulumuddin, beliau menyampaikan bahwa karena di dalamnya bersuaian dengan hidup manusia, mulai dari segi ibadah, muamalah, aqidah, tauhid, adab, dan sebagainya, kemudian dalam*

*penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemaslahatan santri yang sedang diperlukan.” (Annisa, 19 Febuari 2023)*

Melalui materi kitab ihya’ulumuddin yang dipertimbangkan dengan kondisi santri, diharapkan dapat memberikan efek jangka panjang yang dapat diamalkan para santri dan menuntun mereka dalam membangun pribadi yang *kaffah*. Santri yang menetap di Ma’had Ulil Albab memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari asal daerah, sosial budaya dan kepribadian dan intelektual. Dari latar belakang tersebut dapat mempengaruhi perbedaan kondisi konsep diri yang dimiliki para santri. Dengan kondisi diri yang berbeda maka permasalahan yang dihadapi juga beragam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mba LA selaku ketua, yaitu:

*“Emm gimana ya mba, disini kan pondok mahasiswa jadi mereka itu udah besar dan bisa bedain mana yang baik dan mana yang benar, dan gak perlu diingatkan terlalu berlebihan. Kondisi ini memang betul adanya, tapi pada kenyataannya tak sedikit pula santri disini itu yang seenaknya sendiri. Temen-temen sering ngeluh kenapa to ma’had jarang libur padahal menurut saya aturan disini gak terlalu ketat. Banyak dari mereka juga ngeluh, fasilitas pondok yang sangat sederhana, kadang gak begitu cocok sama temen, suka izin kegiatan ma’had karena capek.”*

Beberapa santri tidak mengikuti kegiatan di ma’had karena banyaknya aktivitas kampus yang mereka ikuti, ditambah tugas-tugas yang harus mereka selesaikan dengan cepat dan baik. Dalam hal itu, ketua Ma’had LA memberikan penjelasan bahwa: masih ada santri di sini melakukan kegiatan karena terikat peraturan dan hukuman. Ketika jamaa’ah diwajibkan maka mereka berbondong-bondong ke masjid, tapi ketika libur hanya ada beberapa santri yang mengikuti jama’ah.

Meskipun demikian, pembiasaan dalam perbuatan kebaikan memerlukan waktu yang tidak singkat dan konsistensi dari diri karena peran utama dalam pembentukan, pengembangan diri adalah diri itu sendiri. Miss KU memberikan keterangan bahwa:

*“Untuk konsep diri pada santri di sini masih dibilang agak kurang. Akan tetapi ketika mengikuti kajian ihya’ulumuddin secara rutin maka otomatis satu persen, setengah persen akan berkembang karena materi*

*pada kitab ihya' ulumuddin mendukung dengan perkembangan diri santri. Terkait perkembangan tersebut tergantung pada diri masing-masing ketika mereka bersungguh-sungguh maka diri ini dapat berkembang meskipun secara perlahan”*

Kemudian berkaitan dengan fase perkembangan konsep diri yang berbeda, permasalahan umum yang terjadi pada dirisantri adalah kurangnya akhlak dan adab. Miss AU mengaku bahwa: beberapa santri disini masih ada yang berperilaku kurang sopan dan tidak mencerminkan akhlak sebagaimana santri mestinya.

Dapat dilihat permasalahan kompleks yang dimiliki santri berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut sangat mempengaruhi penentuan kondisi diri santri yang akan ditampilkan. Dari problematika tersebut santri perlu adanya pendampingan, bimbingan secara berkala dan keteladanan sehingga santri dengan bertahap dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pemberian bimbingan *muhasabah* dan *muraqabah* artinya pengoreksian diri dan pengawasan diri. *muhasabah* dan *muraqabah* diberikan kepada santri dengan maksud santri dapat mengenali diri sendiri, melakukan pengawasan, pengoreksian, dan perilaku sungguh-sungguh dalam pengembangan konsep diri.

*Muhasabah* dan *muraqabah* menjadi langkah awal bagi santri untuk mengetahui alasan dan tugas mereka diciptakan sebagai *khalifah* sekaligus makhluk Allah SWT. Dengan demikian, santri dapat mengenal siapa dirinya dan mengingat bahwa Allah adalah tujuan akhir dan alasan dari setiap perilaku yang dilakukan. Namun, banyak dari santi yang belum dapat memahami dan mengaplikasikan *muhasabah* dan *muraqabah* dalam kehidupan nyata.

Dalam upaya pengembangan konsep diri santri, diperlukan upaya-upaya tertentu agar santri dapat menerima dan memahaminya. Pemberian materi kitab *Ihya' ulumuddin* disampaikan dengan santun, bahasa yang mudah dimengerti, dan penggambaran contoh realita. Selain itu, pembimbing dalam penyampiannya disertai dengan penerapan dan



pengalaman langsung yang dilakukan, sehingga menarik perhatian santri untuk mengamalkan apa yang pembimbing sampaikan.

Responden pertama, dengan nama EGM membagikan pengalaman:

*“Sekalian cerita ya mba, jadi saya itu dari kalangan keluarga biasa, bukan yang ahli agama. Dulu pas SMP saya itu mondok, terus pas SMA aku gak mondok mba, jadi saya nyesel kenapa ya kok dulu gak mondok.”*

Dalam wawancara terkait kondisi konsep diri santri, EGM mengatakan:

*“Aku bersyukur banget bisa mondok di Ulil Albab. Dari sini konsep diri santri menurut aku adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Kaya saya ini santri, saya mahasiswa, jadi sebagaimana mungkin saya bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai santri di tengah-tengah kepadatan kegiatan yang lain. ada lagi, poin besar yang harus melekat pada santri yakni sederhana dan sabar. Dua hal ini sudah dijadikan pedoman Abah Muhayya dalam kehiupan sehari-hari. Jadi kalo saya amati ternyata enak ya kalo jadi orang yang sabar dan sederhana kaya abah, hidup tuh jadi kek kerasa bahagia tanpa adanya gengsi. Meskipun demikian, saya sadar bahwa hal yang demikian itu sangat sulit diterapkan, saya sendiri orangnya overthinking, gak percaya diri, dan suka mager kalo gak banyak kesibukan. Dari kegiatan pondok yang cukup padat, tugas kuliah, di tambah ikut ngajar les, membuat saya sibuk dan berusaha mengatur waktu seefisien mungkin. Semakin kesini saya sadar, disamping kuliah umum, pengetahuan agama di pondok sangat penting dalam kehidupan. Ditambah lagi melihat teman-teman yang hafidzoh, meskipun saya belum punya hafalan ketika melihat mereka ngaos Al-Qur’an jadi timbul rasa untuk ngaos terus. Apalagi ketika saya lagi overthinking, gak tahu kenapa bener kata orang-orang kalo dengan melantunkan ayat suci Al-Qur’an itu menimbulkan rasa candu.”*

Responden pertama bernama mba EGM dari Demak dan sudah tinggal di ma’had selama 3 tahun. Beliau adalah responden yang merasakan banyak dampak positif dari pelaksanaan kajian kitab ihya’ ulumuddin. Problematika yang dimiliki mba EGM adalah *overthinking*, tidak percaya diri, dan malas. Beliau mengaku tidak percaya diri karena pencapaian teman yang sudah bisa menerbitkan jurnal, mempunyai hafalan Al-Qur’an sehingga merasa dirinya pribadi yang kurang memiliki kecakapan. Beliau *bermuhasabah* diri dan menyadari bahwa hakikatnya manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda, maka tindakan berikutnya

yang tepat adalah memasrahkan diri kepada Allah, mengarpakan apa yang menjadi kekurangan tidak menjadikan dirinya putus asa, dan apa menjadi kelebihan tidak menjadikannya tinggi hati.

Ketika proses wawancara dilakukan, mba EGM menjawab setiap pertanyaan dengan penuh antusias, bahkan dirinya sampai menangis ketika bersinggungan dengan kekurangan yang dimiliki dan persoalan keluarga. Beliau mengaku bahwa dirinya sendiri kesulitan untuk terbuka dengan orang lain. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan mba AZ:

*“Jujur saya memang termasuk gerombolan dia, tapi kita gak terlalu dekat banget. Perubahan dia yang sangat mencolok itu keterbukaan, karena dia dulu orangnya tertutup banget dan jarang cerita. Sekarang dia sering cerita dan terbuka mulai dari percintaan, keluarga, bahkan apa saja yang sedang dialami saat ini, menurut saya dia sosok yang bertanggung jawab walaupun dia akhir-akhir ini sakit, tapi dia tetap bertanggung jawab sebagai mahasiswa dan santri. Mayoritas kalo orang sakit pulang dan sekalian di rumah lama, tapi kemarin dia malah balik pondok padahal 3 hari lagi pondok libur.”*

Berkaitan dengan pemenuhan tanggung jawab, mba AF memberikan pengakuan:

*“Berbicara soal santri ya mba, selama menjadi santri hal yang paling saya rasakan itu kualahan membagi waktu. Alhamdulillah saya bisa dikatakan aktivis, tugas saya juga banyak, ditambah kegiatan ma'had yang cukup padat jadi diri sendiri kadang suka capek, belum lagi kadang saya merasa fasilitas ma'had kurang memadai. Bahkan saya juga ada niatan buat boyong pondok mba biar banyak waktu yang bisa saya gunakan untuk istirahat. Dari sini perlahan saya dapat menggambarkan bahwa konsep diri santri sesungguhnya adalah kemandirian dan bertanggung jawab. Jadi hal-hal seperti itu saya jadikan sebagai aset pribadi masa depan. Tapi mba, ada salah satu hal yang sampai saat ini saya belum bisa mengontrolnya yaitu rasa takut dalam memulai sesuatu apalagi jika itu tidak ada teman saya.”*

Pada responden kedua mengaku, bahwa konsep diri santri yang paling utama adalah tanggung jawab dan kemandirian. Ketika hidup di pesantren santri hidup terpisah dari orang tua, dari sinilah mereka dituntut untuk mandiri, tidak bergantung dengan orang lain. Melalui kemandirian ini santri secara perlahan akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, karena segala hal yang dilakukan berawal dari dirinya dan akan kembali pada dirinya. Sadar dengan hal tersebut, AF mengaku bahwa dirinya belum bisa

terlepas dari ketergantungan dengan orang lain, merasa takut mencoba hal-hal baru yang bisa dijadikan sebagai loncatan dalam mengembangkan diri.

Pada problematika yang dialami oleh mba AF, dirinya mengaku sempat memiliki niat boyong dari ma'had, maka pada saat itu kondisi konsep diri cenderung negatif karena diri tidak stabil, belum memahami makna dan tugas yang diemban sebagai santri. Problematika ini berbanding terbalik dengan pengakuan diri dari mba DI selaku responden ketiga, dalam proses wawancara DI mengungkapkan bahwa:

*“Saya disini kan sebagai santri mba, terlebih lagi saya berkewajiban untuk menjaga AL-Qur'an. Kalo disuruh jujur ya memang rasa capek itu pasti ada namanya juga manusia, tapi ya kembali lagi ke niat awal bahwa saya ini yang membutuhkan AL-Qur'an bukan malah sebaliknya. Tapi alhamdulillah kalo untuk niat boyong enggak ada mba, ya karena pikirnya saya kalo boyong nanti gimana saya kedepannya. Menjadi mahasiswa sendiri itu sebagai latihan agar dapat menontrol diri dengan lebih baik, jadi hal yang perlu saya lakukan saat ini adalah meningkatkan komitmen dan kedisiplinan saya. Kalo misal lagi capek atau mood kurang baik, ya boleh lah sekali-sekali ngobrol sama santri lain, becanda bareng, shareng bareng. Jadi disamping menjalankan kewajiban ilmu juga menjalankan kesunnahan Rasulullah dalam bersilatullah.”*

Tingkatan regulasi diri seseorang berbeda dengan lainnya, berarti setiap santri memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam memaksimalkan perkembangan diri tergantung regulasi diri yang dimiliki para santri. Responden DI menyampaikan bahwa ketika seseorang merasa butuh dan senang terhadap sesuatu maka dalam keadaan apapun dia akan berusaha meraihnya. Dalam proses wawancara gestur tubuh yang diperlihatkan DI ketika membahas AL-Quran sangat responsif bahkan sampai menangis, dia mengaku perihal yang sangat membuat dirinya jatuh adalah ketika hafalan yang dimiliki berantakan. Pengakuan tersebut divalidasi oleh pernyataan mba IM:

*“Saya rasa mba diah memang tanggung jawab dan berkomitmen sebagai santri bilghoib, karena dia juga rajin setoran meskipun kadang keliatannya capek banget gitu.”*

Rasulllah mengajarkan umatnya untuk menyambung tali silatullah dan menentang adanya permusuhan namun tidak semua manusia

dapat berinteraksi baik dengan sesama. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan dari mba RN:

*“Saya sadar bahwa berkomunikasi sangat penting bagi interaksi dengan manusia lainnya. Tapi memang kendala yang saya miliki adalah kurang pandai berkomunikasi, ketika berdialog tutur kata saya cenderung belibet, dan ini yang membuat saya tidak bisa menjalin tali silaturahmi secara maksimal. Dari yang saya rasakan setelah mondok 3 tahun disini, tema-tema materi yang dipilih abah dalam kajian kitab Ihya’ Ulumuddin memang relate dengan kebutuhan santri termasuk pengembangan diri santri. Terkadang saya juga merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki terutama bidang agama, tapi Alhamdulillah semakin kesini saya merasa sedikit berkembang. Jadi disini saya menyimpulkan bahwa konsep diri santri terletak tekad dan komitmen santri dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik, semua orang mempunyai mimpi dan harapan tapi tidak semua orang memiliki kesempatan, nah dari status sebagai mahasiswa sekaligus santri merupakan ajang penting bagi individu untuk mengaktualisasikan diri dan mengamalkan fastabiiqul khairat.”*

Melihat pernyataan responden RN, konsep diri santri tertelatak pada harapan, komitmen dan tekad santri dalam mengembangkan potensi diri. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya *fastabiiqul khairat* berlomba-lomba dalam kebaikan. Kegiatan ini menjadi sarana manusia untuk meningkatkan interaksi baik dengan Allah SWT serta manusia di sekitar. Persamaan problematika yang dimiliki RN dalam kemampuan berkomunikasi, responden FM mengaku bahwa dirinya memiliki problematika yang sama:

*“Kalo bertanya tentang konsep diri santri adalah dia yang bertanggung jawab dan mandiri. Saya rasa aspek tanggung jawab sedikit melekat pada diri saya karena saya bukan tipe orang yang suka menunda pekerjaan. Tapi yang menjadi kekurangan saya adalah berkomunikasi. Saya akui kalo saya itu orangnya pendiem dari kecil, mungkin memang faktor genetik dari bapak saya. Saya orangnya lebih suka sendiri dan kurang berinteraksi dengan orang lain, saya juga bingung setiap saya ingin ngobrol dengan orang lain saya merasa skill dalam berkomunikasi jelek, saya takut menyinggung perasaan orang lain, dan saya juga berpikiran kalo ucapan saya sulit untuk dipahami orang lain. Sampai akhirnya setelah hampir dua tahun disini, saya mulai berani untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan saya mulai berani untuk membuka obrolan. Ya meskipun perkembangan saya lama tapi masih mendinglah ”*

Responden FM adalah santri yang sudah tinggal selama tahun di Ma'had Ulil Albab, dari beberapa responden FM dapat dikatakan memiliki perkembangan yang tidak terlalu cepat. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses wawancara, dimana gestur tubuhnya terlihat gugup dan kurang nyaman. Tutur kata yang disampaikan cenderung singkat dan sewajarnya saja. Meski demikian FM mengaku dirinya sosok yang bertanggungjawab dan mulai membuka diri. pengakuan ini diperkuat oleh AZ teman sekelas SMA FM bahwa terjadi perkembangan dalam diri FM:

*“Ada banget mbak, dia kan orangnya introver banget nah waktu di kelas dulu dia gak pernah ngomong sama siapapun kecuali sama teman sebangku dan depannya. Kalo waktu istirahat dia sering di kelas entah itu tidur ataupun hanya sekedar ndlosor, dan sesekali jajan juga ke bawah. Sekarang lumayan dekat, menurutku mungkin karena tuntutan anak rantau yang harus bersosial.”*

### **C. Pelaksanaan Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Ma'had Ulil Albab Semarang**

Seorang santri saat ini memiliki peranan penting dalam memperbaiki dan mengembangkan masa depan diri sendiri, keluarga, kerabat, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan konsep diri positif melalui kajian kitab ihya' ulumuddin mengarahkan santri untuk cakap dalam mengatur, mengontrol, mengelola, dan mengevaluasi diri. Pelaksanaan kajian kitab ihya' ulumuddin sudah dilaksanakan sejak berdirinya Ma'had Ulil Albab. Kitab ihya' ulumuddin dikarang oleh Imam Al-Ghazali, tokoh Islam yang dikenal sebagai seorang sufi sekaligus filosof. Kitab ini terdiri 4 fokus pembahasan yakni *Rubu' Ibadah* (berkaitan ibadah), *Rubu' Adat* (Kebiasaan), *Rubu' Al-Muhlikat* (Perbuatan yang membinasakan), dan *Rubu' Al-Munjiyat* (Perbuatan yang menyelamatkan).

Dalam kitab ini konsep diri santri berkaitan erat dengan fasal *muhasabah dan muraqabah* yang terangkum dalam jilid empat pembahasan *rubu' al-munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan). Sahabat Umar berkata :

حَا سَبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَا سَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

“*Bermuhasabah kalian pada diri kalian sebelum amal kalian dihisab, timbanglah amal diri kalian sebelum amal kalian ditimbang*” (Al-Ghazali I. , hal. 23)

Dari perkataan sahabat Umar yang dikutip oleh Al-Ghazali di atas mengisyaratkan manusia untuk selalu bermuhasabah terhadap diri sendiri. Dengan bermuhasabah seseorang akan berusaha menjaga diri, tutur kata, perilaku dan perbuatan dari ketergelincirnya dalam kemaksiatan yang merugikan diri sendiri.

Terdapat beberapa jadwal dalam pengkajian kitab *Ihya' Ulumuddin* di Ma'had Ulil Albab yang disesuaikan dengan kondisi santri, karena banyak dari mereka yakni mahasiswa sekaligus santri yang memiliki kepihadian dan keyakinan rendah terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, pengasuh bersama dengan pengurus menetapkan jadwal bimbingan agama melalui kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* kepada para santri sesuai dengan situasi santri, adapun jadwal kajian yang telah ditentukan meliputi:

Tabel 3.1 6 Jadwal Kegiatan Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*

HARI	JAM	PENGAJAR
Selasa	19.50/20.40	KH. Abdul Muhayya
Rabu	19.50/20.40	KH. Abdul Muhayya

(Sumber data: Program kerja devisi pendidikan, 2023)

Berkaitan dengan keberlangsungan kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* terdapat beberapa unsur yaitu:

**1. Subjek Dakwah (Da'i) Sebagai Pembimbing Agama Ma'had Ulil Albab**

Subjek dakwah merupakan mereka yang melaksanakan tugas-tugas dakwah baik secara individu maupun berkelompok. Dalam menyebarkan agama da'i diharuskan memenuhi beberapa syarat

tertentu yaitu, menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan hadits, menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas dakwah, serta betakwa kepada Allah SWT (Syamsuddin, 2016, p. 13).

Dalam pelaksanaan kajian kitab *ihya' ulumuddin* yang menjadi subjek dakwah adalah KH. Abdul Muhaya selaku pengasuh Ma'had Ulil Albab. Beliau senantiasa menerapkan nilai sabar dan ikhlas dalam menjelaskan materi *ihya' ulumuddin*. KH. Abdul Muhayya dalam proses kajian menggunakan materi dalam kitab *ihya' ulumuddin* sebagai upaya dalam mengembangkan kepribadian, karakter, keyakinan diri sebagai bahan dasar dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri santri. Khususnya dalam memaknai dan mencapai tujuan hidup agar selaras dengan syariat agama yang telah ditetapkan Allah SWT.

Santri dengan nama AF memberikan penilaian bahwa:

*“Abah itu sosok yang sangat sederhana, sabar dan perhatian sama santrinya. Jujur aja mba saya pernah ada niatan buat boyok dari pondok, cuma kalo liat sifat dan pembawaan Abah suka ngerasa malu gitu.”*

RN selaku santri yang menetap di Ma'had Ulil Abab menyatakan:

*“Abah orangnya itu MasyaAllah banget, sederhana, gak membandingkan antara santri dengan Kiyai, jadi kesannya kaya jadi bapak saya sendiri gitu.”*

KH. Abdul Muhayya memahami bahwa dari banyaknya materi yang diberikan dalam kajian kitab *ihya' ulumuddin* untuk mengembangkan konsep diri santri agar menjadi pribadi yang positif dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak akan memberikan dampak yang berarti atau perubahan sedikit apapun dari para santri kecuali dengan ridha Allah SWT dzat yang Maha mengetahui dan memberi rizki. Sehingga setiap akan memulai dan selesai penyampaian materi hendaknya diawali dan

diakhiri dengan panjatan puji syukur Allah SWT. Bersinggungan dengan hal tersebut, kualifikasi pembimbing hanya sebatas perantara dakwah yang selalu mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

## **2. Santri sebagai Objek Bimbingan Agama Ma'had Ulil Albab Semarang**

Objek bimbingan adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan bimbingan. Mengingat keberadaan objek bimbingan yang heterogen, baik dalam perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan sosial ekonomi, dan usia, keberagaman tersebut dapat dijadikan dasar pertimbangan dan model pelaksanaan dakwah sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan secara maksimal. Penyesuaian terhadap objek dakwah dapat meningkatkan keefektifitas dan keberhasilan dalam menyentuh persoalan yang berkaitan dekat dengan kehidupan manusia

Dalam bimbingan kajian kitab *ihya' ulumuddin* yang menjadi objek bimbingan adalah seluruh santri dengan latar belakang yang berbeda baik dalam kepribadian, kondisi keluarga, serta asal daerah santri. Dari latar belakang tersebutlah yang menjadi keanekaragaman kepribadian dan karakter santri. LA selaku ketua Ma'had menyampaikan:

*“Ada dari beberapa santri yang introvert sering dikamar dan jarang nimbrung, tapi saya rasa mereka jika didekati dan diajak bicara mereka akan terbuka. Ada dari mereka yang suka melanggar peraturan, sering ikut jamaah awal, dan banyak lagi. Intinya sebagian besar santri disini memiliki perilaku dan kepribadian yang baik dan beberapa lainnya sedikit memiliki perilaku menyimpang. Kalo menurut saya, banyak dari temen-temen itu berperilaku tertib karena ada pertauran jika dilanggar akan dapat hukuman. Hal itu sudah jadi kebiasaan, dan merupakan hal yang lumrah terjadi. Karena mereka sudah besar jadi lebih sadar lah akan kebutuhan manusia sebagai*



*makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain, meskipun demikian tidak ada santri yang melakukan penyimpangan fatal.”*

Pelaksanaan kajian kitab *ihya'ulumuddin* diikuti oleh tiga angkatan berbeda dalam setiap periode kepengurusan. Kegiatan bimbingan melalui kajian kitab dilaksanakan dua kali dalam setiap minggu setelah shalat isya' berjamaah dari pukul 20.00-21.00 WIB. Para santri dibiasakan untuk mengamalkan materi bimbingan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Seperti pengamalan ibadah, perbaikan diri kearah positif, berinteraksi dengan baik sesama santri, pengendalian nafsu, dan berbagai amal kebajikan lainnya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dari paparan data di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap manusa yang mendapatkan bimbingan agama diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama dapat tercapai secara maksimal. Santri yang mengikuti kajian kitab *ihya'ulumuddin* bertujuan untuk mengembangkan konsep diri santri kearah positif khususnya dalam hubungan dengan Allah SWT.

### **3. Materi Bimbingan dalam Mengembangkan Konsep Diri Santri Ma'had Ulil Albab Semarang**

Materi atau pesan bimbingan merupakan isi pesan yang disampaikan da'i atau pembimbing dari kegiatan bimbingan agama kepada objek bimbingan, yaitu berupa ajaran agama islam yang sesuai dengan syariat agama serta terkandung dal am Al-Qur'an dan Hadits. Agama islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebelum memberikan bimbingan, pembimbing agama hendaknya menganalisis latar belakang dari santri atau objek bimbingan

sehingga materi bimbingan yang diberikan bersifat efektif dan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang sedang dialami oleh objek bimbingan yakni santri.

Ma'had Ulil Albab berusaha untuk mencetak generasi santri *ulil albab* yang sesungguhnya yaitu santri yang sadar akan ruang dan waktu, dimana mereka dapat mengadakan inovasi dan eksplorasi, kualifikasi dalam ruang dan waktu, serta tetap konsisten kepada Allah SWT, dan tentunya dengan konsep diri positif yang dimiliki santri. KH Abdul Muhayya memilih materi yang sesuai dengan pengembangan diri santri yaitu:

*“Berkaitan dengan diri pandangan Al-Ghazali, Aku adalah Latifah ruhaniyah rubbaniyah, Aku adalah ruh, Aku adalah aspek spiritualitas yang ada pada manusia. Nah materi yang sesuai untuk mengembangkannya adalah muhasabah dan muraqabah di jiid empat bagian akhir kitab ihya' ulumuddin. Di dalam bab itu ada enam tingkatan dalam bermuhasabah. Lalu bagaimana seseorang ingin mengembangkan dirinya supaya lebih dekat dengan Allah, maka di situ ada target, tahap-tahap, sehingga pengembangan diri santri dapat berkembang secara sempurna melalui petunjuk Allah,” (Muhayya, 22 Febari 2023).*

a. *Musyarathah* (penetapan syarat).

Dalam pembahasan ini, Imam Al-Ghazali berbicara tentang penetapan *menurut* syarat bagi manusia khususnya akal. Dalam bab *musyarathah* memiliki persamaan dengan strategi manajemen yaitu perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam strategi manajemen berarti proses penetapan tujuan jangka pendek maupun panjang, penentuan strategi atau kebijakan yang akan dilakukan.

Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ

*Artinya: (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan.(QS. At-taghabun: 9)*

Dari ayat di atas dapat ditelaah bahwa sejatinya Allah memberikan kesempatan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai bekal di akhirat kelak, karena terdapat hari dimana manusia dikumpulkan dan dihisab dari segala amal kebajikan dan keburukan. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya manusia berusaha untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. Maka hendaknya setiap orang memiliki cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan dengan mantap berpegangan iman dan takwa kepada Allah sehingga dirinya tidak akan lalai dalam memperhitungkan dirinya dan tidak menyesal dihari perhitungan nanti.

*Musyaratah* dalam pengembangan konsep diri santri berarti santri membuat perjanjian terhadap diri sendiri untuk memanfaatkan setiap waktu sebaik mungkin sebagai modal yang diberikan Allah SWT. Wujud dari perjanjian tersebut adalah memberikan nasihat kepada seluruh anggota tubuh dari mata, lisan, tangan, dan perut. Segala sesuatu yang dilakukan santri hendaklah mendatangkan kemanfaatan, bernilai ibadah, dan menghindari dari melakukan hal-hal yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain.

b. *Muraqabah* (kontrol diri)

Setelah manusia menasihati dan menetapkan syarat atas diri sendiri, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan diri dari janji yang telah dibuat sebelumnya. Ketika manusia melakukan suatu pekerjaan perlu diadakannya pengawasan sehingga pekerjaan tersebut dilaksanakan dan tidak terbengkalai. Ketika beribadah hendaknya diniatkan ikhlas untuk Allah, melaksanakan secara khusyu' tanpa ada keraguan sesuai sabda Rasulullah SAW:

اِنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ

*Artinya: Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu (HR. Bukhari). (Al-Ghazali I. , hal. 10)*

Kenikmatan beribadah terletak ketika hati yakin bahwa apa yang dikerjakan diawasi Allah sehingga peristiwa yang muncul kemudian adalah ketenangan hati, jiwa yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi spritual manusia. Hambatan yang sering muncul adalah berbagai penyakit hati seperti sombong, iri, dengki dan berbagai bentuk prasangka negatif lainnya.

*Muraqabah* adalah salah satu tahap yang bersifat preventif dimana diri kokoh menjalankan tanggung sebagaimana mestinya. Seseorang yang menerapkan *muraqabah* berarti merasa segala tindakan dan pekerjaan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah. Perasaan tersebut dapat menjadikan manusia lebih hati-hati dalam membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga kehidupan yang dijalani sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh norma hukum yang berlaku.

c. *Muḥasabah* (koreksi diri)

Secara sederhana *muḥasabah* diartikan sebagai perhitungan diri, pemeriksaan, dan penimbangan diri sendiri dari berbagai keburukan dan kebaikan yang telah diperbuat manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan apa yang akan dilakukan untuk esok hari. Berawal dari *muḥasabah* seseorang merasa kurang puas terhadap kebaikan yang telah dilakukan, dan selalu intropeksi diri dari berbagai kemungkinan kesalahan. Rasulullah SAW berasabda:

إِنِّي لِأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

*Artinya: Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari (HR. Muslim). (Al-Ghazali I. , hal. 23)*

Rasulullah SAW telah mengajarkan ummat Islam agar senantiasa menghisab diri. Setiap manusia diberikan takaran waktu yang sama di setiap harinya, karena manusia diberkati kemampuan untuk mengatur dan mengelola diri sendiri. Sebagai manusia beragama memiliki kewajiban untuk memanfaatkan waktu dengan efektif, senantiasa mempertimbangkan keuntungan berupa perbuatan sunnah dan amal shaleh, serta kerugian berupa perbuatan maksiat yang dilakukan setiap hari.

*Muḥasabah* adalah sarana manusia untuk introspeksi atau menghisab diri sendiri. Perhitungan tersebut dimulai dengan amal kebajikan yang telah dilaksanakan, jika dilakukan dengan maksimal akan bersyukur dan mengulangi kebaikan keesokan harinya, dan jika dirasa kurang sempurna akan berusaha menutupi dan mengganti. Begitu pula jika kemaksiatan yang telah dilakukan maka akan memberikan sanksi kepada diri sendiri dan berusaha untuk tidak mengulangi di keesokan hari.

d. *Mu'aqabah* (pemberian sanksi)

*Mu'aqabah* atau pemberian sanksi terhadap diri sendiri merupakan proses seseorang dalam menghisab diri sendiri dengan memberikan sanksi atau hukuman jika dirinya melakukan suatu kemaksiatan. Ketika kemaksiatan dan kesalahan dibiarkan, akan bertambah banyak kemaksiatan yang datang dan hinggap dalam diri sehingga sulit untuk ditinggalkan.

Ketika seseorang melakukan kesalahan dan segera melakukan penghukuman sesungguhnya yang demikian merupakan bentuk kesadaran diri besar yang hendaknya dimiliki oleh setiap manusia. Sanksi yang diberikan dapat berupa segala bentuk aktivitas pertaubatan melalui cara meyesali segala bentuk kemaksiatan yang telah diperbuat.

e. *Mujahadah* (bersungguh-sungguh)

Pada umumnya manusia telah melekat darinya sifat kemalasan, cinta dunia, santai, dan tidak melaksanakan hal-hal sunnah. Ketika mengetahui sifat tersebut muncul, harus segera bangkit untuk melaksanakan amal shaleh dan melawan kemalasan tersebut. Seseorang yang telah bermuhasabah hendaknya melakukan *mujahdah* (bersungguh-sungguh) beribadah kepada Allah.

Seperti tingkatan sebelumnya, barang siapa yang berbuat kemaksiatan harus memberikan sanksi kepada dirinya dan berusaha untuk melawan nafsunya. Usaha dalam konteks inilah yang dimaksud dengan *mujahadah*. Seperti halnya orang-orang yang malas melaksanakan kewajiban shalat fardhu maka harus bersungguh-sungguh dan dipaksa mendirikannya, diikuti dengan shalat sunnah lainnya. Karena tidak ada seseorang yang mendapatkan ridha Allah melainkan dengan bersungguh-sungguh.

f. *Mu'atabah* (mencela diri)

*Maqam* atau tingkatan terakhir dari *muhasabah* adalah *mu'atabah* (mencela diri), yaitu menyesali dan mencela diri sendiri dari kekurangan amal shaleh yang dilakukan dalam beribadah kepada Allah SWT. Tahapan awal dari *mu'atabah* adalah dengan mengenali diri sendiri, dengan demikian dirinya dapat mencapai jiwa yang sempurna.

Jiwa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia karena berpengaruh pada kondisi spiritualitas seseorang. Ketika jiwa dalam diri manusia tidak atau kurang sehat dapat menjadi penyebab penyakit rohani dan memicu penyakit jasmani. Ketika jiwa seseorang bersih dari syahwat dan nafsu yang kotor, ia akan dekat dengan Allah SWT (Sucipto, 2020, p. 63)

Musuh terbesar dan paling berbahaya bagi manusia adalah hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia. Hawa nafsu diciptakan tidak lain untuk mengarahkan manusia berbuat kemaksiatan dan lari dari suatu kebajikan. Disinilah tugas manusia untuk berusaha mengatur nafsu menuntunnya dalam kebaikan untuk beribadah karena jiwa yang suci manusia diperoleh dengan melaksanakan ibadah dan meninggalkan syahwat.

#### **4. Metode bimbingan agama dalam mengembangkan konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab**

Metode bimbingan agama dalam meningkatkan konsep diri santri yang diterapkan di Ma'had Ulil Albab yaitu melalui kajian kitab ihya' ulumuddin, yang mana kajian tersebut dilakukan pada hari Selasa dan Rabu setelah shalat isya' jama'ah yang bertempat di aula Ma'had Ulil Albab. Dalam rangka mencapai tujuan dari bimbingan agama maka diperlukan metode untuk melaksanakannya. KH. Abdul Muhayya memberikan gambaran terkait pelaksanaan kajian kitab ihya' ulumuddin

*“Kajian kitab diawali dengan pembacaan shalawat asnawi secara bersama-sama. Metode yang digunakan kajian kitab, jadi saya membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan memberikan contoh dari materi terkait. Kemudian santri dengan seksama mendengarkan dan mencatat hal-hal penting untuk kemudian dipahami atau ditanyakan.”*

Berikut adalah metode bimbingan agama yang digunakan Ma'had Ulil Albab:

##### **a. Metode Wetonan/Bandongan**

Metode bandongan/wetonan ialah sistem pembelajaran yang dilakukan di pesantren secara kolektif. Disebut *weton* karena inisiatif Kyai sendiri, dan disebut *Bandongan* karena dilakukan secara berkelompok dan diikuti oleh seluruh santri. Metode

*wetonan* dikatakan metode kuliah karena para santri mengikuti pembelajaran dengan duduk di sekitar Kyai yang menjelaskan pelajaran secara kuliah, seluruh santri menyimak kitab masing-masing dan menulis catatan inti.

Pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *ihya'ulumuddin* dengan menggunakan metode *bandongan*, yaitu pembimbing membaca, menafsirkan, menjelaskan, dan mengupas kitab *ihya'ulumuddin* setiap malam Rabu dan Kamis. Para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan, menyimak, dan mencatat keterangan yang disampaikan Kyai. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan daerah setempat yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

b. Metode Cerita (kisah)

Metode cerita merupakan jenis metode bimbingan agama yang penyampaiannya dilakukan melalui cerita. Cerita menjadi salah satu sarana membentuk akhlak yang baik, terlebih melibatkan kisah-kisah atau karakter yang mengandung nilai religi sehingga akhirnya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Islam menyadari bahwa metode cerita atau cerita ini menjadi daya tarik umatnya, memberikan inspirasi dan memberikan pengaruh besakerangka r terhadap perasaan umat.

KH. Abdul Muhayya dalam menyampaikan bimbingan melalui kajian kitab *ihya'ulumuddin* dilengkapi dengan kisah atau cerita unik dan menginspirasi yang disesuaikan dengan topik materi yang diberikan. Kisah tersebut dapat berupa para sahabat Nabi, para ulama, atau pengalaman seseorang yang memiliki nilai agama sehingga dapat memberikan inspirasi sekaligus motivasi santri dalam usaha pengembangan konsep diri.



### c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam bimbingan agama dalam mempersiapkan dan meningkatkan individu unggul secara moral dan spiritual. Hal ini disebabkan, pembimbing sebagai sosok ideal dalam pandangan seseorang baik dari tingkah laku, kepribadian, kebiasaan, akhlaknya, sopan santun, kejujuran, yang disadari atau tidak hal tersebut menjadi keteladanan yang melekat pada diri pembimbing yang akan mempengaruhi perasaannya dalam bentuk perbuatan, ucapan yang bersifat material maupun spiritual.

Metode bimbingan agama melalui kajian kitab ihya' ulumuddin tidak hanya sebatas teori saja, melalui metode teladan santi secara langsung dapat melihat praktik kepribadian dan konsep diri positif yang dimiliki oleh pembimbing yaitu KH. Abdul Muhayya. Metode teladan merupakan metode yang simple sekaligus rumit, karena meskipun tidak membutuhkan usaha lebih dalam bentuk lisan, pembimbing harus dapat menerapkan materi, teori yang telah disampaikan dalam kehidupan. Sehingga santri dapat mengamati, meneladani, mengikuti, untuk kemudian mengamalnya dalam kehidupan sebagai upaya mengembangkan konsep diri yang dimiliki.

## BAB IV

### ANALISIS PENGEMBANGAN KONSEP DIRI SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB IHYA' ULUMUDDIN

#### A. Analisis Konsep Diri Santri Ma'had UlilAlbab Semarang

Konsep diri merupakan bagian penting yang harus dimiliki manusia. Aspek kepribadian tersebut dapat memengaruhi proses interaksi individu dengan lingkungan sekitar, cara berkomunikasi, menentukan sikap, dan mengelola diri beserta waktu dengan maksimal. Pengembangan diri santri perlu dilakukan secara optimal sehingga dapat tercapai tugas perkembangan dengan baik, menghindari dan meminimalkan situasi yang dapat menghambat pengembangan diri santri. Sebelum berangkat lebih jauh, santri perlu memahami diri sendiri,

Dyah Islamiati dalam proses wawancara mengatakan:

*“Kalo kata guru saya santri itu perlu mengenal, siapasih kamu itu? dimana sih tempat mu itu? Apasih tugasmu itu? Jadi menurut saya konsep diri santri itu dengan menyadari, Oh saya itu santri, jadi tugas saya ya belajar, mengaji, mencari barokah Kiyai, dan menerapkan ilmu di kehidupan sehari-hari,” (Islamiati, 20 Februari 2023).*

Dalam teori humanistik Rogers menekankan arti penting ‘Aku (I)’. Rogers tertarik dengan pengakuan manusia terhadap cara pandang terhadap diri sendiri. Berikutnya pertanyaan yang digunakan sebagai rujukan adalah “Siapa aku yang sebenarnya” “Bagaimana yang harus aku lakukan. Dengan demikian santri terlebih dahulu bercermin terhadap diri sendiri, siapa aku dan apa tugas sebagai santri. Melalui pengenalan terhadap diri sendiri santri dapat menyingkap jalan meraih aktualisasi diri dengan adanya kesadaran diri, memahami perasaan dan kebutuhan diri, sehingga dengan sungguh-sungguh mencapai diri deal.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa kondisi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab dapat dirangkum diantaranya, 1) Niat yang lurus, artinya dalam segala perbuatan baik dalam beribadah, bermuamalah, belajar,

berinteraksi diniatkan lurus karena Allah SWT. 2) Kesederhanaan dan kesabaran, kesederhanaan dapat dilihat dari perilaku dan penampilan santri yang sederhana, tidak bermewah-mewahan dan sesuai dengan identitas santri. Kesabaran dapat dilihat bahwa santri identik dengan kata “antri” mulai dari wudhu, mandi, ngaji, dan makan, 3) Kemandirian, hidup jauh dari orang tua dilengkapi dengan fasilitas seadanya menjadikann santri lebih mandiri dan peduli terhadap situasi dan kondisi, 4) Berinterkasi, hal ini menjadi hal yang wajib karena di pondok pesantren hidup secara berdampingan sehingga santri dituntut dapat berintrkasi dengan baik, 5)Tekad dan komitmen, sebagai mahasiswa sekaligus santri tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara baik tanpa adanya tekad dan komumen, dibutuhkan pula dalam upaya santri meraih harapan dan cita-cita.

Selaras dengan kondisi konsep diri santri di atas, Fad Nashori dalam menyampaikan terdapat lima karakter menonjol yang melekat pada diri santri, diantaranya:

- 1) Kebersyukuran, para santri dibiasakan hidup mandiri dan sederhana. Hal tersebut membantu rasa kebersyukuran santri atas keadaan, kenikmatan dan ujian yang diberikan Allah dengan sabar dan ikhlas.
- 2) Keadilan, pada umumnya santri memiliki rasa keadila yang tinggai, dibekali dengan ilmu agama, kehidupan yang jauh dari orang tua menjadikan santri menjadi pribadi yang adil dalam melaksanakan dan memutuskan segala hal.
- 3) Kebaikan hati, hati menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian santri, dibekali ilmu agama kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial menggiring santri untuk berbuat kebaikan dengan sesama makhluk.
- 4) Kewargaan, selain wawasan agama santri memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, tidak membeda-bedakan latar belakang orang lain, serta tidak fanatik terhadap hal-hal tertentu.

- 5) Harapan, menjadi santri adalah proses dimana individu digembleng dalam menentukan dan mengembangkan diri. Santri sering diberikan keyakinan bahwa harapan tertinggi dari manusia adalah Sang Pencipta. Oleh karena itu, santri terbiasa meluruskan niat, berdoa, dan sungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita yang dimiliki.

Khoiri Azizi menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan konsep diri santri adalah penampilan fisik dan peranan kemampuan, peranan harga diri, keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, dalam pencapaian pengembangan konsep diri santri diperlukan adanya upaya dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Situasi dan kondisi di pondok pesantren dirasa menjadi salah satu tempat yang dapat mendukung individu dalam perembangan dan pemberdayaan diri. Dalam memahami konsep diri santri perlu diketahui bahwa konsep diri adalah suatu proses bukan suatu keadaan yang pasti. Sehingga kondisi konsep diri yang dimiliki tiap santri berbeda dengan santri yang lain.

AF selaku santri dan aktivis mengatakan:

*“Dari kepadatan kegiatan di ma’had, tugas kuliah, dan kegiatan di UKM membuat saya harus mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Hal yang paling saya rasakan saat ini adalah rasa tanggung jawab, tidak mengulur waktu, dan membuat timeline tugas yang harus saya kerjakan,”* (Fauziyah, 20 Febuari 2023).

Berkenaan dengan hal tersebut, FM dalam wawancaranya mengaku:

*“Sampai akhirnya setelah hampir dua tahun disini, saya mulai berani untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan saya mulai berani untuk membuka obrolan”* (Maulida, 2 Maret 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya perkembangan konsep diri santri ke arah positif secara perlahan. Santri mulai mengenal esensi diri sebagai santri kemudian bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi sebagai pemicu timbulnya pengembangan diri secara signifikan. Beberapa dari mereka berusaha untuk menyesuaikan dan mengontrol diri dengan semaksimal mungkin. Serta senantiasa

berupaya dalam mengembangkan diri dan melaksanakan tugas santri sekaligus mahasiswa sebagaimana mestinya.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kebahagiaan akhirat dapat diperoleh hanya dengan bekal yang telah disiapkan selama hidup didunia. Manusia diberkati dengan keutamaan jiwa (*al-fadhil al-nafsiyyah*), yaitu wasilah utama mencapai kebahagiaan yang disarikan menjadi ilmu dan amal. Tanpa kedua unsur tersebut kebahagiaan akhirat tidak dapat diperoleh (Dodego, 2021, p. 63).

Dalam upaya pengembangan konsep diri santri, diperlukan beberapa pertimbangan yang baik sehingga materi bimbingan yang diberikan sesuai dengan kondisi diri santri. Konsep diri yang telah dijelaskan di bagian bab sebelumnya terdapat beberapa bagian konsep penting, diantaranya: macam-macam konsep diri, faktor yang mempengaruhi konsep diri, dan langkah mempertahankan konsep diri. Bagian-bagian penting tersebut dapat direlevansikan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kajian kitab *ihya' ulmuddin* bagian *muḥasabah* dan *muraqabah* yang memiliki beberapa tingkatan di dalamnya.

Tabel 4. 1Kondisi Konsep Diri Santri Yang Mengikuti Kajian Kitab *Ihya'ulumuddin*

<b>Respon</b>	<b>Kondisi KD sebelum Kajian <i>Muḥasabah</i> Dan <i>Muraqabah</i></b>	<b>Mengikuti kajian kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> (<i>muḥasabah</i> dan <i>muraqabah</i>)</b>
EGM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunda pekerjaan, bermain hand pone, dan mengobrol dengan teman</li> <li>• Overthinking berlebihan menjelang tidur, berkecil hati dengan pencapaian orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Musyaraṭah</i> (penetapan syarat)</b> Melaksanakan dengan menasihati diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tidak menunda pekerjaan, tidak bersyukur bersyukur dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.</li> <li>- <b><i>Al-Muraqabah</i> (Melakukan Pengawasan)</b> Melaksanakan dengan mengawasi apakah diri masih sering menunda pekerjaan, tidak bersyukur bersyukur dan kurang yakin dengan kemampuan</li> </ul>

		<p>yang dimiliki serta mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukan dalam mengisi keluangan waktu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Muḥasabah (Koreksi Diri)</i></b> Melaksanakan meskipun tidak setiap waktu, bermuhasabah cenderung sebelum tidur. Mengoreksi apakah komitmen yang dibuat sudah dilakukan dengan baik. Merasa malu dengan Allah karena <i>bertaqarrub</i> ketika membutuhkan.</li> <li>- <b><i>Al-Mu’aqabah (Pengkukuman Diri)</i></b> Terkadang melaksanakan, pengkukuman diri yang dilakukan EGM cenderung menambah jumlah ayat yang dibaca setiap hari.</li> <li>- <b><i>Al-Mujahadah (Bersungguh-sungguh)</i></b> Belum sepenuhnya maksimal, terkadang mengulangi kesalahan yang sama.</li> <li>- <b><i>Al-Murabaṭah (Pengkinaan Diri)</i></b> Belum maksimal, pengkinaan yang dilakukan hanya momen tertentu saja. Sadar dan mencela bahwa malas adalah layaknya nafsu hewan.</li> </ul>
DI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobrol asyik dengan teman, dan menunda pekerjaan khususnya <i>muraja’ah</i> Al-Quran</li> <li>• Perasaan tidak yakin dalam menjaga Al-Qur’an. Terkadang merasa malu mencoba hal yang telah gagal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Musyaraṭah (penetapan syarat)</i></b> Melaksanakan dengan menasihati diri sendiri untuk berkomitmen dan tidak menunda waktu dalam <i>muraja’ah</i> Al-Quran, berani mencoba lagi hal yang telah gagal dilakukan.</li> <li>- <b><i>Al-Muraqabah (Melakukan Pengawasan)</i></b> Melaksanakan dengan mengawasi apakah diri masih sering menunda waktu dalam <i>muraja’ah</i> Al-Quran, berani mencoba lagi hal yang telah gagal dilakukan</li> <li>- <b><i>Al-Muḥasabah (Koreksi Diri)</i></b> Melaksanakan meskipun tidak setiap waktu, cenderung ketika <i>muraja’ah</i> kurang lancar. Mengevaluasi hasil <i>muraja’ah</i> setiap hari.</li> <li>- <b><i>Al-Mu’aqabah (Pengkukuman Diri)</i></b></li> </ul>

		<p>Terkadang melaksanakan, penghukuman diri yang dilakukan DI ketika target muraja'ah harian tidak tercapai diganti dua kali lipat hari berikutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Mujahadah (Bersungguh-sungguh)</i></b> Belum sepenuhnya maksimal, terkadang mengulangi kesalahan yang sama dan kalah dengan godaan malas.</li> <li>- <b><i>Al-Muraba'ah (Penghinaan Diri)</i></b> Belum maksimal, penghinaan yang dilakukan hanya momen tertentu saja.</li> </ul>
AF	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualahan dalam mengatur waktu, dan berkeinginan boyong dari pesantren.</li> <li>• Bergantung pada keberadaan teman, takut akan kegagalan dan takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Musyara'ah (penetapan syarat)</i></b> Melaksanakan dengan menasihati diri sendiri untuk mengatur waktu dengan baik, semangat dalam mendalami ilmu, dan tidak bergantung dengan orang lain.</li> <li>- <b><i>Al-Muraqabah (Melakukan Pengawasan)</i></b> Melaksanakan dengan mengawasi apakah diri masih sering mengulur waktu, rasa ingin boyong saat mendalami ilmu agama, dan bergantung pada orang lain. membuat jadwal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.</li> <li>- <b><i>Al-Muhasabah (Koreksi Diri)</i></b> Melaksanakan meskipun tidak setiap waktu, cenderung di momen tertentu ketika melihat teman sekitarnya berkembang. Bermuhasabaah bahwa dalam mencari ilmu pasti terdapat banyak rintangan dan butuh ketealtenan.</li> <li>- <b><i>Al-Mu'aqabah (Pengkukuman Diri)</i></b> Terkadang melaksanakan. Perlahan membangun komitmen keras untuk berusaha mendalami ilmu agama, dan tidak bergantung pada teman sekitar.</li> <li>- <b><i>Al-Mujahadah (Bersungguh-sungguh)</i></b> Belum sepenuhnya maksimal, terkadang mengulangi kesalahan yang sama, masih diselimuti rasa takut.</li> </ul>

		<p>Berusaha mempertahankan nikmat yang diberikan Allah berupa kesempatan mencari ilmu umum dan agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Murabaṭah (PENGHINAAN DIRI)</i></b> Belum maksimal, penghinaan yang dilakukan hanya momen tertentu saja. Mencela diri karena takut dan bergantung dengan orang lain, karena yang harus ditakuti hanyalah Allah SWT.</li> </ul>
RN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang nyaman dengan fasilitas ma'had yang sederhana. Kurangnya kemampuan dalam membaca kitab kuning serta sering berada di barisan belakang dalam kajian kitab.</li> <li>• Tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga timbul rasa kurang percaya diri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Musyaraṭah (penetapan syarat)</i></b> Melaksanakan dengan menasihati diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan sederhana, mengembangkan skill dasar bahasa arab yang dimiliki, berusaha yakin dan tampil percaya diri, dan mengembangkan skill komunikasi.</li> <li>- <b><i>Al-Muraqabah (Melakukan Pengawasan)</i></b> Melaksanakan dengan mengawasi apakah diri masih sering mengeluh dengan kondisi pesantren, sudah yakinkah dengan kemampuan diri, dan mengembangkan skill bahasa arab, berkembang tidaknya skill komunikasi.</li> <li>- <b><i>Al-Muḥasabah (Koreksi Diri)</i></b> Melaksanakan meskipun tidak setiap waktu, cenderung bermuhasabah ketika kondisi sendiri, mengevaluasi skill bahasa sekali dalam seminggu.</li> <li>- <b><i>Al-Mu'aqabah (PENGHUKUMAN DIRI)</i></b> Terkadang melaksanakan, penghukuman diri yang dilakukan sharing bertanya dan meminta saran dengan teman, menambah materi atau kosa kata setiap hari.</li> <li>- <b><i>Al-Mujahadah (Bersungguh-sungguh)</i></b> Belum sepenuhnya maksimal, terkadang mengulangi kesalahan yang sama dan cenderung malas.</li> <li>- <b><i>Al-Murabaṭah (PENGHINAAN DIRI)</i></b></li> </ul>



		Belum maksimal, penghinaan yang dilakukan hanya momen tertentu saja.
FM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengetahuan dasar bahasa arab yang matang. Kualahan membagi waktu pondok, kuliah, dan istirahat.</li> <li>• Menarik diri pergaulan teman antar santri. Tidak dapat mengutarakan perasaan yang dimiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b><i>Al-Musyaraṭah (penetapan syarat)</i></b> Melaksanakan dengan menasihati diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mematangkan skill bahasa arab yang dimiliki, mengembangkan skill komunikasi dan berinteraksi.</li> <li>- <b><i>Al-Muraqabah (Melakukan Pengawasan)</i></b> Melaksanakan dengan mengawasi apakah kemampuan komunikasi dan sosialasi berkembang, perkembangan skill bahasa arab. <b><i>Al-Muḥasabah (Koreksi Diri)</i></b> Melaksanakan meskipun tidak setiap waktu, cenderung bermuhasabah ketika sendiri. Merasa malu dengan Allah ketika tidak memanfaatkan kesempatan dengan baik.</li> <li>- <b><i>Al-Mu'aqabah (Penghukuman Diri)</i></b> Terkadang melaksanakan, penghukuman diri yang dilakukan dengan berfikir berdiam diri sendiri</li> <li>- <b><i>Al-Mujahadah (Bersungguh-sungguh)</i></b> Belum sepenuhnya maksimal, terkadang mengulangi kesalahan yang sama dan cenderung menyerah. Akan tetapi memiliki perkembangan dalam berinteraksi dengan teman sekalipun secara perlahan.</li> <li>- <b><i>Al-Murabaṭah (Penghinaan Diri)</i></b> Belum maksimal, penghinaan yang dilakukan hanya momen tertentu saja.</li> </ul>

(sumber data: Wawancara santri Ma'had Ulil Albab, 2023)

Berdasar pada pemaparan tabel di atas, dapat dilihat perkembangan diri yang dialami santri Ma'had Ulil Albab dalam mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab Ihya'Ulumuddin. Dapat diketahui bahwa setiap santri memiliki perkembangan konsep diri yang berbeda dengan santri lainnya. Hal tersebut disebabkan kuantitas waktu lamanya mengikuti kajian,

lingkungan sekitar, serta kemauan dan komitmen diri yang menjadi faktor penting bagi santri dalam proses perkembangan konsep diri. Konsep diri yang dimiliki santri dapat berubah seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut tergantung bagaimana kecakapan diri dalam mengelola dan memaksimalkan diri yang dimiliki.

Oleh karena itu, perlu adanya *muḥasabah* sehingga diri dapat mengetahui perilaku mana yang perlu ditingkatkan dan ditinggalkan. Selain itu, interaksi dengan orang sekitar dapat membantu santri dalam pemenuhan pengakuan diri orang lain. Dengan demikian, secara bertahap dapat memengaruhi, membantu santri dalam proses memahami perasaan, dan kebutuhan diri sehingga pengembangan konsep diri berjalan secara maksimal.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep diri menurut Rogers sebagaimana dikutip (Iskandar Zulkarnain, 2020, pp. 12-13) disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang kemudian mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang musti aku perbuat”. Al-Ghazali menjelaskan bahwa esensi diri manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari oleh mata, dan berasal dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari oleh mata batin (*bashirah*). Seseorang yang mengenali diri sendiri pada tahap selanjutnya dapat mengenal Tuhan. Manusia tidak akan mencapai tingkat tersebut jika menuruti nafsu. Pengetahuan tentang diri ialah ketika seseorang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan siapa aku dan darimana aku datang, kemana aku akan pergi, dan tujuan dari kedatangan dan kepergianku di dunia ini (Dodego, 2021, p. 65)

Berdasarkan penjelasan tersebut, kondisi santri yang mengikuti kajian kitab *ihya'ulumuddin*, beberapa dari mereka menyadari bahwa esensi dari dirinya adalah seorang santri yang memiliki tugas untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Akhlak mahmudah yang secara langsung diberikan contoh oleh Nabi Muhammad SAW merupakan tolak ukur santri dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih positif. Terdapat pula dari santri yang belum bisa memahami perasaan, kebutuhan, dan tugas mereka

menjadi santri, sehingga sikap yang muncul kemudian adalah ketidak konsistenan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Berdasar pada paparan di atas, bimbingan agama melalui kajian kitab *Ihya' ulumuddin* secara tidak langsung dapat menjadi jembatan bagi santri dalam mengembangkan konsep diri positif. Proses yang dilalui dalam pengembangan diri memerlukan waktu yang cukup panjang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berangsur, dari upaya mengontrol diri, mengevaluasi diri, baru kemudian memperbaiki diri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Siti Khumairouusholikhah bahwa kondisi konsep diri santri belum mencapai taraf positif sepenuhnya. Meskipun demikian seiring berjalannya waktu para santri mulai dapat mengembangkan diri dengan perlahan dan kontinyu (Khumairoussolikhah, 19 Februari 2023).

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam Pengembangan Konsep Diri Santri**

### **1. Analisis Pembimbing Agama Melalui Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam Pengembangan Konsep Diri Santri**

Pelaksanaan bimbingan dipimpin langsung KH. Abdul Muhayya selaku pengasuh Ma'had Ulil Albab dengan rujukan utama adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kegiatan kajian kitab secara rutin diselenggarakan dalam dua kali setiap minggu yaitu pada hari Selasa dan Rabu setelah isya' dari pukul 20.00-21.00 WIB. Tujuan KH. Abdul Muhayya dalam memberikan bimbingan tersebut disamping untuk menambah pengetahuan adalah menjadikan santri ma'had menjadi generasi *ulil albab* yang sesungguhnya.

Pembimbing agama memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan bimbingan agama. Hal tersebut karena dalam penyampaian materi bimbingan, pembimbing tidak hanya sekedar kemampuan

retorika, tetapi harus menjadi contoh tindakan sebagai pengembangan bimbingan agama yang sebenarnya (Savitri, 2021, p. 53). Menurut Arifin, pelaku bimbingan agama perlu memiliki kecakapan dalam ketanggapan berfikir memahami kondisi objek bimbingan, memiliki kepribadian dengan Kesehatan jiwa dan dedikasi tinggi sehingga memiliki ketenangan dalam menanggapi perubahan.

Profesionalisme pembimbing dalam menyampaikan bimbingan agama menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses bimbingan agama. Sedangkan unsur profesionalisme yang harus dimiliki pembimbing yaitu; (1) Memiliki kemampuan yang berdasar pada ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Moral dan etika yang baik terhadap sasaran bimbingan, (3) Pelayanan dan cara pembimbing dalam bimbingan agama (Wangsanata Susana, 2020, p. 107). Ketika memberikan bimbingan, pembimbing terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan kondisi yang dialami santri.

Dari peran penting pembimbing dalam menunjang keberhasilan bimbingan, seorang pembimbing harus dapat memiliki kepribadian unggul dan keterampilan komunikasi dalam penyampaian materi bimbingan. Disini, pembimbing memiliki peranan penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan bimbingan. Pembimbing harus menguasai materi serta dapat menjelaskan dengan dengan baik dan mudah dipahami. Selain dari itu, seorang pembimbing hendaknya memiliki kepribadian mulia sehingga dapat menjadi tauladan yang baik,

Sebagaimana yang disampaikan RN dalam proses wawancara:

*“Peran Abah walaupun tidak satu tempat dengan santrinya dapat mengayomi dan mendidik spiritual santri-santrinya untuk lebih sederhana. Sabar, tidak tergesa-gesa ketika mengambil keputusan, selalu memberikan penghargaan ketika salah satu santrinya mendapat penghargaan,” (RN, 21 Febuari 2023).*

Pernyataan pendukung disampaikan oleh AF dalam proses wawancara, bahwa:

*“Abah itu sosok yang sangat sederhana dan perhatian dengan santri-santrinya. Ketika niat untuk boyong dari pondok muncul, saya*

*sering malu sendiri karena teringat sifat perhatian Abah,” (AF, 20 Februari 2023).*

Dapat diketahui peran pembimbing sangat mempengaruhi keberhasilan dari proses bimbingan agama. Selain pemberian materi yang mudah di terima, akhlak perilaku baik yang diterapkan menjadi tauladan serta dapat menunjang keberhasilan bimbingan. Pembimbing dalam hal ini adalah kyai, yang mana perkataan, perbuatan, cara berpikir, Mahadan kepribadiannya dijadikan sebagai tauladan bagi para santri. Pembimbing dengan jiwa tenang dan ikhlas berdampak pada kemudahan santri dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Sebagaimana hasil wawancara, Farkha menyatakan bahwa:

*“Saya dulu tuh pendiem banget mba, sangat amat pendiam dan menutup diri. Saya dulu di SMA satu kelas sama si AZ dan gak pernah pernah berinteraksi, alhamdulillah setelah di ma’had ini saya bisa berinteraksi akrab dengan dia,” (Maulida,2023).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tujuan awal dari dilaksanakannya bimbingan agama melalui kajian kitab ihya’ ulumuddin dapat dikatakan tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perubahan kondisi konsep diri santri secara perlahan kearah positif. Perubahan tersebut memerlukan jangka waktu yang tidak singkat dan membutuhkan niat kuat agar tetap konsisten.

Kepribadian dan wibawa seorang pembimbing sangat mempengaruhi prosentasi berhasilnya tujuan dari bimbingan. Tutur kata yang baik diiringi dengan karakter luhur dapat menjadi poin tambahan untuk menarik perhatian *mad’u* dalam bimbingan. Elsa Gita dalam wawancaranya mengatakan:

*“Abah itu orangnya sabar dan sederhana banget dalam pakaian, perilaku, kehidupan. Terus kalo pas ngaos sama Abah itu rasanya adem banget, perkataanya, aku masih inget banget waktu itu Abah ke Ma’had telat udah jam delapan lebih dan itu rawuhnya itu sampe dianter gojek, jadinya tuh kaya terenyuh banget, adem di hati. Abah juga perhatian ke santri malah kadang kaya ngerasa seperti bapak sendiri bukan seperti santri dengan Kiyainya,” (Maharani,2023).*

Berdasarkan hasil data penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembimbing memiliki peranan penting dalam keberhasilan bimbingan agama. Pengetahuan luas disertai pengamalan, kepribadian dan keteladanan yang baik menjadikan santri lebih mudah dalam meneladani ilmu yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan AL-Qur'an bahwa seorang da'i dalam berdakwah hendaknya memenuhi beberapa prinsip berikut, yaitu: (1) *qaulan syadidan*, perkataan yang benar sesuai dengan fakta, (2) *qaulan balighan*, perkataan yang membekas di jiwa, (3) *qaulan masyuro*, perkataan yang pantas dan sopan, (4) *qaulan layyinan*, perkataan yang lemah lembut, (5) *qaulan kariman*, perkataan yang mulia, dan (6) *qaulan ma'rufan* perkataan yang baik (Teguh, 2020, p. 313).

Berhasil atau tidaknya materi bimbingan yang diberikan tergantung pada bagaimana pembimbing menyampaikannya kepada para santri. Pembimbing harus dapat menempatkan posisi, mudah beradaptasi, hati-hati dalam berkomunikasi, dan tanggap dalam berbagai situasi ketika pemberian materi diberikan secara langsung. Disamping kepribadian *mahmudah* melalui ilmu komunikasi yang baik, tenang maka santri dengan mudah menyerap materi-materi yang telah diberikan.

## **2. Analisis Santri Mad'u Bimbingan Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin**

Para santri selaku mad'u dalam bimbingan agama mengikuti kajian kitab dengan berbagai kondisi sebagian dari mereka mendengarkan dengan seksama, sebagian lagi merasa kantuk karena kelelahan. Santri dengan usia remaja akhir memasuki dewasa awal memiliki hal-hal unik dalam kepribadiannya. Dengan pautan usia tersebut adalah saat dimana mencari diri dan pengembangannya. Kondisi tersebut tidak mengharuskan untuk selalu menasihati dalam permasalahan kecil yang

telah dibuat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Luthfi Arifatin dalam wawancaranya:

*“Santri disini itu kan udah besar-besar ya mbak, jadi menurut saya seusia mereka itu kalo terlalu di nasihati malah tambah ngelanggar. Jadi ya memang harus dari kesadaran dan diingatkan sedikit. Peraturan yang dibuat harus digencer terus biar mereka bisa konsisten. Selain itu, santri dengan teman dekat masing-masing juga saling mengingatkan.” (Arifatin: 2023).*

Menurut Rogers manusia dapat diibaratkan seperti bunga yang berpotensi berkembang dengan maksimal jika terdapat dalam kondisi yang tepat, namun dapat dikontrol oleh lingkungan. Selaras dengan hal tersebut, dimensi konsep diri sebagai pelaku (*behavioral self*) terletak pada tingkah laku dan bagaimana diri berperilaku. Dengan demikian, diri santri dapat berkembang melalui aktivitas yang dilakukan santri secara sadar dan berkesnambungan. Santri datang menimba ilmu dengan kesadaran diri sebagai makhluk sosial beragama untuk membekali diri dengan pengetahuan agama agar dapat melaksanakan perintah dan mengembangkan diri sesuai dengan esensi manusia secara kodrati.

Sebagaimana perkataan Elsa Gita dalam hasil wawancara:

*“Orang tua saya itu bukan yang ahli dalam agama mbak, terkadang saya itu sedikit minder sama teme-temen yang berasal dari keluarga tokoh agama. Tapi yang membuat saya bersyukur orang tua selalu mendukung untuk dipesantren, nanti sekitar bulan Juli kan udah akhirussanah nah saya malah disuruh mondok disini lagi,”(Maharani, 2023).*

Deri pernyataan tersebut dengan bertempat tinggal di ma'had selain santri mendapatkan ilmu pengetahuan di bangku kuliah, juga menambah pengetahuan agama dan dapat menerapkannya secara langsung, karena di ma'had diajarkan untuk hidup bersosial, bermasyarakat dan menjadi fasilitas dalam melaksanakan ibadah. Sehingga keimanan yang terpatri di hati semakin kuat tidak tergoyahkan dengan kondisi zaman yang semakin rusak.

Manusia merupakan makhluk spesial dan memiliki karakteristik unik. Dari beberapa mereka dapat mengelola diri dan memiliki

perkembangan yang mantap. Adakalanya mereka kurang cakap dalam menyesuaikan diri dan menyelesaikan permasalahan. Perasaan panik, gegabah, cemas seringkali muncul ketika dihadapkan oleh permasalahan yang dirasa tidak memiliki jalan keluar, sehingga perilaku yang muncul kemudian berupa stres dan kecemasan berlebih.

Selain hal tersebut, para santri yang sudah menginjak usia dewasa awal memiliki permasalahan dalam mencari jati diri, dan penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan tempat guna sebagai fasilitator bagi pengembangan konsep diri santri. Kemudian bimbingan agama dibutuhkan untuk menggembelng hati dan jiwa para santri. Dengan demikian mereka memiliki bekal mengontrol diri dari permasalahan, dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang beraneka ragam, sehingga karakter yang muncul kemudian adalah diri dengan konsep diri matang, akal pikiran dengan wawasan yang luas, hari jiwa yang mantap tanpa tergesa-gesa.

Bimbingan agama memiliki fungsi dan peran penting dalam pengembangan konsep diri santri. Tujuan dari bimbingan agama sendiri dapat dicapai jika dalam proses kajian disesuaikan dengan fungsi-fungsi dari bimbingan secara universal. Tujuan jangka panjang bimbingan dari argumen Sutoyo adalah dari kegiatan bimbingan agama adalah agar individu atau kelompok secara bertahap dapat menjadi pribadi yang *kaffah* serta kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. (Sutoyo, 2014, p. 24). Santri dapat mencapai pribadi *kaffah* secara utuh manakala mereka dapat mengejawantahkan esensi manusia sesuai dengan sebagai makhluk individu, makhluk bermasyarakat, berbudi dan bermoral, serta menjalankan perintah sesuai dengan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Latar keluarga, sosial dan kuantitas berfikir yang berbeda dapat pula mempengaruhi pencapaian hasil dari bimbingan agama. Pada dasarnya, kepribadian para santri telah memiliki bekal yang baik dalam bidang pengetahuan dan agama. Kendala yang muncul kemudian adalah



ketidak konsistenan santri dalam pelaksanaan kewajiban sebagai manusia secara kodrati. Hal ini dikarenakan kurangnya pembekalan iman dan pengawasan perilaku, sehingga dalam pelaksanaannya santri cenderung tidak Istiqomah disesuaikan dengan keinginan diri pada waktu tersebut.

Dengan mengikuti program dan bimbingan kajian kitab secara menyeluruh, secara perlahan akan memberikan perubahan terhadap diri santri dalam berperilaku, bermoral, dan pemahaman diri. Karena terdapat pembinaan, pembiasaan, pelaksanaan dan pengawasan yang menjadikan santri secara konsisten melakukan perbaikan dan pengembangan diri. Meskipun demikian terdapat beberapa santri yang belum sepenuhnya sadar atas esensi dirinya sebagai manusia yang sesungguhnya. Hal ini menjadikan tantangan bagi seorang pembimbing untuk secara perlahan mempengaruhi santri dalam melaksanakan perbaikan dan pengembangan diri sesuai dengan ajaran yang Allah SWT. berikan, sehingga diri mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

### **3. Analisis Materi Bimbingan agama Melalui Kajian Kitab Ihya'**

#### **Ulumuddin**

Aspek berikutnya yang tidak kalah penting dari pembimbing dan objek bimbingan adalah materi dari bimbingan agama. Materi merupakan bahan utama pembimbing yang menjadi pesan bimbingan agama dalam mengembangkan konsep diri santri Ma'had Ulil Albab Semarang.

Pembimbing senantiasa berusaha dengan maksimal dalam mengemangkan konsep diri santri. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengatasi hal tersebut maka pembimbing memberikan materi yang bersumber dari kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Materi yang disampaikan mencakup jilid keempat padabab *muḥasabah wa muraqabah* beserta tingkatan-tingkatannya.

Melalui materi tersebut, pembimbing mengajak santri untuk memahami dan mengenal diri sendiri.

Al-Ghazali menyampaikan bahwa kunci dari *ma'rifatullah* adalah dengan *ma'rifatunnafsi*. Artinya, jika seseorang berkeinginan mengenal akan kebesaran, kekuasaan, dan ketetapan Allah, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenal diri santri. Allah menganugerahkan akal pada manusia tidak hanya untuk berfikir, manusia dituntut dapat membedakan baik dan buruk, menjaga dan mengelola syahwat, serta memberikan pengawasan dari setiap perilaku. Sangat penting bagi santri dalam menghilangkan perilaku dan perbuatan maksiat, hal tersebut sebagai upaya transformasi santri untuk mencapai *ideal self*, menjadi hamba sejati dan menyempurnakan diri menuju *lillah*.

Tabel 4. 2 Materi-Materi Muḥasabah dan Muraqabah Kitab Ihya' Ulumuddin

No.	Materi	Halaman
1.	<i>Al-Musyaraṭah</i> (penetapan syarat)	2749-2754/ 5-10
2.	<i>Al- Muraqabah</i> (melakukan pengawasan)	2754-2767/10-22
3.	<i>Al-Muḥasabah</i> (koreksi diri)	2767-2770/22-26
4.	<i>Al-Mu'aqabah</i> (penghukuman diri)	2770-2773/ 26-29
5.	<i>Al-Mujahadah</i> (bersungguh-sungguh)	2773-2789/ 29-45
6.	<i>Al-Murabaṭah</i> (penghinaan diri)	2789-2799/ 45-55

(Sumber data: Kitab Ihya' Ulumuddin)

*Pertama*, materi *musyaratah*. Materi ini menjadi awal pembahasan pada bab *muḥasabah* dan *muraqabah*. *Musyaraṭah* atau penetapan syarat merupakan tahap dimana seseorang menetapkan janji terhadap diri sendiri untuk menggunakan setiap modal fasilitas dari Allah semaksimal mungkin. *Musyaratah* menjadi proses individu dalam

menasihati dan memotivasi dirinya menuju manusia ideal sesuai dengan fitrah.

Hal tersebut sejalan dengan konsep diri ideal (*ideal self*) yang dikemukakan oleh Rogers dimana setiap *self* memiliki harapan dan keinginan bagi masa depan. Dengan *musyaratah* diharapkan santri dapat menetapkan janji dan nasihat kepada seluruh anggota tubuh, seperti mata tidak digunakan untuk melihat keburukan melainkan digunakan untuk memaca Al-Quran. Modal manusia dalam mencapai kebahagiaan akhirat adalah dunia. Ketika santri telah memantapkan hati bahwa dirinya dengan sungguh-sungguh akan mentaati dan menjalankan agama sesuai dengan syariat, maka dia termasuk orang yang beruntung.

*Kedua, materi muraqabah.* Pengawasan diri atau *muraqabah* merupakan tahap dimana individu mengawasi terhadap nasihat dan janji yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini menjelaskan tentang bagaimana santri dapat memantau dan mengontrol dirinya dengan baik. Setelah menetapkan *musyaratah*, santri dapat mengontrol apakah nasihat dan janji yang telah dibuat sebelumnya telah dilaksanakan atau malah ditinggalkan.

Realisasi dari *muraqabah* adalah sebuah usaha, perhatian, dan menjaga segala sesuatu secara terarah sesuai dengan cita-cita yang dibuat sebelumnya. Rogers mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat *self* sebagai proses, dimana diri merupakan satu kesatuan dari proses berfikir, mengingat dan mengamati. Pembimbing mengajarkan santri Ma'had Ulil Albab untuk memiliki sikap yang baik, menolong sesama teman dan seterusnya dengan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang kita perbuat selalu diberikan pengawasan oleh Allah SWT.

*Ketiga, muhasabah* yaitu menghitung amal yang telah dilakukan. Artinya dalam pembahasan ini santri melakukan introspeksi diri dari hal-hal yang telah dikerjakan. Introspeksi diri ini tidak hanya dilakukan sekali tapi setiap hari di waktu luang. Setelah melakukan penetapan

syarat, mengerjakannya dan mengawasi kemudian hendaknya dalam mengembangkan konsep diri santri, mereka memperhitungkan apakah yang telah dilakukan benar atau salah.

Selaras dengan hal tersebut Iskandar Zulkarnain mengatakan bahwa bagian dari konsep diri manusia adalah sebagai diri penilai, yaitu persepsi individu terkait hasil dari pengalaman dan evaluasi diri yang dilakukan. Pada tahap evaluasi ini akan menentukan tindakan yang akan ditampilkan berikutnya

Santri dalam proses evaluasi akan mengetahui kemanfaatan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dirinya. Perhitungan yang pertama kali dilakukan adalah mengevaluasi perkara wajib, jika perkara tersebut dilaksanakan maka santri mengharapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT. Jika tidak melakukan maka menggantinya, dan jika dalam melaksanakan kurang maksimal maka santri berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan mengamalkan kesunnahan.

*Keempat, Mu'aqabah.* Tahap ini adalah diri memberikan sanksi ketika melakukan kemaksiatan atau lalai terhadap perintah Allah. *Mu'qabah* merupakan upaya diri agar lebih berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan atau menggunakan amanah yang diberikan. Sehingga diri akan lebih bertanggung jawab dalam segala aktivitas dan amanah yang diberikan. Setelah melakukan evaluasi tapi individu tersebut tetap mengulangi kemaksiatan maka akan menghukum diri atas segala perbuatannya.

Sebagai contoh santri yang diberikan kesempatan, modal berupa akal yang cerdas tapi digunakan untuk bermalas-malasan dan berbuat maksiat, maka santri harus memberikan hukuman pada akalnya dengan menambah waktu dalam belajar pengetahuan umum dan agama. Ini adalah pemberian hukuman bagi diri karena telah melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Pemberian hukuman tersebut menjembatani santri dalam mewujudkan *self ideal* (diri ideal) sesuai dengan cita-cita dan harapan yang ditetapkan sebelumnya.

*Kelima, Mujahadah.* Setelah seseorang berusaha untuk melawan, mencela, mengkritik nafsu dalam berbuat kemaksiatan maka tahap berikutnya adalah berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan kebaikan. Hal ini merupakan upaya individu guna berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hamachech menyebutkan bahwa salah satu dari konsep diri positif adalah diri memiliki pendirian yang kuat atas kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dan berusaha bangkit ketika mengalami kegagalan.

Karakter tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk konsisten santri dalam mengembangkan diri. Ketika penetapan syarat telah dilakukan sebagaimana mestinya, konsep diri santri akan terus berkembang dan membentuk sikap baru berupa konsisten. Sikap inilah yang membawa santri untuk terus berkembang, berusaha menjadi lebih baik, dan mencapai keridhaan Allah SWT sebagai makhluk yang bersyukur. Hal tersebut selaras esuai dengan pernyataan Al-Ghazali bahwa dunia adalah bekal dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Maka hendaknya sebagai ummat beragama berlomba-lomba dalam kebaikan dalam mencari ridha Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat.

Contoh dalam perilaku adalah ketika santri telah bersungguh-sungguh berkomitmen untuk menetap di pondok pesantren dan kuliah. Maka ia akan berupaya semaksimal mungkin dalam mengatur waktu dan peran sebagaimana mestinya dengan penuh tanggung jawab. Perilaku seperti ini dapat membawa kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang disekitar, karena sejatinya tidak ada yang tidak dapat dilakukan seseorang kecuali orang tersebut yang kurang bersungguh-sungguh.

*Keenam, Mu'atabah.* Tahap ini merupakan tahap dimana diri mencela diri sendiri. Mencela diri disini adalah dalam konteks positif yaitu menjelaskan bahwa musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri berupa nafsu. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia pada asal fitrah dan susunan-nya terdiri dari empat aib. Yaitu, sifat binatang liar, sifat binatang, sifat setan, dan

sifat ketuhanan. Jika marah menguasai, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan liar. Jika nafsu menguasai ia akan melakukan perbuatan binatang. Jika kedua sifat ini tergabung dalam dirinya akan menimbulkan kecintaan terhadap kejahatan.

Karena nafsu kejahatan akan mendatangkan banyak kemudharatan bagi diri sendiri dan ummat, maka *mu'atabah* (mencela diri) memiliki intensitas penting bagi manusia. Sebagai santri khususnya, ia harus mencela diri agar nafsu kebinatangan dapat ditekan dan digantikan oleh nafsu yang positif. Oleh karena itu, diri perlu mencela diri agar memahami tugas sebagai manusia sesuai dengan fitrah yang ditetapkan, karena pada dasarnya kehidupan manusia dikelilingi oleh baik dan buruk.

Ketika santri telah menyelesaikan tahap demi tahap dari proses *muhāsabah* dan *muraqabah* di atas, maka santri mendapat kebiasaan yang baik dalam upaya mencapai diri ideal sesuai dengan yang diharapkan. Dengan berpegangan Al-Qur'an dan Hadits, seorang muslim yang secara konsisten mengamalkannya akan memiliki kepribadian dan konsep diri yang positif mendekati kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sehingga dirinya dapat berkembang dan menjadi pribadi manusia yang utuh sesuai dengan fitrahnya.

#### **4. Analisis Metode Bimbingan agama Melalui Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin**

Metode bimbingan yang digunakan dalam pengembangan konsep diri santri adalah berfokus pada metode bandonga, cerita kisah, dan keteladanan. Metode tersebut merupakan metode yang sesuai untuk diterapkan pada santri sekaligus mahasiswa yang memasuki usia dewasa awal. Rogers menjelaskan bahwa masing-masing diri memiliki dorongan batin untuk mengaktualisasikan diri, memahami perasaan dan kebutuhan diri, serta berungguh-sungguh dalam menverminkannya.

Hal tersebut berkaitan dengan *muḥasabah* dan *muqarqabah* sebagai materi pengembangan diri. Dimana diri santri terlebih dahulu mengenali diri, menetapkan pencapaian, melakukan pengawasan pada segala perbuatan, mengontrol syahwah, dan berupaya sungguh-sungguh dalam memanifestasikan diri sebagai makhluk Allah.

Pengetahuan dan penalaran kuat diperlukan dalam mengkaji konsep materi tersebut, karena materi yang termuat dalam kitab *ihya'ulumuddin* membutuhkan intensitas pemahaman yang tinggi. Dari sini keterlibatan metode yang digunakan pembimbing berpengaruh besar dalam keberhasilan bimbingan. Dengan metode yang tepat, pembimbing mengarahkan santri dalam mengembangkan diri, memberdayakan akal, menebalkan iman dan tekad sebagai karunia yang diberikan Allah SWT.

Melalui metode bandongan KH. Abdul Muhayya mengkaji dan menjelaskan isi pesan dari materi *ihya'ulumuddin* dan menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga santri dapat menangkap maksud materi yang disampaikan dan mengamalkannya sebagai upaya pengembangan diri. Hal tersebut selaras dengan fungsi pemahaman, fungsi fasilitasi dan fungsi pencegahan, dimana melalui proses bimbingan pembimbing memberikan pemahaman bagi santri sekaligus memfasilitasi santri dalam upaya perkembangan diri yang optimal

Metode cerita berarti, selain mengkaji kitab, KH. Abdul Muhayya menyampaikan kisah-kisah para sahabat, mujtahid, ulama, dan orang-orang yang dimulyakan oleh Allah SWT. atau bahkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh pembimbing. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan agama adalah membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi. Sehingga dalam metode cerita, proses bimbingan tidak hanya menerangkan secara teori tapi juga berkaitan dengan bukti konkret dari teori atau kejadian tersebut, sehingga santri dapat meneladani sikap dan sifat dari manusia secara positif.

Selanjutnya adalah metode keteladanan, dimana pada metode ini KH. Abdul Muhayya memberikan contoh langsung melalui sikap, kepribadian, dan kehidupan yang dijalankan. Terlebih dalam hal ini pembimbing adalah kiyai yang mempunyai peran penting dalam pengembangan diri santri. Berdasarkan sasaran bimbingan, metode yang diterapkan di atas dapat diklasifikasikan dalam *al-manhaj al-hissi* yaitu desain metode dakwah yang fokus dan berpusat pada aspek psikologis yakni hati dan jiwa untuk menggugah perasaan (Safrodin, 2019, p. 59).

Fajirudin Muttaqin menyampaikan bahwa salah satu karakteristik santri adalah mengikuti dan meneladani gurunya, bagaimana guru bertingkah laku menjadi cerminan dalam pengembangan santri. Dengan demikian santri mengalami proses pendewasaan diri sebagai perwujudan dalam perbaikan dari setiap aspek kehidupan. Jalaludin Rahmat memaparkan karakteristik dari konsep diri positif adalah diri dapat memperbaiki diri dengan mengevaluasi aspek-aspek kekurangan kepribadian kemudian mengubahnya menuju keunggulan diri.

Dengan demikian, kedudukan metode bimbingan sangat mempengaruhi dampak keberhasilan bimbingan. Kualitas materi bimbingan tidak akan sempurna apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi santri sebagai sasaran bimbingan agama.

Terdapat kesinambungan antara konsep diri teori Rogers, *muḥasabah* menurut A-Ghazali, dengan tujuan dan fungsi bimbingan agama menurut Samsul Munir Amin. Teori dari Rogers menekankan pada “Aku”, dan komponen *ideal self* sebagai harapan dari diri. Teori *muḥasabah* Al-Ghazali berfokus pada pemaknaan “aku”, manifestasi manusia sebagai makhluk Allah dengan menjalankan sesuai fitrah manusia. Sedangkan tujuan bimbingan agama menurut Samsul Munir Amin mencapai kehidupan harmoni antara cita-cita dan upaya dalam mewujudkannya, serta kesadaran penuh akan hakikat manusia sebagai makhluk Allah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh simpulan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah disusun. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini.

*Pertama*, kondisi konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab yang mengikuti bimbingan agama melalui kajian kitab *Ihya'ulumuddin* menunjukkan perkembangan ke arah positif. Hal tersebut dibuktikan dari kondisi diri kelima responden yang mengalami perkembangan diri sesuai dengan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki santri. Dalam perkembangan tersebut, masing-masing santri mendapati proses dan hasil yang berbeda, responden 1,2,3 dan 4 dapat dikategorikan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sedangkan pada responden 5 perkembangan diri terbilang cukup lambat dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi.

*Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab *ihyā'ulumuddin* dalam mengembangkan konsep diri Ma'had Ulil Albab diselenggarakan setiap hari Selasa dan Rabu setelah isya'. Pelaksanaan bimbingan diawali dengan pembacaan shalawat *asnawiyah* sebagai doa pembuka, mulai dari pukul 19.40-20.30 WIB dan diakhiri dengan doa serta shalawat. Bimbingan agama diberikan langsung oleh KH. Abdul Muhayya melalui kajian kitab *Ihya'Ulumuddin* dimana pengasuh mengartikan, memberi penjelasan, dan contoh, sedangkan santri mendengarkan, menulis, jika perlu bertanya. Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama adalah merujuk pada kitab *Ihya' Ulumuddin* bagian *rubu' Al-Munjiyat* (Perbuatan yang menyelamatkan) dengan fokus pada fasal *muḥasabah wa muroqobah* dan tingkatan maqomnya yaitu *musyarathah* (penetapan

syarat), *muraqabah* (pengawasan diri), *muhasabah* (koreksi diri), *muaqabah* (penghukuman diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), *murabthah* (penghinaan diri).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bimbingan agama melalui kajian kitab *ihya' ulumuddin* dalam mengembangkan konsep diri santri Ma'had Ulil Alba, peneliti memberikan saran dan masukan:

1. Peneliti berharap kegiatan bimbingan dalam rangka pengembangan diri santri terus dipertahankan, dikembangkan, dan dipantau lebih seksama lagi. Kegiatan yang telah diselenggarakan sudah sangat baik seperti adanya diskusi seputar fiqih kontemporer, kegiatan mengaji Al-Qur'an, bimbingan kelas bahasa, kajian kitab *ihya' ulumuddin* dan tafsir *jalalain*, dan kegiatan lainnya.
2. Peneliti berharap pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingan untuk selalu sabar dan ikhlas, karena masih banyak santri yang kurang memperhatikan dan menerapkannya dalam kehidupan.
3. Peneliti berharap kepada seluruh santri tetap istiqomah dan bersemangat dalam mengikuti seluruh kegiatan dan peraturan ma'had khususnya dalam kajian kitab *ihya' ulumuddin*. Manfaatkanlah kesempatan sebagai santri dan secara semangat berusaha mengembangkan konsep diri yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha Hendri, Ema Hidayanti, Agus Riyadi. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep *Unity of Sciences* di UIN Walisongo Semarang. *Junal for Integrative*. Vol.4, No.1
- Aisyah Mushaf. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Penerbit JABAL
- Al-Ghazali. (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali. (2009). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Halik. (2020). A Counseling Service for Developing the Qana'ah Attitude of Millenial Generation in Attaning Happines. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol, 1. No,2.
- Al-Kumayi, S. (2009). *Asma'ul Husna For Super Woman: Menghiasi Kepribadian Perempuan dalam Manajemen Asma'ul Husna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Amelia L. (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R.Rogers. *MUADIB*. Vol, 3. No,1
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti, P. d. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Anisaningtyas, G. (2022, Desember 18). *Gambaran Konsep Diri Santri Di Pondok Pesantren*. Retrieved from [attaqwa.ac.id: https://attaqwa.ac.id/gambaran-konsep-diri-santri-di-pondok-pesantren/](https://attaqwa.ac.id/gambaran-konsep-diri-santri-di-pondok-pesantren/)
- Annisa U. (2023, 19 Febuari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Anwar, F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Arifatin, L. (2023, 2 Maret). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Arifin, M. (1998). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizi, K. (2015). *Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri*. Salatiga: Agus Hasan.
- Bassar Agus S, Aan Hasanah. (2020). Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1, No 1
- Dahlan Zaini. (2018). Khazanah Kitab Kuning Membangun Sebuah Apresiasi Kritis. *Jurnal ANSIRU PAI*
- Dodego Subhan. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor: Guapedia.
- Fauziah, A. (2023, 20 Febuari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Gresica Rosa Shafira, O. S. (2017). Gambaran Dimensi Internal Dalam Konsep Diri Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 162.
- Gustini, N. (2016). Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, S. A. (2018). Konsep Muhasabah dalam Al-Quran Telaah Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Al-Diriyah*, 57-56.
- Hidayati, N. (2014). Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 212-214.
- Hurlock. (1989). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: Katab Group.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Iskandar Zulkarnain, S. A. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Pusantara Publishing.
- Islamiyati D. (2023, 20 Februari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Jarvis Matt. (2007) *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, Diterjemahkan SPA-Teamwork. (Bandung: Nusamedia)
- Jeffrey S, dkk. (2021). *Tentang Kepribadian: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Yogyakarta: Nusamedia
- Kamaludin, A. (2022). *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Khumairoussolikhah. (2023, 19 Februari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Komalsari, G. (2016). *Asesmen Teknik dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Komarudin. (2015). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*. Vol 17. No 2
- Kompri. (2018). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maharani, E. G. (2022,17 September). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Maharani, E.G. (2023, 21 Februari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Mahfud D, Mahmudah dkk. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol,35. No, 1
- Makhdhlori M. (2023). *Al-Waqi'ah Jalan Langit dan Berkah dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mangantes, A. N. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Budi Utama .
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulida, F. (2023, 2 Maret). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mufid Abdul. (2020). Moral and Spiritual Aspects in Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1, No 1
- Muhammad. (2008). *Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mulyana. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muttaqin, F. (2015). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, 204.
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurdin, N. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pimay Awaludin, Savitri F. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol, 41. No 1.
- Rahman, A. A. (2014). *PSikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Depok: Raja Grafindo Indonesia.
- Rahmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmat. (2018). *Pengantar Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah. (2023, 21 Febuari). Personal Communication. (D. N. Ningrum, Interviewer)
- Sadek, H. A. (2021). *Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan*. Denpasar: Jaya Pangus Pres.
- Safrodin. (2019). Uslub Al-Da'wah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekontruksi. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol, 39. No,1

- Siti Harmin, A. J. (2021). *Human Relatin (Konsep dan Teori)*. Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Sucipto Ade. (2020). Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1, No.1
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetta.
- Sukirno, A. (2013). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. Serang-Banten: Penerbit A-Empat.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sururie, R. A. (2022). *Berpikir Positif*. Kuningan: Goresan Pena.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Koseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Tabroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama* . Bandung: Rosada Karya.
- Tanjung, S. (2021). *Bimbingan Konseling Islam di Pesantren*. Medan: Umsu Press.
- Teguh Agung. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah dalam Membendung Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol, 1.No,2
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Wangsanata S.Ali MURtadhodkk. (2020). Proffesionalism of Islamic Spritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol,2. No.2
- Yeni, M. (2017). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama di Ma'had Ulil Albab Semarang

Narasumber : KH. Abdul Muhayya

Tanggal : Rabu, 22 Februari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

#### 1. Sudah berapa lama pesantren ini di dirikan Bapak?

##### Jawaban

“Alhamdulillah sudah sejak 2005, dulunya pesantren ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dulunya hanya bangunan kecil sederhana dan santrinya juga masih sedikit.”

#### 2. Kapan pelaksanaan kegiatan kajian kitab ihya'ulumuddin?

##### Jawaban

“Setiap malam Selasa dan Rabu mulai ba'da isya'.”

#### 3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kajian kitab Ihya'ulumuddin?

##### Jawaban

“Kajian kitab diawali dengan pembacaan shalawat asnawi secara bersama-sama. Metode yang digunakan kajian kitab, jadi saya membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan memberikan contoh dari materi terkait. Kemudian santri dengan seksama mendengarkan dan mencatat hal-hal penting untuk kemudian dipahami atau ditanyakan.”

#### 4. Materi apa yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama dalam kaitan pengembangan konsep diri santri?

##### Jawaban:

“ Jenis kitab yang sering saya kaji adalah kitab ihya'ulumuddin, dimana pembahasannya diperkirakan sesuai dengan kondisi dan kemaslahatan para



santri. Berkaitan dengan diri pandangan Al-Ghazali, Aku adalah *Latifah ruhaniyah rubbaniyah*, Aku adalah ruh, Aku adalah aspek spiritualitas yang ada pada manusia. Nah materi yang sesuai untuk mengembangkannya adalah muhasabah dan muraqabah di jiid empat bagian akhir kitab ihya' ulumuddin. Di dalam bab itu ada enam tingkatan dalam bermuhasabah. Lalu bagaimana seseorang ingin mengembangkan dirinya supaya lebih dekat dengan Allah, maka di situ ada target, tahap-tahap, sehingga pengembangan diri santri dapat berkembang secara sempurna melalui petunjuk Allah,”

**5. Bagaimana bimbingan agama dapat membantu santri dalam mengembangkan konsep diri?**

**Jawaban**

“Dalam kaitannya dengan pengembangan diri santri, setiap santri memiliki pemahaman dan pengamalan yang berbeda satu sama lain. dari materi yang ditulis dalam kitab ihya' ulumuddin adalah pembahasan yang memang sudah disesuaikan dengan kondisi santri kala itu. Perkembangan diri santri tidak sesederhana yang dipikirkan, melainkan memerlukan pemahaman dan pengalaman dengan jenjang waktu yang relatif lama. Jadi memang materi tersebut tidak secara langsung dapat mengubah konsep diri santri, tapi kemudian secara tidak langsung membantu santri dalam mengembangkan dirinya.”

**Transkrip Wawancara dengan Supervisor  
di Ma'had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : Siti Khumairoussolikha

Tanggal : Senin, 20 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Apa tugas anda sebagai supervisor Ma'had Ulil Albab**

**Jawaban**

“Untuk tugasnya yakita masih jadi santri di sini, akan tetapi diberikan tugas lebihberat dibanding santri lainnya. Yaitu dengan mengawasi, saling mengingatkan dan saling bekerja sama dengan pengurus dan santriagar tercapai tujuan ma'had dengan sebagaimana mestinya.”

**2. Menurut anda, apa itu konsep diri santri?**

**Jawaban**

“Semua orang pastikan memiliki konsep diri masing-masing, tapiapabila dikaitkan dengan santri maka pembahasan yang kemudian muncul adalah konsep diri yang dikaitkan dengan hal-hal berbau kereligiousitas.”

**3. Bagaimana kondisi konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Untuk konsep diri pada santri di sini masih dibilang agak kurang. Akan tetapi ketika mengikuti kajian ihya'ulumuddin secara rutin maka otomatis satu persen, setengah persen akan berkembang karena materi pada kitab ihya' ulumuddin mendukung dengan perkembangan diri santri.”

**4. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Kalo menurut saya yang sangat mempengaruhi ya konsistensi diri, kemudian baru faktor lingkungan tempat tinggal dan orang sekitar. Seperti rutinitas kegiatan seperti ratibulhaddad, murajaah juz 30, teman sekamar, dan teman segerombolan.”

**5. Adakah santri di Ma'had Ulil Albab yang menarik diri dari pergaulan?**

**Jawaban**

“Karena ini pondok pesantren dan penghuninya banyak, maka pasti ada santri yang lebih suka menyendiri, tapi ya itu hanya beberapa saja. Karena sering adanya interaksi saat kegiatan maka kemudian muncul pula keinginan untuk mengeksplor diri.”

**Transkrip Wawancara dengan Pengurus  
di Ma'had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : Luthfi Arifati

Tanggal : Kamis, 23 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Tugas jadi ketua Ma'had Ulil Albab yang sudah dijalani anda seperti apa?**

**Jawaban**

“ Ya kalau diibaratkan rumah ketua itu seperti talang, jadikalosdanghujan dan bocor maka yang pertama jatuh adalah talangnya. Jadi tugasnya itu mengayomi anggota secara umum.”

**2. Bagaimana kondisi konsep diri santri di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Santri di sin kan sudah pada besar mba, mahasiswa juga. Ada dari beberapa santri yang introvert sering dikamar dan jarang nimbrung, tapi saya rasa mereka jika didekati dan diajak bicara mereka akan terbuka. Ada dari mereka yang suka melanggar peraturan, sering ikut jamaah awal, dan banyak lagi. Intinya sebagian besar santri disini memiliki perilaku dan kepribadian yang baik dan beberapa lainnya sedikit memiliki perilaku menyimpang.”

**3. Bagaiman rasa toleransi dan kepekaan santri di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Kalo menurut saya, banyak dari temen-temen itu berperilaku tertib karena ada pertauran jika dilanggar akan dapat hukuman. Hal itu sudah jadi kebiasaan, dan merupakan hal yang lumrah terjadi. Karena mereka sudah besar jadi lebih sadar lah akan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain.”

**4. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri santri Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

Faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri santri menurut saya teman terdekat. Karena biasanya masing-masing santri memiliki gerombolan tersendiri, sehingga segala aktivitas dilakukan bersama seperti ngaji, ngobrol, evaluasi umum, bercanda gurau dan sebagainya. Umumnya bagaimana perikalu dapat dilihat dari kebiasaan pribadi dan kebiasaan teman segerombolannya.”

## **Transkrip Wawancara dengan Santri 1**

### **Ma’had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : DI

Tanggal : Senin, 20 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

#### **1. Bagaimana Konsep Diri menurut anda?**

##### **Jawaban**

“Saya pernah di wejangi guru saya bahwa konsep diri itu menyadari siapa dirinya dan tugasny. Jadi menurut saya konsep diri itu sebagai santri, maka tugas saya sebagai santri apa, belajar, mengabdikan, cari barokah Kyai.”

#### **2. Bagaimana penilaian anda terkait diri sendiri?**

##### **Jawaban**

“Saya itu bisa dikatakan cukup mudah berbaur dengan teman, memposisikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika saya gagal terkadang saya putus aja tapi tetep ada kemauan untuk berusaha lagi.”

#### **3. Menurut anda kelemahan yang ada di diri anda apa?**

##### **Jawaban**

“Saya orangnya suka mengulur-ulur pekerjaan, kalo punya mimpi usahanya kurang konsisten, dan gak suka banget kalo di banding-bandingin.”

**4. Sampai saat ini, adakah perkembangan kondisi diri yang pengen kamu pertahankan?**

**Jawaban**

“Ada mba, saya sekarang jadi lebih berani mencoba hal-hal yang baru. Saya sekarang juga jadi lebih terbuka sama temen-temen.”

**5. Sebagai santri bil ghoib bagaimana kamu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tersebut?**

**Jawaban**

“Alhamdulillah dari orang tua saya sendiri selalu mengingatkan, trus karena itu udah jadi tanggung jawab jadi ya emang mau gak mau harus saya lakukan, apalagi kaitannya dengan Al-Qur'an itu perkara yang tidak boleh di duakan.”

**6. Pernahkah anda merasa menyerah dengan tanggung jawab sebagai santri bil ghoib?**

**Jawaban**

Pasti pernah mba, ya yang namanya manusia ya pasti gak luput dari yang namanya rasa capek malas. Cuma kalo liat temen-temen di Ma'had hafalannya pada lancar kaya ngerasa down banget, kenapa aku gak bisa kaya gitu, kenapa aku kurang lancar gitu.

**7. Dari hal tersebut bagaimana anda mengatasi situasi tersebut?**

**Jawaban**

“Nambah waktu buat muraja'ah mba, kaya buat target sehari harus sekian. Gak boleh kurang, kalo kurang berarti besok harus di tambah muroja'ahnya.

Karena menurut saya menambah hafalan itu lebih mudah dari para menjaga hafalan.”

**8. Bagaimana sosok Abah Muhayya menurut anda?**

**Jawaban**

“Abah itu sosok yang luar biasa, sederhana, tinggi ilmunya, dan perhatian sama santri-santrinya.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 2**

**Ma’had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : AF

Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Bagaimana Konsep Diri menurut anda?**

**Jawaban**

“Konsep diri itu seperti watak kebiasaan sebagai santri.”

**2. Bagaimana penilaian anda terkait diri sendiri?**

**Jawaban**

“Saya orangnya sering insecure sama temen-temen mba, kaya lihat teman-teman aktivis kok bisa yaa bagi waktu, lihat temen-temen pada hafalan Al-Qur'an kok bisa yaa mereka Istiqomah kaya gitu.”

**3. Menurut anda kelemahan yang ada di diri anda apa?**

**Jawaban**

“Sesuai yang saya bilang tadi sering ngerasa insecure, saya juga cenderung takut untuk memulai hal-hal yang baru dan sendiri. Saya juga orangnya kadang males, leha-leha ya kaya nanti dulu gitu lah.”

**4. Sampai saat ini, adakah perkembangan kondisi diri yang pengen kamu pertahankan?**

**Jawaban**

“Alhamdulillah menurut saya sendiri saya tipekal orang yang tanggung jawab, terus kaya buat list target yang harus saya kerjakan.”

**5. Bagaimana sosok Abah Muhayya menurut anda?**

**Jawaban**

“Abah itu sosok yang sangat sederhana, sabar dan perhatian sama santrinya. Jujur aja mba saya pernah ada niatan buat boyok dari pondok, cuma kalo liat sifat dan pembawaan Abah suka ngerasa malu gitu.”

**6. Dari hal tersebut, bagaimana anda mengatasi situasi tersebut?**

**Jawaban**

“Pertama dari orang tua ya kaya ngasih pengertian lagi buat lanjut, terus tadi pembawaan Abah yang perhatian jadi buat malu sendiri sama diri saya. Terus zaman kaya gini nilai agama menurut saya penting banget buat di alami, buat pedoman di kehidupan kedepannya.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 3**

**Ma’had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : EGM

Tanggal : Selasa, 21 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Bagaimana Konsep Diri menurut anda?**

**Jawaban**

“Menurut saya konsep diri itu bagaimana cara menilai diri kita sendiri, kalo istilah jawanya itu gragapi awake Dewe.”

**2. Bagaimana penilaian anda terkait diri sendiri?**

**Jawaban**

“Saya itu orangnya baperan, cukup bertanggung jawab sama amanah dan tugas yang saya emban.”

**3. Menurut anda kelemahan yang ada di diri anda apa?**

**Jawaban**

“Saya orangnya suka banget overthinking setiap malem, terutama kaya pencapaian saya yang masih d bilang rendah. Apalagi liat temen-temen yang udah terbit artikel gitu. Meragukan kemampuan dirimu sendiri juga.”

**4. Sampai saat ini, adakah perkembangan kondisi diri yang pengen kamu pertahankan?**

**Jawaban**

“Alhamdulillah saya sekarang lebih terbuka sama temen-temen yang menurut saya dapat dipercaya. Makin kesini saya mulai memadatkan waktu untuk mengisi waktu luang kaya ngerjain tugas, ngelesi, ngaji Al-Qur'an. Dan hal-hal seperti itu yang pengen saya pertahankan dan tingkatkan biar saya tuh stop buat overthinking.”

**5. Bagaimana sosok Abah Muhayya menurut anda?**

**Jawaban**



“Abah orangnya itu MasyaAllah banget, sederhana, gak membandingkan antara santri dengan Kiyai, jadi kesannya kaya jadi bapak saya sendiri gitu.”

**6. Kesan pesan anda selama menemba ilmu di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Saya merasa kadang santri disini ada yang kurang sopan mba, tapi ya masih bisa di tolerir ketidak sopanan itu. Terus disini kan bentar lagi mau akhirussanah, jadi malah kaya pengen mondok lagi disini mba udah terlalu nyaman.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 4**

**Ma'had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : FM

Tanggal : Selasa, 21 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Bagaimana Konsep Diri menurut anda?**

**Jawaban**

“Menurut saya konsep diri itu seperti memahami diri sendiri.”

**2. Bagaimana penilaian anda terkait diri sendiri?**

**Jawaban**

“Saya orangnya introvert, dan tanggung jawab.”

**3. Menurut anda kelemahan yang ada di diri anda apa?**

**Jawaban**

“Saya sedikit susah beradaptasi dengan orang-orang baru. Cenderung menutup diri dari pergaulan.”

**4. Sampai saat ini, adakah perkembangan kondisi diri yang pengen anda pertahankan?**

**Jawaban**

“Ada mba, saya sekarang sudah sedikit berani berkomunikasi dengan orang lain, saya ada temen namanya AZ, dia dulu juga temen kelas saya di SMA to kami kaya gak kenal. Setelah beberapa bulan disini, Alhamdulillah saya sudah bisa berinteraksi dengan AZ meskipun tidak terlalu dekat. Terus skill bahasa saya juga pengen saya kembangkan lagi mba.”

**5. Bagaimana sosok Abah Muhayya menurut anda?**

**Jawaban**

“Menurut saya Abah itu sabar, telaten sama santrinya.”

**6. Kesan pesan anda setelah menimba ilmu di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Kalo saya sendiri Alhamdulillah cukup membuat saya menjadi diri yang lebih baik, pengetahuan saya juga alhamdulillah bertambah setelah mondok disini.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 5**

**Ma'had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : RN

Tanggal : Selasa, 20 Febuari 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Bagaimana Konsep Diri menurut anda?**

**Jawaban**

“Konsep diri menurut saya kaya pedoman tentang bagaimana seseorang menjalani hidup dan bagaimana individu menghadapi setiap persoalan yang silih berganti datang.”

**2. Bagaimana penilaian anda terkait diri sendiri?**

**Jawaban**

“Penilaian saya terhadap diri saya sendiri masih kurang baik, karena ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, mental saya seperti belum kuat dan mudah down. Tapi saya juga tipe orang yang tanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu.”

**3. Menurut anda kelemahan yang ada di diri anda apa?**

**Jawaban**

“Kekurangan yang saya miliki yaitu kurang pandai berkomunikasi, penyampaian tutur kata dan kosa kata sering mblibet, ketika berkomunikasi kadang tiba<sup>2</sup> hilang fokus dan tidak pandai mencairkan suasana. Sedang komunikasi itu sangat penting untuk interaksi dengan satu individu dan lainnya. Sehingga menjadikan saya kurang percaya diri ketika berada didepan umum.

**4. Sampai saat ini, adakah perkembangan kondisi diri yang pengen anda pertahankan?**

**Jawaban**

“Kalo saya sendiri komunikasi sih mba, karena sekarang saya sendiri sudah lumayan bisa beradaptasi dan membuka komunikasi dengan orang lain. Saya juga jadi bisa menata waktu dan kegiatan lebih baik.”

**5. Bagaimana sosok Abah Muhayya menurut anda?**

**Jawaban**

“Menurut saya, Abah walaupun tidak satu tempat dengan santrinya dapat mengayomi dan mendidik spriritual santri-santri nya lebih sederhana. Sabar, tidak tergesa-gesa ketika mengambil keputusan, selalu memberikan penghargaan ketika salah satu santrinya mendapat penghargaan.”

**6. Kesan pesan anda setelah menimba ilmu di Ma'had Ulil Albab?**

**Jawaban**

“Alhamdulillah saya disini nyaman dan kerasan mba, mungkin dari Abah sendiri yang perhatian sama santrinya, temen-temen yang peduli, dan kegiatan yang tidak begitu padat.”

**Transkrip Wawancara dengan Santri 6 (sumber pendukung)**

**Ma'had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : AZ

Tanggal : Selasa, 16 April 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Ini benar dengan mba AZ teman SMA mba FM ?**

**Jawaban**

“Iya, benar mba.”

**2. Apakah benar ada perkembangan kedekatan anda dengan mba FM?**

**Jawaban**

“Ada banget mbak, dia kan orangnya introver banget nah waktu di kelas dulu dia gak pernah ngomong sama siapapun kecuali sama teman sebangku dan depannya. Kalo waktu istirahat dia sering di kelas entah itu tidur ataupun hanya sekedar ndlosor, dan sesekali jajan juga ke bawah. Sekarang

lumayan dekat, menurutku mungkin karena tuntutan anak rantau yang harus bersosial.”

**3. Pernahkah anda berinteraksi dengan FM?**

**Jawaban:**

“Pernah sekedar menyapa dulu walaupun Cuma dibales tatapan datar hehehe, sekarang udah sering ada perubahan sapaanku dibales sapaan balik. Kalo aku dikamarnya kita sering flashback masa sekolah ngomongin temen-temen dia dulunya kaya apa dan hal-hal random lainnya.”

**4. Kalo pandangan soal mba EGM, apakah ada perkembangan selama tiga tahun terkahir?**

**Jawaban**

“Jujur saya memang termasuk gerombolan dia, tapi kita gak terlalu dekat banget. Perubahan dia yang sangat mencolok itu keterbukaan, karena dia dulu orangnya tertutup banget dan jarang cerita. Sekarang dia sering cerita dan terbuka mulai dari percintaan, keluarga, bahkan apa saja yang sedang dialami saat ini.”

**5. Sependapatkah anda jika EGM bertanggung jawab sebagai mahasiswa dan santri?**

**Jawaban**

“Menurut saya iya, walaupun dia akhir-akhir ini sakit, tapi dia tetep bertanggung jawab sebagai mahasiswa dan santri. Mayoritas kalo orang sakit pulang dan sekalian di rumah lama, tapi kemarin dia malah balik pondok padahal 3 hari lagi pondok libur.”

**6. Dalam forum berteman EGM itu seperti apa?**

**Jawaban**

“Baik banget malah, tapi yang saya takuti kalo ngomong sama dia itu enggak bisa ceplas ceplos karena dia menurutku agak baperan.

**7. Sebagai tetangga kamar DI, menurut anda DI itu pribadi seperti apa?**

**Jawaban**

“Kalo menurut saya DI itu orangnya rajin, dia rajin murajaah Al-Quran meskipun kadang endingnya tidur hehehe. Dia bisa dibilang ceatan, Cuma

ya namanya manusia ya tetep ada lah momen tertentu DI itu kaya males, suka tidur gitu. Terkadang kalo lagi keliatan capek, gak enak badan kepekaane dia juga menurun.”

### **Transkrip Wawancara dengan Santri 6 (sumber pendukung)**

#### **Ma’had Ulil Albab Semarang**

Narasumber : IM

Tanggal : Selasa, 16 April 2023

Peneliti : Dewi Novita Ningrum

**1. Benar ini dengan mba IM teman sekamarnya mba AF?**

**Jawaban**

“Iya benar mba”

**2. Apakah ada perkembangan yang menonjol dari mba AF**

**Jawaban**

“Ada mba, kalo yang paling menonjol itu keterbukaan sih, soalnya pas awal itu dia tertutup banget, kalo setahun akhir ini dia lebih terbuka sering cerita ini itu.”

**3. Apakah mba AF pribadi yang bertanggung jawab?**

**Jawaban**

“Menurut saya iya mba, dia itu aktivis di kampus terus prodinya sering buat laprak, tugas, tapi dia gak pernah bolos kegiatan pondok kecuali memang ada alasan yang sangat penting. Dia juga sosok orang yang pandai dalam berbagi waktu.”

**4. Sebagai tetangga kamar mba FM, apakah setuju jika dia pribadi yang tertutup?**

**Jawaban**

“Saya setuju, tapi menurut saya mba FM itu udah lumayan suka becanda, gak kaya dulu. Kalo dilihat sekilas emang orangnya cuek tertutup banget. Tapi setelah saya kenal ternyata mba FM orangnya

welcome, interaksinya bagus, kalau diajak ngomong asik dan nyambung. Meskipun emang terkadang seikit susah mencari topik sama mba FM.”

**5. Dari sepengetahuan anda, mba EGM itu pribadi seperti apa?**

**Jawaban**

“Kalo mba EGM itu orangnya bertanggung jawab, soale bisa dilihat dalam kegiatan pondok kaya jamaah, jadi setiap sabtu ahad itu jamaah ibur, tapi mba EGM tetep ikut jamaah di masjid. Jadi dia rajin bukan karena peraturan tapi memang atas kesadaran sendiri. Oh iya, Mba EGM juga jarang banget gak ikut kegiatan ma’had, misal gak ikut itu kalo habis dari ngelesi dan pasmasih kuliah. Jadi bukan ninggal kegiatan karena males.

**6. Menurut anda, apakah setuju jika mba DI itu pribadi yang mudah bergaul?**

**Jawaban**

“Setuju mba, karena emang dari awal dia itu suka bersosialisasi meskipun masih santri baru. Dia juga orangnya cekatan kalo beraktivitas. Terus peka juga sama lingkungan sekitar.”

**7. Apakah mba DI dapat dikatakan bertanggung jawab sebagai santri bilghaib?**

**Jawaban**

“Saya rasa ia, karena dia juga rajin setoran meskipun kadang keliatannya capek banget gitu.”

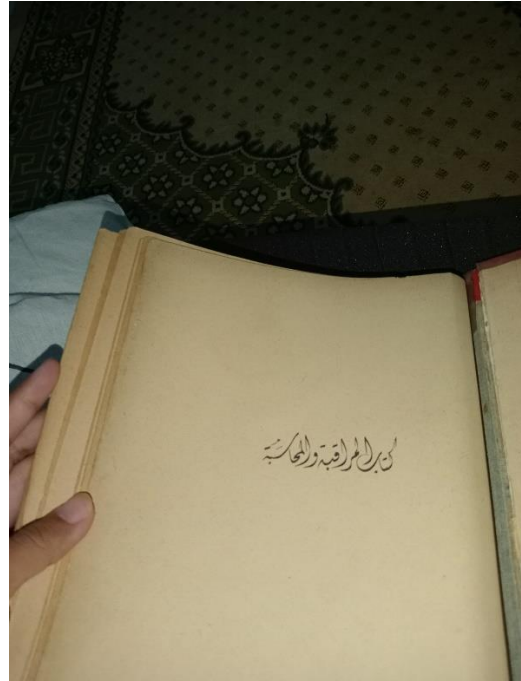
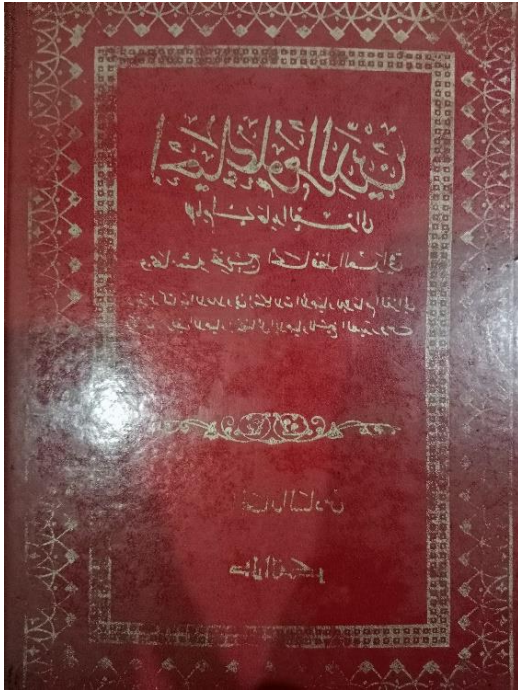
**Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara**

NO	NAMA	STATUS
1.	KH. Abdul Muhyya	Pembimbing Agama Islam
2.	Siti Khumairoussolikha	Supervisor

3.	Annisa Ulinnajwa	Supervisor
3.	Luthfi Arifatin	Pengurus
4.	RN	Santri
5.	EGM	Santri
6.	DI	Santri
7.	AF	Santri
8.	FM	Santri
9.	AZ	Santri (sumber pendukung)
10.	IM	Santri (sumber pendukung)

### Lampiran 3 Dokumentasi





Kitab Ihya' Ulumuddin



Ma'had Ulil Albab Semarang



Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin



Kelas Bahasa



Muraja'ah Al-Qur'an



Dokumentasi Bersama Informan Wawancara

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Dewi Novita Ningrum  
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 13 Desember 2000  
Alamat : Purwogondo, RT 08/04,  
Kalinyamatan Jepara  
  
No. hp : 089674764411  
Email : [denovning002@gmail.com](mailto:denovning002@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan formal

- a. TK Pertiwi Purwogondo
- b. SDN 3 Purwogondo
- c. SMP N 1 Kalinyamatan
- d. MAN 1 Jepara

#### 2. Pendidikan non formal

- a. Ponpes Khozinatul Hikmah
- b. Ma'had Ulil Albab

Semarang, Maret 2023

**Dewi Novita Ningrum**

NIM.1901016010